

أَسَالِيْب تَدْرِيسِ
اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Teknik Pembelajaran
Bahasa Arab

أَسَالِيْب تَدْرِيسِ
اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

Diterjemahkan Oleh:

Sudi Yahya Husein, M.Pd
(UIN Mataram)

Dr. Sahrani, M.Pd
(IAIN Pontianak)

Penulis
Muhammad Ali Al-Khuli

CV.Alfa Press

Jln. Raya Penimbung, Gunungsari, No.1
Lombok Barat

ISBN 978-623-88326-3-7



Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyah

Penulis

Muhammad Ali Al-Khuli

TEKNIK PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB

أَسَالِيبُ تَدْرِيسِ
اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

Diterjemahkan Oleh

Sudi Yahya Husein, M.Pd
(UIN Mataram)

Dr. Sahrani, M.Pd
(IAIN Pontianak)



CV. Alfa Press

creative.printing.publishing

TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Judul : Teknik Pembelajaran Bahasa Arab
Penulis : Muhammad Ali Al-Khuli
Penerjemah : 1. Sudi Yahya Husein, M.Pd
2. Dr. Sahrani, M.Pd
Editor : 1. Abdullah, MH
2. Ahmad Fiqqih Alfathoni, M.A
Layout : CV. Alfa Press Creative

All Rights Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku baik dengan media cetak atau digital tanpa izin dari penulis.

Cetakan Pertama : 16 Februari 2023
ISBN : 978-623-88326-3-7

Diterbitkan Oleh

CV. Alfa Press

Jln. Raya Penimbung No 1

Kecamatan Gunungsari Kab. Lombok Barat – NTB

Laman : www.cvalfapress.my.id
Email : cvalfapress@gmail.com
Facebook : Alfa Press
Telp/Whatsapp : 081916044384

PRA KATA


Bahasa Arab mendapat perhatian yang terus menerus bertambah di berbagai Negara, terutama negara-negara (dengan penduduk mayoritas beragama) Islam yang ingin memperkuat hubungannya dengan negara-negara Arab karena alasan – terutama – Agama dan budaya. Begitu pula yang kita lihat bahasa Arab mendapatkan atensi khusus di banyak negara Eropa dan Amerika melihat potensi dan strategi ekonomi yang dimiliki negara-negara Arab saat ini.

Melihat keadaan seperti ini banyak individu kemudian mulai tertarik untuk belajar bahasa Arab. Sebagaimana halnya lembaga dan universitas di berbagai belahan dunia mulai melirik dan mempelajari bahasa Arab. Berbagai negara, terutama Negara-negara Islam juga mulai mewajibkan pelajar di beberapa jenjang sekolah mempelajari bahasa Arab.

Dalam kondisi yang menggembirakan ini, perlu kiranya membekali para guru dan tutor dengan berbagai model dan metode pembelajaran bahasa Arab. Buku ini berupaya menyetengahkan pembekalan dimaksud dengan cara langsung dan mudah dipahami, karena materi-materi yang ada di dalamnya mengkaji tema-tema berikut, antara lain: metode audio, metode pembelajaran pola-pola kalimat bahasa Arab, metode pembelajaran kata, metode pembelajaran *qiraah*, metode pembelajaran *kitabah*, evaluasi bahasa dan media pembelajaran bahasa.

Saya berharap buku ini akan banyak membantu para guru dan tutor dalam konteks pembelajarn bahasa Arab bagi non-Arab. Karena sudah barang tentu, terdapat perbedaan

antara pembelajarn bahasa Arab bagi orang Arab asli dan non-Arab yang bahasa ibu mereka bukan bahasa Arab, meski juga terdapat banyak titik temu dan kemiripan antara dua hal dimaksud.



Wallahul musta'an

Dr. Muhammad Ali Al-Khuli.

DAFTAR ISI

PRA KATA	ii
DAFTAR ISI	v
PEMBAHASAN I	
MUKADIMAH	1
A. Definisi Bahasa	1
B. Karakteristik Bahasa	3
C. Linguistik, Ilmu Al-Lughah.....	4
D. Urgensi Bahasa Arab	6
E. Metode Pembelajaran Bahasa Asing	7
F. Metode Gramatika-Tarjamah.....	8
G. Metode Langsung (الطريقة المباشرة).....	9
H. Metode Audio-Lingual (الطريقة السمعية-الشفوية).....	11
I. Metode Eklektik (الطريقة الانتقائية).....	14
J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teknik Pembelajaran.	16
K. Jenis-Jenis Program Bahasa.....	21
L. Pembelajaran yang Efektif	23
M. Diskusi.....	27
PEMBAHASAN II	
PEMBELAJARAN ASHWAT	29
A. Huruf-Huruf Konsonan Bahasa Arab	30
B. Vocal Bahasa Arab.....	35
C. Perpindahan Dampak Belajar	41
D. Perbedaan Suara dan Perbedaan Fonem.....	42
E. Bentuk-Bentuk Pengulangan (Repitisi).....	48
F. Aturan Pengulangan.....	49
G. Isyarat Tangan.....	50
H. Media Belajar.....	52
I. DISKUSI	55
PEMBAHASAN III	
PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA	57
A. Makna Gramatika.....	61
B. Pembelajaran Makna Gramatika.....	63

C. Kalimat dan Templet.....	66
D. Berlatih Templet.....	68
E. Latihan Fusi (<i>Tamrin al-dama</i>).....	78
F. Merubah Pola Kalimat (<i>tahwil al-jumlah</i>).....	80
G. Latihan Mengganti Kata (<i>tamrin al-istibdal</i>).....	81
H. Struktur dan Konteks.....	84
I. Menyampaikan Struktur Bahasa.....	88
J. DISKUSI.....	89

PEMBAHASAN IV

PEMBELAJARAN KOSA KATA.....	91
A. تعليم الكلمات.....	91
B. Kata Aktif & Kata Pasif. (<i>al-nasyithah wa al-khamilah</i>).....	92
C. Kata Komponen & Kata Fungsional (<i>al-muhtawa wa al-wadhifiyah</i>).....	95
D. Makna Kata.....	97
E. Pola Makna (anmath al-ma'ani).....	98
F. Menyampaikan Makna.....	100
G. Bentuk Kata (shiqat al-kalimah).....	103
H. Daftar Kata Populer.....	105
I. Pemilihan Kosa Kata.....	106
J. Memahami Kata.....	110
K. DISKUSI.....	113

PEMBAHASAN V

PEMBELAJARAN MEMBACA.....	115
A. تعليم القراءة.....	115
B. Sistem Tulisan Bahasa Arab (الانظمة الكتابية).....	115
C. Teknik Pembelajaran membaca. (أساليب تعليم القراءة).....	116
D. Pola-pola Membaca (أنماط القراءة).....	124
E. Tahapan-tahapan membaca (مراحل القراءة).....	134
F. DISKUSI.....	145

PEMBAHASAN VI

PEMBELAJARAN MENULIS.....	147
A. تعليم الكتابة.....	147

B. Bertahap (<i>tadarruj</i>).....	147
C. Menulis Terbimbing (الكتابة المقيدة).....	158
D. Menulis Bebas (الكتابة الحرة).....	161
E. Tema-Tema Menulis Bebas (موضوعات الكتابة الحرة).....	163
F. Paragraf yang Baik (الفقرة الجيدة).....	165
G. Menulis Makalah (كتابة المقال).....	167
H. Program-program Menulis (برنامج الكتابة).....	168
I. Keterampilan Menulis Bebas Terprogram (الكتابة الحرة المبرمجة).....	170
J. Pra Menulis Bebas (الإعداد للكتابة الحرة).....	172
K. Tahap Praktik Menulis (الكتابة الفعلية).....	173
L. DISKUSI.....	178
PEMBAHASAN VII	
TES BAHASA	180
A. الإختبارات اللغوية.....	180
B. Fungsi Tes Bahasa.....	180
C. Macam-macam tes bahasa.....	181
D. Persiapan Ujian (إعداد الاختبارات).....	193
E. Pelaksanaan ujian (أعطاء الاختبار).....	194
F. Kriteria Tes yang Baik (الاختبار الجيد).....	195
G. DISKUSI.....	197
PEMBAHASAN VIII	
MEDIA PEMBELAJARAN	198
A. الوسائل التعليمية.....	198
B. Papan tulis (<i>sabbuurah</i>).....	198
C. Gambar.....	199
D. Kartu flash (al-bithaqah al-wamdhiah).....	200
E. DISKUSI.....	205
REFERENSI	206

PEMBAHASAN I

MUKADIMAH

A. Definisi Bahasa

Beberapa definisi mengenai apa itu bahasa disebutkan di berbagai buku linguistik, kamus ataupun ensiklopedi. Namun di sini yang kita ketengahkan adalah yang relevan dengan tujuan diskusi kita, bahwa bahasa adalah “Sistem Bagi lambang bunyi yang digunakan guna saling bertukar pikiran dan perasaan antar anggota kelompok bahasa yang sejenis.

نظامٌ اعتباطيٌّ لرموز صوتية تُستخدَم لتبادل الأفكار والمشاعر (بين أعضاء جماعة لغوية متجانسة)

Nampak dari definisi ini hal-hal berikut bahwa:

1. Bahasa adalah system. Artinya, bahasa tunduk pada satu aturan tertentu, atau menampakkan satu aturan tertentu di semua levelnya, baik tingkat fonetik, fonemik, morfologis, gramatikal maupun semantic. Dengan kata lain, bahasa bukan satu hal yang bersifat kacau, akan tetapi tunduk pada satu aturan tertentu.
2. System bahasa bersifat I'tibathi. Artinya, aturan yang ditimbulkan oleh suatu bahasa berisat tidak logis (ليس منطقيًا) dan tidak tunduk pada alasan atau pembenaran apapun. Karena itu bahasa pada prinsipnya merupakan aturan I'tibathi. Sebagai contoh, beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris lebih sering kalimat-kalimatnya dimulai dengan kata benda, hal mana di bahasa yang berbeda, biasanya struktur kalimatnya lebih sering diawali dengan kata kerja, dan orang tidak dapat

membela atau membenarkan yang pertama dan menganggap salah yang kedua atau sebaliknya, karena memang bahasa tidak tunduk pada satu aturan tertentu dan bersifat tidak logis.

3. Bahasa pada prinsipnya adalah bunyi suara. Manusia telah berbicara dan mengenal bahasa lisan sebelum mereka menuliskannya, sebagaimana halnya banyak orang di dunia ini berbicara suatu bahasa tanpa tahu cara menuliskannya. Bahasa pada dasarnya adalah aktifitas lisan *Kalam*. Sedangkan tulisan adalah bentuk lain dari aktifitas berbahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah *kalam* sedangkan tulisan tiada lain kecuali bagian dari *kalam*, atau bahasa lisan.
4. Bahasa adalah lambing atau kode. Kata-kata adalah lambang dari makna yang diinginkan dan bukan makna itu sendiri, seperti kata “rumah” merujuk kepada sesuatu yang disebut rumah, bukan rumah itu sendiri. Bahasa adalah proses pengkodean dan bagi pendengar atau pembaca memecahkan kode dari sistem yang ada agar dapat memahami makna yang diinginkan dari kode dimaksud.
5. Fungsi bahasa tidak hanya mentransfer pikiran (*afkar*), akan tetapi juga perasaan (*masyair*). Fungsi bahasa sebagai media transfer perasaan akan nyata dalam ungkapan-ungkapan berbahasa basi, ucapan salam dan penghormatan atau ucapan belasungkawa yang diucapkan antar sesama. Dalam konteks demikian orang tidak sedang bertukar pikiran, akan tetapi perasaan. Karena itu bahasa punya peran sosial emosional disamping peran pikiran dan informasi.

B. KARAKTERISTIK BAHASA

Secara umum, karakteristik bahasa dapat kita kemukakan sebagai berikut:

1. Di dalam bahasa ada berbagai bentuk dialek sosial yang membedakan tingkat ekonomi dan budaya penuturnya, bahasa yang dipakai para cerdas pandai berbeda dengan bahasa kelompok masyarakat awam yang tidak bisa baca tulis, bahasa mahasiswa berbeda dengan bahasa petani, dan bahasa dosen tentu berbeda dengan bahasa para pekerja biasa.
2. Di dalam bahasa juga terdapat dialek berdasarkan letak geografis, oleh sebab itu antara satu daerah dengan daerah lainnya dialeknnya pasti berbeda. Dialek atau bahasa Arab Aljazair pasti berbeda dengan bahasa Arab Sudan, Suriah, atau Irak. Bahasa Inggris Britania Raya berbeda dengan bahasa Inggris Skotlandia atau Amerika
3. Di dalam bahasa juga ada tingkatan, seperti halnya bahasa Arab ada *fusha* dan *amiyah*.
4. Bahasa dapat diungkapkan secara lisan, *kalam* dan dapat pula diungkapkan secara tertulis, *kitabah*.
5. Setiap individu berbicara dengan caranya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ini kemudian disebut dialek individu atau *rithanah* (رطانة)
6. Bahasa juga memiliki tingkatan unsur yang membentuknya, ada tingkat fonetik, fonemik, kosa kata, gramatika dan semantic. Susunan atau rangkaian suara membentuk fonem, rangkain morfem dapat membentuk kosa kata atau kata, dan rangkaian beberapa kata menghasilkan kalimat.

C. LINGUISTIK, Ilmu al-lughah.

Linguistic adalah ilmu bahasa atau ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik ada dua jenis, yaitu linguistic teoritis dan linguistic terapan.

1. Linguistic Teoritis mencakup beberapa cabang, diantaranya fonetik, fonemik, fonologi, linguistik sejarah, morfologi, semantic dan tata bahasa. Sedangkan
2. Linguistic Terapan juga mencakup beberapa cabang ilmu, seperti pemebejalaran bahasa asing, Tarjamah, Psikolinguistik dan Sociolinguistik.

Jika kita ingin mendefinisikan masing-masing cabang ilmu di atas maka dapat dikatakana bahwa

1. Fonetik, adalah Ilmu yang mempelajari pengucapan bunyi, bagaimana berpindah (dari penutur ke pendengar) dan bagaimana memahaminya. Ilmu ini dibagi menjadi ke dalam tiga cabang, yaitu: fonologi (*ilm al-aswat al-nuthqi*), akustik-fonologi (*ilm al-aswat al-fiziya'i*), dan audio-fonologi (*ilm al-aswat al-sam'i*) dimana masing-masing cabang dimaksud membahas bagaimana suara atau bunyi diucapkan, bagaimana berpindah dan bagaimana memahaminya.
2. Fonologi, mempelajari fungsi bunyi suara, membaginya menjadi beberapa fonem dan bagaimana fonem-fonem dimaksud digunakan sebenarnya dalam bahasa.
3. *Historicl Linguistic, ilm al-lughah al-tarikhi*, mengkaji bahasa dari prespektif sejarah, sepanjang masa yang dilaluinya, perubahan dan pengaruh bahasa lain yang dihadapinya.

4. *Ilm al-sharf*, Morfologi. Mengkaji mengenai morfem dan pembagiannya, sedangkan morfem sendiri adalah satuan terkecil bahasa yang mengandung makna.
5. *Ilm al-nahwu*, Sintaksis. Mengkaji mengenai susunan kata dalam kalimat, sebagian kalangan linguis Arab kadang menyebutnya dengan *ilm al-nuzhum*.
6. *Ilm al-ma'ani*, Semantic. Mempelajari sifat dasar makna kata dan hubungan antara dengan yang lainnya. Cabang ilmu ini disebut juga dalam bahasa Arab dengan isitilah *ilm al-dilaalah*.
7. *Ilm al-lughah al-nafsi*, Psikolinguistik. Mempelajari bahasa sebagai satu fenomena perilaku psikomental dilihat dari perkembangan bahasa dan pengaruh psikologis yang terjadi sebelum, saat dan setelah berbicara atau berucap.
8. *Ilm al-lughah al-ijtima'I*, Sociolinguistik. Mempelajari bahasa sebagai fenomena sosial dilihat dari dialek baik dilihat dari letak geografis, tingkat sosial, fungsi sosial maupun cerminan politik yang muncul dari bahasa itu sendiri.

Sedangkan manfaat paling besar terkait linguistic bagi kita dalam konteks ini adalah bagaimana memanfaatkannya dalam konteks pembelajaran bahasa asing, seperti:

1. Memberikan kita gambaran yang baik terkait *makharij*, jalan keluar huruf bahasa asing yang dipelajari, atau bahasa sasaran, seperti halnya memberikan kita gambaran yang sama terkait bahasa ibu atau bahasa pertama. Karena itu kita dapat mengenali titik-titik persamaan sistem bunyi antara bahasa sasaran dengan bahasa pertama

2. Morfologi memberi gambaran yang baik mengenai susunan kata dan sebaran satuan morfem, baik pada bahasa pertama maupun bahasa sasaran
3. Sintaksis memberi gambaran terkait susunan dan system kalimat pada bahasa pertama dan bahasa sasaran.
4. Sementara Psikolinguistik memberi informasi sangat penting terkait factor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing, dan
5. Ilmu metode pembelajaran juga memberi informasi yang tidak kalah penting terkait metode dan pendekatan terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa asing dengan waktu dan tenaga seefektif mungkin, dan dengan hasil terbaik

D. URGENSI BAHASA ARAB

Bahasa Arab punya posisi khusus diantara bahasa-bahasa dunia, sama halnya, urgensinya di zaman ini dari hari ke hari terus bertambah, hal itu terpulang kepada factor-faktor berikut, :

1. Bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, dengan bahasa ini seorang muslim membaca dan memahami kitab sucinya, mengetahui perintah dan larangan agamanya.
2. Bacaan shalat. Setiap muslim yang mendirikan shalat sudah berang tentu ia lakukan dengan bahasa Arab, karena shalatnya dinyatakan tidak sah bila bacaannya dilakukan dengan selain bahasa Arab. Bahasa Arab terikat dengan rukun Islam, karena itu mempelajarinya menjadi wajib.

3. Hadits Nabi SAW. karena hadits-hadits Nabi SAW. dinyatakan dalam bahasa Arab, maka maka setiap muslim yang ingin membaca, mempelajari dan memahaminya mesti belajar bahasa Arab.
4. Posisi strategis ekonomi negara-negara Arab. Kawasan negara-negara Arab saat ini menempati posisi ekonomi yang cukup strategis. Mereka telah mencapai perkembangan perekonomian yang cukup pesat berkat kekayaan alam berupa minyak bumi dan logam mulia, hal itu bertampak pada peningkatan dan strategis di bidang politik dan ekonomi, dan sudah berang tentu urgensi bahasa bagi penuturnya sejalan dengan urgensi di bidang politik dan ekonomi.
5. Jumlah penutur bahasa Arab. Bahasa Arab dituturkan sebagai bahasa pertama di 22 negara-negara Arab dan menjadi bahasa kedua di berbagai negara Islam (yang berpenduduk mayoritas muslim). Artinya tujuh negara di dunia ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka, seperti halnya juga banyak penduduk negara-negara mayoritas muslim punya kesiapan secara mental untuk belajar bahasa Arab, bahkan sangat *welcome* karena keterkaitannya dengan bahasa Agama mereka.

E. METODE PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Ada banyak metode pembelajaran bahasa asing. Masing-masing telah memunculkan debat penjang, setiap metode memiliki pakarnya sendiri, dan masing-masing mengklaim kelebihan tiap metode yang digandrunginya dan mengemukakan setiap apa yang mereka sebut sebagai kekurangan dari metode pembelajaran yang lainnya. Metode pembelajaran yang paling penting kita sebutkan di

sini adalah: (1) metode Gramatika-Tarjamah (طريقة القواعد) (والترجمة), (2) metode Langsung (الطريقة المباشرة), (3) metode Audio-Lingual (الطريقة السمعية الشفوية) dan (4) metode Eklektik (الطريقة الانتقائية). Berikut ini adalah paparan ringkas mengenai masing-masing metode pembelajaran dimaksud.

F. METODE GRAMATIKA-TARJAMAH

Metode Gramatika dan Tarjamah memiliki banyak sebutan, antara lain : “Metode Convensional” *al-thariqah al-qadimah*, “Metode Tradisional” *al-thariqah al-taqlidiyah*. Beberapa hal yang menjadi catatan metode ini antara lain.

1. Metode ini konsen terhadap *maharah qiraah, kitabah* dan *tarjamah* sementara *maharah kalam* tidak menjadi perhatian.
2. Penggunaan bahasa ibu pebelajar yang dominan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, metode ini menggunakan terjemah sebagai metode dan instrument utama pembelajaran.
3. Memberi perhatian pada kaidah dan hukum Nahwu, atau generalisasi sebagai media dan pendekatan pembelajaran bahasa asing.
4. Guru sering mengandalkan kaidah-kaidah gramatika untuk memecahkan dan menganalisa kalimat bahasa sasaran, dan meminta pesert didik melakukan hal yang sama pada saat proses belajar mengajar.

Metode ini mendapatkan berbagai kritik, diantaranya:

1. Menyepelekan urgensi *maharatul kalam* yang merupakan kemahiran utama dalam pembelajaran bahasa asing
2. Terlalu banyak menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar yang menyebabkan minimnya penggunaan bahasa sasaran dalam pembelajaran bahasa, karena itu pebelajar tidak mendapatkan cukup kesempatan guna latihan berbahasa.

Metode ini lebih fokus tentang bahasa sasaran yang diajarkan dari pada bagaimana mempraktikkan dan menggunakan bahasa itu sendiri. Menganalisa secara gramatika atau sintaksis dan kaidah-kaidah nahwiyah merupakan bagian dari analisa bahasa secara ilmiah, bukan bagian dari bagaimana menguasai dan menggunakan bahasa dimaksud sebagai satu kemahiran.

Kritik-kritik yang diarahkan ke metode ini, bagi para pendukungnya bukanlah akhir dari riwayatnya, karena mereka keluar dengan berbagai alasan dan jawaban terhadap semua kritik yang dialamatkan kepada metode yang mereka usung.

G. METODE LANGSUNG (الطريقة المباشرة)

Sebagai kritik terhadap metode *Qawaid-Tarjamah* muncul *al-Thariqah al-Mubasyirah* yang memiliki beberapa karakteristik dan kelebihan seperti berikut ini:

1. Metode ini memberi perhatian utama pada kemahiran berbicara, *maharah al-kalam* dari pada *maharah al-kitabah*, *al-qiraah* dan *al-tarjamah* karena pada prinsipnya bahasa adalah *kalam*, apa yang diucapkan.

2. Menghindari penggunaan tarjamah dalam pembelajaran bahasa asing dan dianggap tidak membantu, bahkan sangat merugikan bagi penguasaan bahasa sasaran.
3. Di dalam metode ini, bahasa ibu tidak punya tempat sedikitpun, tidak boleh digunakan.
4. Penggunaan korelasi langsung antara kata dan makna dengan menunjuk benda atau aktifitas dimaksud secara langsung, sebab itulah metode ini disebut Metode Langsung
5. Hukum dan kaidah Nahwu tidak digunakan dan tidak dijelaskan karena dianggap tidak membantu apapun dalam pemerolehan kemahiran berbahasa yang menjadi tujuan.
6. Menggunakan pola taklid dan hafal "*taqlid wa hifzh*" dengan cara mengucapkan apa yang dihafal, apakah narasi, lagu atau dialog yang dapat membantu menguasai bahasa asing yang menjadi sasaran pembelajaran.

Metode ini, meski terlihat ideal akan tetapi tidak lepas dari kritik para pakar bahasa dan ahli metode pembelajaran. Diantara kritik-kritik yang dilontarkan terkait metode ini adalah sebagai berikut:

1. Terlalu mengunggulkan aspek kemahiran berbicara dengan mengorbakan aspek-aspek kemahiran lainnya.
2. Dikarenakan tidak menggunakan bahasa ibu sama sekali maka dibutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga guna menjelaskan sebuah kata atau konteks kalimat. Atas dasar ini sebagian kalangan ahli metode

pembelajaran menyatakan metode ini paling jauh dari kata ideal untuk disebut sebagai Metode Langsung.

3. Dengan mengesampingkan hukum dan kaidah Nahwu menjadikan pebelajar awam terhadap unsur-unsur Nahwu yang menjadi aturan terbentuknya sebuah kalimat.

H. METODE AUDIO-LINGUAL (الطريقة السمعية-الشفوية)

Metode ini muncul sebagai respon terhadap Metode Konvensional dan Metode Langsung, metode ini juga disebut dengan beberapa versi nama, antara lain “*al-thariqah al-safawiyah*” Metode Lingual, “*al-thariqah al-lugawiyah*” Metode Bahasa. Saat pertama kali muncul para pekar menyebutnya “*uslub al-jaisy*”, Gaya Tentara, karena di awal kemunculannya memang diperuntuk bagi para tentara Amerika yang belajar bahasa asing yang akan dikirim ke luar negeri pasca Perang Dunia II.

Beberapa asumsi paling dominan dalam metode ini antara lain:

1. Bahasa adalah apa yang diucapkan, *kalam*, sedangkan tulisan merupakan bagian dari *kalam*. Untuk itu pembelajaran bahasa asing semestinya difokuskan pada kemahiran *kalam* dan bukan pada kemahiran *qiraah*, membaca dan *kitabah*, menulis.
2. Pengajaran bahasa asing semestinya dilakukan dengan urutan tertentu, yaitu: *istima*, keterampilan mendengar, kemudian *kalam*, berikutnya *qiraah* dan terakhir *kitabah*. Ini artinya seorang pebelajar mendengar dulu, lalu mengucapkan apa yang didengarnya, lalu membaca (tulisan) apa yang tadi diucapkannya, kemudian menulis apa yang telah

didengar dan diucapkan atau menulis tentang hal dimaksud.

3. Mempelajari bahasa asing sama seperti bagaimana menguasai bahasa ibu, dimulai dengan mendengar (orang-orang sekitar) kemudian meniru ucapan mereka, baru setelah itu ia pergi ke sekolah untuk belajar membaca dan menulis.
4. Cara terbaik menguasai bahasa asing adalah dengan membentuk kebiasaan berbahasa (*takwiin al-adaat al-lugawiyah*) dengan terus berlatih pola
5. Para pembelajar bahasa asing belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa, itu artinya ia butuh berlatih dan berlatih sedangkan penjelasan gramatika dan analisa kebahasaan tidak akan banyak membantu mereka.
6. Setiap bahasa memiliki system yang unik, komparasi dan perbandingan tidak ada artinya.
7. Menerjemah sangat merugikan dalam konteks pembelajaran bahasa asing, karena itu terjemah tidak dibutuhkan.
8. Guru/tutor terbaik belajar bahasa asing adalah penutur asli yang memiliki keahlian mengajar

Seperti biasa, metode ini tidak luput dari kritik, bahkan, kadang penolakan. Beberapa kalangan pakar metode pembelajaran bahasa melontarkan kritik-kritik mereka terhadap asumsi-asumsi di atas, diantaranya adalah:

1. *Kalam* bukanlah satu-satunya bentuk bahasa. Ada kitabah, bahasa tulisan, bahkan terdapat berjilid-jilid naskah dan buku ada dalam bentuk tulisan dan tidak

- melalui bahasa lisan sebelum ditulis. Itu juga merupakan ungkapan bahasa langsung.
2. Metode *sam'iyah-syafawiyah* hanya focus pada kemahiran berbicara dengan mengorbankan kemahiran berbahasa lainnya yang tidak kalang penting disbanding *kalam*, kemahiran berbicara.
 3. Penentuan urutan kemahiran berbahasa dari *istima'*, *kalam*, lalu qira'ah kemudian *kitabah* tidak lah bersifat baku dan mengikat, karena semua kamahiran berbahasa atau sebagiannya dapat diajarkan dalam waktu bersamaan dan tidak mesti dengan urutan yang kaku.
 4. Mempelajari dan menguasai bahasa asing, secara substantif sangat berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu. Saat seorang bayi atau anak kecil belajar bahasa ibunya dia telah memiliki keterikatan secara emosional dengan ibu, ayah dan anggota keluarga dekat lainnya, ia membutuhkan media komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat menyampaikan keinginannya, perasaan dan pikirannya. Sementara itu, saat seseorang belajar bahasa asing dia tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan gurunya, begitu pula dengan rasa butuh, tidak tidak harus menyampaikannya dengan bahasa asing yang ia pelajari karena sudah ada bahasa ibu yang telah ada yang biasa ia gunakan untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya.
 5. Belajar bahasa dengan cara mengulang-ulang kata/kalimat bisa jadi iya dan dapat dilakukan, akan tetapi akan lebih cepat lagi bila hal itu dibarengi dengan memahami makna, konteks dan benda atau perbuatan dimaksud diajarkan. Ini akan memberi

- ruang dan peran untuk mengikutsertakan Nahwu di dalamnya.
6. Betul bahwa setiap bahasa adalah fenomena yang unik, tetapi tidak bisa dinafikan pasti ada titik-titik kesamaan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, menemukan titik-titik kesamaan dan perbedaan akan sangat membantuk dalam konteks belajar mengajar bahasa asing.
 7. Sangat memungkinkan menggunakan tarjamah dalam proses belajar mengajar bila digunakan dengan bijak, karena bermanfaat bagi pebelajar dan dapat mengefektifkan waktu dan tenaga bagi pebelajar maupun tenaga pengajar.
 8. Tidak benar bahwa guru terbaik dalam pembelajaran bahasa asing adalah penutur asli, karena biasanya mereka tidak mengerti kesulitan para peserta ajar terkait bahasa yang mereka pelajari, tidak dapat memprediksi dan menafsirkan kesalahan yang mereka buat. Hal itu disebabkan karena mereka belum pernah punya pengalaman belajar bahasa yang mereka ajakan sebagai bahasa asing, mereka memperolehnya sebagai bahasa ibu. Begitu pula, bisa jadi guru atau tutor dari bahasa dan bangsa yang sama dengan pebelajar lebih baik dan menguasai dari guru atau tutor penutur asli.

I. METODE EKLEKTIK (الطريقة الانتقائية)

Metode Ektlektik muncul sebagai kritik terhadap tiga metode sebelumnya, sementara asumsi-asumsi yang dibangun dalam metode ini antara lain:

1. Setiap metode memiliki kelebihan dan kebaikan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa asing.
2. Tidak ada satu metode paling ideal yang seluruhnya baik, atau sebaliknya kesemuanya buruk. Tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan dengan masing-masing argumentasi yang bisa diterima atau ditolak.
3. Sangat bisa merubah cara pandang kepada tiga metode sebelumnya, tidak hanya dilihat dari sudut pandang yang bertentangan dan berseberangan, akan tetapi metode-metode yang telah ada saling melengkapi dan menyempurnakan. Dengan kata lain tiga metode yang telah disebutkan di atas tidak saling bertentangan atau bersaing akan tetapi saling dukung, melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain.
4. Tidak ada satu metode pembelajaran yang sesuai dengan segala bidang dan segala medan. Tidak ada satu metode paling ideal yang dapat mengcover semua tujuan, objek, siswa, atau semua jenis dan bentuk program pembelajaran bahasa asing
5. Yang terpenting dalam pembelajaran adalah focus pada pebelajar dan kebutuhan mereka dan bukan memberi totalitas kesetiaan pada metode pembelajaran tertentu dengan mengorbankan kebutuhan peserta didik.
6. Guru atau tutor pembelajaran bebas memilih dan menggunakan teknik pembelajaran yang diyakininya sesuai dengan peserta didiknya terlepas dari jenis, bentuk dan afiliasi apapun dari metode yang digunakan. Karena guru dapat memilih satu atau beberapa teknik dari setiap metode yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didiknya dan sesuai dengan konteks pembelajaran yang ia hadapi.

J. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TEKNIK PEMBELAJARAN.

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi teknik pembelajaran bahasa asing, sehingga guru perlu mengenal dan memahami factor-faktor dimaksud, karena hal itu dapat membantu merancang dan mengevaluasi teknik pembelajaran. Factor-faktor dimaksud antara lain.

1. Pelatihan guru. Jika guru belum pernah mendapatkan pelatihan maka dapat dipastikan akan sulit memahami dan mengaplikasikan pendekatan dan teknik pembelajaran baru
2. Beban kerja guru. Jika guru dibebani dengan jam kerja banyak, ditambah program eksra sekolah maka akan cenderung memilih dan menggunakan teknik pembelajaran yang tidak menuntut tenaga dan waktu banyak. Dalam keadaan seperti ini guru sering melaksanakan kewajibannya dari sisa-sisa tenaganya yang masih ada
3. Motivasi guru. Jika guru tidak punya semangat karena satu dan lain hal, maka kemampuan dan efektifitas mengajar tentu akan terganggu, begitu pula dengan kemauan dan kemampuan penggunaan metode pembelajaran pasti tidak maksimal.
4. Kebiasaan guru. Jika guru terbiasa menggunakan metode dan pendekatan pembelajarn tertentu dalam jangka relative panjang maka, biasanya sulit menerima dan mempraktikkan metode dan teknik baru, bahkan kadang pula menolak pembaruan karena

- dianggap sebagai kritik dan ancaman yang ditujukan kepada dirinya pribadi.
5. Keperibadian guru. Seorang guru kadang merasa cocok dengan satu jenis metode pembelajaran tertentu dan yang lain ia rasa tidak cocok. Ada guru yang cepat beradaptasi dan merasa cocok dengan metode-metode tertentu sementara yang lainnya ia kesampingkan karena tidak sesuai dengan diri dan keperibadiannya. Seorang guru yang memiliki sifat pemalu misalnya, cenderung memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan dirinya tidak banyak berinteraksi dengan siswanya. Demikian dengan guru yang memiliki kepribadian introvert berbeda dengan guru yang suka bergaul dan terbuka, begitu seterusnya.
 6. Pengalaman belajar. Setiap guru biasanya, cenderung menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang pernah dialaminya saat belajar bahasa yang kini ia ajarkan. Ada ungkapan tak terucap pada dirinya bahwa “Belajarlah sebagaimana aku dulu belajar”
 7. Kemauan siswa. Jika siswa memiliki semangat tinggi dan bergairah belajar maka guru cenderung lebih mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk pendekatan dan teknik pembelajaran, karena ia merasa mendapatkan suport dan perhatian. Akan tetapi jika sebaliknya, siswa merasa terpaksa belajar maka guru akan lebih sulit dan tanggung jawabnya lebih berat.
 8. Kecerdasan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi kuat antara kecerdasan dan belajar bahasa asing, hal mana melahirkan tesis bahwa pembelajaran kelompok siswa dengan kecerdasan

sedikit banyak berbeda dengan pendekatan yang dilakukan kepada kelompok siswa yang punya kecerdasan di bawahnya.

9. Umur siswa. Metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh umur siswa. Karena itu metode pembelajaran yang membuat anak-anak bersemangat belajar bahasa asing bisa jadi tidak membuat tertarik untuk orang yang telah dewasa, begitu sebaliknya. Kanak-kanak biasanya suka meniru dan mengulng-ulang, sedangkan anak remaja dan dewasa lebih menyukai penjelasan yang disertai interpretasi logis terhadap fenomena-fenomena kebahasaan atau pola-pola Nahwiyah.
10. Persepsi siswa. Para siswa masuk program-program bahasa asing dengan berbagai persepsi dan prediksi mengenai bagaimana mereka akan diajarkan. Sudah barang tentu persepsi, pada batas tertentu dapat mempengaruhi teknik dan jalan pembelajaran dijalankan, persepsi dimaksud dapat terbentuk dari pengalaman belajar sebelumnya terkait program sejenis, kebutuhan belajar, kebiasaan atau strategi belajar secara umum. Guru tentu dapat merubah persepsi yang telah melekat pada diri siswa, akan tetapi, kadang pula guru terpaksa harus beradaptasi dengan berbagai persepsi yang ada pada diri siswa. Sebagai contoh, kadang guru terpaksa harus mengucapkan, atau menerjemahkan kata atau kalimat ke dalam bahasa ibu pembelajar karena mereka minta terus menerus untuk menggunakannya.
11. Hubungan antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran. Bahasa sasaran yang berbeda dengan bahasa ibu dalam segala aspeknya tentu berbeda pendekatannya jika dibandingkan dengan bahasa sasaran yang

berbeda dengan bahasa ibu hanya dalam beberapa atau sebagian aspeknya saja. Pada kasus kedua, dimana perbedaan bahasa terdapat pada beberapa aspek guru dapat menfokuskan pembelajaran pada beberapa hal dengan pertimbangan siswa telah memahami aspek-aspek persamaan kedua bahasa, seperti kesamaan beberapa kosa kata atau bentuk huruf.

12. Lama program. Jika suatu program bahasa dibuat untuk waktu relative pendek maka itu artinya durasi waktu dan tujuannya terbatas, dan lebih tepat jika diarahkan untuk menguasai beberapa aspek dari satu kemahiran saja. seperti jika lama program enam bulan atau satu semester maka cukup satu atau dua kemahiran berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran. Namun jika program yang dibuat dua tahun atau lebih maka tujuan dan kemahiran berbahasa dapat disesuaikan cakupannya menjadi lebih banak dan beragam.
13. Fasilitas. Program pembelajaran bahasa asing yang dilengkapi fasilitas seperti, kaset audio, audio-visual, gambar, film, lab. bahasa dll. tentu, berbeda dengan program lain yang tidak dilengkapi faslitas memadai, karena ketersediaan fasilitas dapat berpengaruh terhadap pilihan teknik dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.
14. Tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa asing bisa mempengaruhi pilihan teknik pembelajaran yang digunakan. Jika tujuan pembelajaran terkait salah satu kemahiran berbahasa, seperti *kalam*, *qira'ah*, *kitabah* atau tarjamah maka teknik pembelajan akan

berbeda sesuai pilihan kemahiran yang menjadi tujuan dan sasaran pembelajaran.

15. Ujian. Baik guru maupun siswa memiliki perhatian yang sama terhadap ujian, terutama Ujian Akhir Semester. Guru dan siswa juga akan memberi perhatian aspek-aspek yang menonjol dalam system ujian. Jika system ujian memberi tekanan pada satu aspek dan mengesampingkan aspek yang lain, maka guru dan siswa juga akan memahami dan melakukan hal yang sama, dan itu akan berdampak pada pendekatan mengajar guru dan cara belajar siswa. Jenis ujian juga akan berdampak hal yang sama. Test produktifitas (*Productivity Tests*) memiliki pengaruh berbeda terhadap metode pembelajaran dibanding jenis Test Rekognisi (*Recognition Tests*). Pengaruh ini disebut “Pengaruh Umpan Balik Test” atau (*al-ta'tsir al-raj'I li al-ikhtibar*)
16. Daya tampung kelas. Ada teknik dan pendekatan pembelajaran yang bila digunakan di kelas relative kecil akan lebih afektif dan maksimal, dan tidak akan efektif bila digunakan untuk kelas yang gemuk atau ukuran kelas relative luas. Terkadang guru terpaksa menggunakan teknik tertentu karena menemukan kelas dengan ukuran besar, dan tidak digunakannya bila mengajar di kelas yang relative kecil atau rombongan belajar yang relatif sedikit. Sebagai contoh penggunaan teknik mengulang-ulang secara berkelompok (yang lebih cocok untuk kelas besar atau jumlah rombel gemuk) dan secara individu (untuk rombel kecil).

Intinya adalah bahwa terdapat factor-faktor yang mempengaruhi metode dan teknik pembelajaran bahasa asing, untuk itu guru hendaknya menyadari, mempersiapkan diri, dan mampu menyesuaikan metode dan teknik pembelajarn sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Merupakan satu hal yang riskan dan berbahaya bila satu bentuk teknik atau pendekatan pembelajaran diaplikasikan di semua konteks dan keadaan.

Factor-faktor tersebut juga punya alasan dan maksud tertentu bagi para creator dan evaluator metode pembelajaran, mereka tentu punya pertimbangan saat menyusun dan mengevaluasi, karena bisa jadi suatu teknik atau pendekatan pembelajaran pada situasi tertentu, karena satu dan lain hal tidak dapat diterapkan.

K. JENIS-JENIS PROGRAM BAHASA

Ada dua jenis program pembelajaran bahasa asing, pertama: program sekolah dimana bahasa asing diajarkan sebagai sala satu mata peajaran. Contoh, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah pemerintah di negara-negara Arab dalam jangka waktu enam atau delapan tahun dengan rata-rata 40 menit per-hari sebagai salah satu mata pelajaran wajib.

Kedua: program intensif, dimana siswa belajar bahasa asing untuk jangka waktu terbatas, antara satu minggu hingga dua tahun dengan rata-rata empat hingga enam jam per-hari.

Dua jenis program di atas punya perbedaan-perbedaan mendasar. Berbagai perbedaan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Waktu belajar. Waktu belajar pada program intensif lebih banyak dari pada program kurikulum sekolah dilihat dari rata-rata waktu belajar harian. Kadang perbandingannya 4 jam untuk program intensif berbanding 1 jam belajar untuk program sekolah. Bahkan kadang 2 jam belajar untuk program sekolah berbanding 30 jam belajar untuk program intensif perminggunya. Demikian, dan bila dilihat dari jumlah tahun maka jumlah keseluruhan jam belajar pada program intensif dapat berbanding sampai 15 tahun belajar pada program sekolah hanya untuk alokasi belajar bahasa asing.
2. Tujuan. Program sekolah terkait pembelajaran bahasa asing, biasanya mengcover berbagai jenis kemahiran berbahasa. Hal itu dapat dilakukan melihat jangka waktu belajar yang panjang. Sebaliknya, program intensif ditekankan waktu belajar yang relative sempit, karena itu harus focus pada satu kemahiran tertentu saja dan tidak yang lainnya, seperti focus pada kemahiran *kalam* atau kemahiran *qiraah* saja, hal itu mengingat jangka waktu belajar yang tidak banyak. Namun, jika durasi waktu belajar dirasa cukup panjang maka dapat diperluas untuk menggarap dua atau bahkan semua kemahiran berbahasa menjadi tujuan pembelajaran
3. Motivasi. Pada situasi tertentu, di sekolah-sekolah formal siswa diwajibkan belajar bahasa asing tertentu dan tidak ada pilihan lain. Pada situasi lainnya siswa dapat memilih salah satu dari dua atau beberapa pilihan bahasa asing lainnya yang ditawarkan oleh sekolah. Pada kasus pertama, terkadang kita temukan siswa dengan motivasi belajar bahasa asing paling

rendah, sementara pada kasus kedua ditemukan rata-rata siswa dengan motivasi yang lebih baik karena mereka dapat memilih salah satu bahasa asing untuk dipelajari dengan senang hati. Sedangkan pada program intensif, dengan kesadaran sendiri siswalah yang menentukan dirinya untuk bergabung ke program yang ia rasa butuhkan, atau dengan kesadaran sendiri pula dialah yang memang membutuhkan program dimaksud dan harus bergabung di dalamnya. Oleh karena itu logis bila motivasi peserta ajar pada program intensif lebih kuat dari pada motivasi siswa belajar bahasa asing di sekolah-sekolah formal.

4. Umur peserta ajar. Umur siswa pada program sekolah berkaitan erat dengan umur wajib belajar pada umumnya. Umur siswa disesuaikan dengan jenjang belajar yang dijalaninya, apakah jenjang Sekolah Dasar, SMP, atau SMA, dengan demikian umur peserta ajar pada program sekolah antara 6 tahun sampai dengan 18 tahun. Sedangkan pada program pembelajaran intensif peserta ajar terdiri dari orang-orang dewasa yang telah lulus dari MA/SMA atau sederajat dan bersiap untuk masuk Perguruan Tinggi atau dunia kerja, atau orang-orang yang datang belajar adalah orang-orang dengan tujuan tertentu.

L. PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Tidak diragukan bahwa setiap guru ingin apa yang dilakukan adalah sebuah aktifitas yang bermakna. Yang dimaksud dengan Pembelajaran Efektif adalah pembelajaran yang dilakukan semaksimal mungkin dengan teknik yang paling sederhana, waktu dan tenaga

paling minim, tapi dengan hasil pembelajaran semaksimal mungkin.

Agar pembelajaran menjadi efektif maka harus terpenuhi beberapa syarat, seperti berikut ini:

1. Guru tahu bagaimana mengajar. Hal ini menuntut guru memahami berbagai bentuk teknik dan pendekatan pembelajaran baik umum maupun khusus, dan khususnya terkait pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua/sasaran maka guru harus mengerti bagaimana mengajarkan kosa kata, membaca, menulis, mengucpkan, bagaimana mengevaluasi siswa untuk setiap kemahiran, begitu pula harus memahami bagai penggunaan media ajar yang dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar.
2. Guru harus selalu berpenampilan layak karena para siswa telah menganggap guru mereka sebagai panutan, dan akan selalu memperhatikan panutan mereka dari ujung rambut hingga ujung kaki.
3. Suara guru harus jelas dan terdengar oleh semua siswa di ruang kelas. Suara juga harus terukur, tidak terlalu keras atau terlalu lemah, karena suara yang terlalu keras akan berdampak tidak baik bagi siswa, sama halnya dengan suara yang terlalu lemah. Suara yang terlalu lemah membuat konsentrasi siswa rendah karena kesulitan menangkap penjelasan guru.
4. Guru hendaknya mempersiapkan materi ajar sebeum masuk kelas. Tidak ada yang lebih mematikan efektifitas pembelajaran selain kelalaian guru yang tidak mempersiapkan diri, tidak siap dengan materi,

- tidak tahu apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajar.
5. Guru harus tahu lebih banyak dari apa yang termaktub di Buku Ajar. Hal itu mengharuskan keluasan refrensi dan kontinuitas pencarian guna mendapatkan pengetahuan lebih terkait bidang kosentrasinya.
 6. Hendaknya guru (sering) memberi pujian tulus kepada siswanya, atau memberi mereka riwerd baik materi maupun non materi, guna menarik perhatian mereka kepada guru, menyenangkan materi pelajaran dan membuat mereka lebih kosentrasi.
 7. Hendaknya guru memperhatikan perbedaan individu siswa.
 8. Hendaknya guru memperlakukan para siswanya dengan kasih sayang agar di dalam kelas tumbuh kembang hubungan sosial yang sehat.
 9. Guru harus tegas. Ketegasan dibutuhkan guna menjamin ketertiban di dalam kelas dan keteraturan jaringan komunikasi.
 10. Hendaknya guru obejektif dan adil kepada semua siswanya, karena mereka akan dengan cepat tahu dan merasakan bahwa guru mereka memberi perhatian lebih kepada salah satu dari mereka, atau sebaliknya yang dapat berakibat hubungan siswa dan guru kurang harmonis, bahkan bisa menimbulkan hilangnya rasa hormat siswa kepada gurunya.
 11. Guru harus mencintai profensinya, atau minimal memperlihatkan bahwa mereka mencintai pekerjaannya itu. Karena guru yang memperlihatkan rasa tidak suka kepada profesinya secara tidak langsung mengajarkan siswanya untuk membenci

pelajaran yang dia ampu. Jika hal itu terjadi maka tidak ada lagi arti dan urgensi siswa belajar kepadanya.

12. Guru hendaknya memberi ruang bagi siswanya untuk ikut terlibat sepenuhnya dalam aktifitas pembelajaran di kelas, karena hal itu dapat membantu konsentrasi belajar.

Pembelajaran yang Efektif Sangat Mendesak karena berbagai alasan.

1. Pengajaran yang efektif akan menumbuhkan belajar efektif, dan hal tersebut akan membuat guru merasa berhasil dalam mengemban amanat pembelajaran dan merealisasikan tujuannya. Perasaan yang dirasakan guru membuatnya bahagia menjalani profesinya, dan itu juga membuat dirinya semakin bersemangat, merasa berhasil dan pada akhirnya akan merasa semakin bahagia.
2. Pembelajaran efektif tidak hanya urgen bagi guru akan tetapi juga bagi siswa, karena tanpa pembelajaran yang efektif, pada umumnya belajar siswa menjadi kurang.
3. Pembelajaran efektif memberi peluang dan usaha yang cukup baik bagi guru maupun siswa, karena pembelajaran yang tidak efektif biasanya berakibat pada diulang-ulangnya pelajaran hanya untuk memahaminya dengan cukup, dan mana membuang banyak waktu dan tenaga. Guru yang berhasil adalah yang dapat mempergunakan teknik dan pendekatan pembelajaran dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin tapi mendatangkan hasil yang maksimal.

4. Belajar efektif adalah aktifitas yang bukan hanya menantang tapi juga menyenangkan. Belajar efektif yang dimaksud adalah aktifitas yang membuat siswa senang belajar, pembelajaran yang mana guru menggunakan berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran, objektif dan adil memperlakukan para peserta didik, interaksi yang hangat dan bersahabat di ruang kelas, penggunaan media yang tepat dan semua hal terkait yang mengantarkan siswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

M. DISKUSI

1. Berbagai definisi dikemukakan terkait apa itu bahasa. Sebutkan dua contoh definisi yang tidak disebutkan di buku ini dan beri komentar dan kritik terhadap dua definisi yang anda sebutkan. Baca beberapa buku linguistik Bahasa Arab dan buku ensiklopedia sebagai rujukan.
2. Sebutkan cabang-cabang Linguistik yang belum disebutkan pada pembahasan ini. Baca beberapa buku linguistik Bahasa Arab dan kamus khusus terkait sebagai rujukan.
3. Adakah alasan lain selain yang disebutkan pada pembahasan ini yang menjadi sebab kenapa anda mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa asing?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan setiap metode pembelajaran bahasa asing yang anda tahu?
5. Menurut anda, metode manakah yang paling ideal seuntuk pembelajaran bahasa asing?

6. Sebagian kalangan ahli menyampaikan kritik bahwa pada kenyataannya Metode Langsung (yang dipraktikkan) justru paling jauh dari kategori “langsung” yang ideal. Bagaimana pendapat anda?
7. Apa argumentasi anda bila anda di posisi mengkritisi metode Audio-Lingual?
8. Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi teknik pembelajaran bahasa asing. Apa makna implisit dari pernyataan tersebut?
9. Jelaskan secara rinci sifat-sifat guru yang efektif dan berhasil!

PEMBAHASAN II

PEMBELAJARAN ASHWAT

تعليم الأصوات

Salah satu problem krusial yang dihadapi pengajar bahasa Arab bagi nonArab adalah cara mengatasi kesulitan pengucapan (*an-nuthqu*) huruf atau kata pada siswa. Tentu yang pertama-tama dilakukan adalah mengenal sistem bunyi suara bahasa Arab dan membandingkannya dengan sistem bunyi suara pada bahasa ibu siswa, guna mengidentifikasi letak persamaan dan perbedaan antara dua bahasa terkait. Perbandingan dimaksud, dalam konteks ini disebut dengan istilah “Studi Komparatif” (*ad-dirasah at-taqabuliyah*) atau “Analitis Kontrastif” (*at-tahlil at-taqabuli*). Komparasi ini berguna bagi guru dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Guru mengetahui bunyi-bunyi huruf yang memiliki persamaan antara bahasa Arab dan bahasa ibu peserta ajar.
2. Guru mengetahui bunyi-bunyi huruf pada bahasa Arab yang tidak memiliki persamaan atau kemiripan dengan bahasa ibu peserta didik dan berpotensi menjadi salah satu kendala pembelajaran.
3. Guru mengenal bunyi-bunyi huruf yang ada pada bahasa ibu peserta didik yang tidak memiliki persamaan atau kemiripan pengucapan dalam bahasa Arab yang akan disampaikan oleh guru secara bertahap
4. Dengan mengenal sistem bunyi suara yang khusus ada pada bahasa ibu dan yang khusus ada pada bahasa

Arab, guru dapat memprediksi bentuk kesulitan yang mungkin dialami siswa.

- Guru dapat menginterpretasi problem pengucapan pada diri siswa saat hal itu terjadi, karena dengan modal pengetahuan mengenai analisis kontrastif guru dapat mengetahui bagaimana pengaruh belajar berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya serta bagaimana bahasa ibu mempengaruhi bahasa kedua/sasaran, begitu pula sebaliknya.

A. Huruf-huruf Konsonan Bahasa Arab

الصوامت العربية

Guru perlu mengenal huruf-huruf konsonan bahasa Arab yang ia ajarkan, mengetahui cara pengucapan tiap-tiap huruf, posisi (*makhraj*) huruf, apakah huruf *Hams* atau *jahr*. Yang termasuk huruf konsonan bahasa Arab adalah sebagai berikut:

No	Huruf	Keterangan		
		pelafalan	Posisi	<i>Majhur/mahmus</i>
1	ب	<i>Waqfi</i>	Area bibir	<i>majhur</i>
2	ت	<i>Waqfi</i>	Area gigi	<i>Mahmus</i>
3	د	<i>Waqfi</i>	Area gigi	<i>Majhur</i>
4	ط	<i>Waqfi</i>	Area gigi	<i>Mufakham mahmus</i>
5	ض	<i>Waqfi</i>	Area gigi	<i>Mufakham majhur</i>
6	ك	<i>Waqfi</i>	Langit-langit	<i>Mahmus</i>
7	ق	<i>Waqfi</i>	Tekak	<i>Mahmus</i>
8	ء	<i>Waqfi</i>	Laring	<i>mahmus</i>

9	ج	<i>Mazji</i>	Area gusi ghari	<i>majhur</i>
10	ف	<i>Ihtikaki</i>	Syafawi asnani	<i>majhur</i>
11	ث	<i>Ihtikaki</i>	بيأسناني؟	<i>Mahmus</i>
12	ذ	<i>Ihtikaki</i>	<i>Biyasnani</i>	<i>Majhur</i>
13	س	<i>Ihtikaki</i>	<i>Latsawi</i>	<i>mahmus</i>
14	ز	<i>Ihtikaki</i>	<i>Latsawi</i>	<i>Majhur</i>
15	ص	<i>Ihtikaki</i>	<i>Lautsi mufakham</i>	<i>mahmus</i>
16	ظ	<i>Ihtikaki</i>	<i>Baiyasnani mufakham</i>	<i>Majhur</i>
17	ش	<i>Ihtikaki</i>	<i>Latsawi ghari</i>	<i>Mahmus</i>
18	خ	<i>Ihtikaki</i>	<i>Thabaqi</i>	<i>Mahmus</i>
19	غ	<i>Ihtikaki</i>	<i>Thabaqi</i>	<i>Majhur</i>
20	ح	<i>Ihtikki</i>	kerongkongan	<i>Mahmus</i>
21	ع	<i>Ihtikaki</i>	Kerongkongan	<i>majhur</i>
22	هـ	<i>Ihtikaki</i>	Laring	<i>Mahmus</i>
23	م	<i>Amfi</i>	Dua bibir	<i>Majhur</i>
24	ن	<i>Amfi</i>	<i>Litsawi</i>	<i>Majhur</i>
25	ل	<i>Janibi</i>	<i>Litsawi</i>	<i>Majhur</i>
26	ر	<i>Tikrari</i>	<i>litsawi</i>	<i>Majhur</i>
27	و	<i>Shibh shait</i>	<i>Bibir</i>	<i>Majhur</i>
28	ي	<i>Shibh shait</i>	<i>ghari</i>	<i>Majhur</i>

Dari kolom di atas kita dapat mengetahui bahwa huruf-huruf konsonan bahasa Arab, dilihat dari cara pengucapan dibagi menjadi beberapa bagian seperti di bawah ini:

N o	Cara pengucapan	Huruf
1	<i>Waqfi</i>	ق ك ض ط د ت ب
2	<i>Mizajiah</i>	ج
3	<i>Ihtikakiyah</i>	ه ع ح غ خ ش ظ ص ز س ذ ث ف -
4	<i>Amfiyah</i>	ن م
5	<i>Janibiyah</i>	ل
6	<i>Tikrariyh</i>	ر
7	<i>Syibhi shaith</i>	ي و

Sedangkan dilihat dari posisi atau jalan keluar huruf maka konsonan bahasa Arab dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

No	pengucapan	Huruf
1	Area bibir	و م ب
2	Bibir dan gigi	ف
3	Area gigi	ض ط د ت
4	بيأسنانية	ظ ذ ث
5	Area gusi	ر ل ن ز ص س
6	<i>Litsawiyah goriyah</i>	ش ج
7	<i>Gariyah</i>	ي
8	<i>Thabaqiyah</i>	غ خ ك

9	<i>Lahawiyah</i>	ق
10	<i>Halqiyah</i>	ح ع
11	<i>Hanjariyah</i>	هـ ء

Sedangkan dilihat dari *majhur* dan *mahmus* huruf konsonan dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Huruf-huruf *mahmus* 13 huruf: ص, س, ث, ف, ء, ق, ك, ط, ت, هـ, ح, خ, ش.
2. Huruf-huruf *majhur* 15 huruf: م, ع, غ, ظ, ز, ذ, ج, ض, د, ب, ي, و, ر, ل, ن.

Ada baiknya memahami berbagai istilah operasional terkait huruf-huruf konsonan bahasa Arab sebagaimana berikut ini:

1. *Waqfi*, adalah huruf-huruf yang apabila dilafalkan aliran nafas terputus sama sekali kemudian terlepas. Pemutusan aliran nafas dimaksud bisa dengan dua bibir atau dengan lidah, contoh : “ب”
2. *Mazji*, adalah bunyi huruf yang terdiri dari *waqfi* kemudian diikuti bunyi *ihthikaki*, contoh : “ج”
3. *Ihtikaki*, adalah keadaan dimana arus nafas yang keluar terhalang sebagiannya, contoh : “ف”
4. *Amfi*, adalah bunyi huruf yang keluar bersama aliran nafas hanya melalui hidung, contoh : “م”
5. *Janibi*, bunyi huruf yang keluar bersama aliran nafas melalui bagian samping rongga mulut, contoh : “ل”
6. *Tikrari*, bunyi huruf yang timbul berkali kali (bergetar) saat lidah bersentuhan dengan gusi, contoh : “ز”
7. *Shibhu sha'it*, bunyi huruf yang diucapkan seperti vocal namun terdistribusi seperti konsonan, contoh : “و”

8. *Syafatani*, bunyi huruf yang dihasilkan dari persentuhan bibir atas dan bawah secara bersamaan, contoh : “ب”
9. *Syafawi-asnani*, bunyi huruf yang dihasilkan dari pertemuan bibir bawah dan gigi atas, contoh : “ف”
10. *Asnani*, bunyi huruf yang dihasilkan dari persentuhan - atau hampir - ujung lidah dan gigi dari arah dalam, contoh : “ت”
11. *Biya-asnani*, bunyi huruf yang terjadi bersamaan dengan posisi ujung lidah diantara gigi atas dan gigi bawah atau dekat dengan posisi itu, contoh : “ث”
12. *Litsawi*, bunyi huruf akibat persentuhan - atau hampir - ujung lidah dan gusi, contoh : “س”
13. *Litsawi-ghari*, bunyi huruf yang timbul akibat persentuhan - atau hampir - pinggir lidah dan area antara gusi dan langit-langit, contoh : “ج”
14. *Ghari*, bunyi huruf yang timbul akibat bersentuhan - atau hampir - bagian depan lidah dan *ghari*, yaitu bagian atau area langit-langit di atas gusi, contoh : “ي”
15. *Thabaqi*, bunyi huruf yang timbul akibat persentuhan - atau hampir - bagian akhir lisan dan *thabaq*, yaitu bagian belakang langit-langit, contoh : “ك”
16. *Luhawi*, bunyi huruf yang muncul dari area *luhaat*, anak lidah, contoh : “ق”
17. *Halqi*, adalah bunyi huruf yang keluar dari tenggorokan, contoh : “ح”
18. *Hanjari*, adalah bunyi huruf yang keluar dari laring, contoh : “ه”
19. *Mahmus*, adalah bunyi huruf yang bila diucapkan pita suara tidak bergetar, contoh : “ت”
20. *Majhur*, adalah bunyi huruf yang apabila diucapkan pita suara ikut bergetar, contoh : “د”

B. Vocal Bahasa Arab

الصوائت العربية

Di bahasa Arab dikenal enam (6) vocal, yaitu:

1. *Fathah qashirah, wasathi, markazi, ghairu mudawwarah, majhur.* Lambang : “ـَ”
2. *Dhammah qashirah, aali, khalfi, mudawwarah, majhur.* Lambang : “ـُ”
3. *Kasrah qashirah, aali, amami, ghairu mudawwarah. Majhur.* Lambang : “ـِ”
4. *Fathah thawilah, mukhafidh, markazi, ghairu mudawwarah, majhur.* Lambang : “ـَـِ”
5. *Dhammah thawilah, aali, khalfi, mudawwarah, majhur.* Lambang : “ـُـِ”
6. *Kasrah thawilah, aali, amami, ghairu mudawwarah. Majhur.* Lambang : “ـِـِ”.

Dengan demikian, vocal bahasa Arab dilihat dari panjang pendeknya ada dua, yaitu :

1. *Qashirah*, Vocal pendek, ada tiga, terlihat pada kata “سَمِحَ” (dibaca : *sumiha*)
2. *Thawilah*, Vocal panjang, ada tiga, terlihat pada kalimat “كَانُوا شَاكِرِينَ” (dibaca : *kaanuu syaakiriin*)

Dilihat dari berputar tidaknya bagian alat ucap, vocal dibagi dua, yaitu:

1. *Mudawwarah*, yaitu bunyi vocal yang dicuapkan dengan cara bibir bergerak ke depan, atau dimoncongkan. Suara ini ada pada *dhammah qashirah* dan *dhammah thawilah*, “ـُـِ”.

2. *Ghairu mudawwarah*, yaitu bunyi vocal yang diucapkan dengan bibir tidak dimoncongkan. Suara ini ada pada selain dua kriteria sebelumnya, yaitu : “- ٲ - ٲ”
 - ٲ - ٲ”

Bila dilihat dari posisi lidah dari langit-langit, vocal dibagi tiga, yaitu :

1. *Aali*, vocal tinggi, yaitu bunyi *kasrah* dan *dhammah*, baik pendek atau panjang
2. *Wasathi*,vocal pertengahan, yaitu bunyi *fathah qashirah*, “-”
3. *Rendah*, vocal rendah, yaitu bunyi *fathah thawilah*, “ٲ -”

Bila dilihat dari bagian lidah yang dilibatkan maka vocal dapat dibagi menjadi :

1. *Amami*, bagian depan lidah, ada pada bunyi *kasrah qashirah* dan *thawilah*, “- ٲ - / -”
2. *Markazi*, sentra, ada pada bunyi *fathah* baik *qashirah* maupun *thawilah*, “- ٲ - / -”
3. *Khalfi*, belakang, ada pada bunyi *dhammah* baik *qashirah* maupun *thawilah*, “- ٲ - / -”

Sebaran dan kriteria vocal bahasa Arab

خلفي		مركزِي		أمامي			
غَيْر مُدَوَّر	مُدَوَّر	غَيْر مُدَوَّر	مُدَوَّر	غَيْر مُدَوَّر	مُدَوَّر		
	الضمّة الطويلة			الكسرة الطويلة		مغلق	عالٍ
	الضمّة القصيرة			الكسرة القصيرة		مفتوح	

		الفتحة القصير				مغلق	وَسَطِيّ
						مفتوح	
						مغلق	منخفض
		الفتحة الطويلة				مفتوح	

Beberapa Problem Pengucapan

مشكلات النطق

Saat non-Arab belajar bahasa Arab, besar kemungkinan akan menghadapi beberapa kendala atau kesulitan pengucapan. Kesulitan-kesulitan dimaksud timbul dari berbagai faktor, antara lain:

1. Pebelajar sulit mengucapkan beberapa bunyi huruf bahasa Arab yang tidak ada pada bahasa ibu.
2. Kadang pebelajar mendengar bunyi suara dalam bahasa Arab dan mengira ada kesamaan dengan bahasa ibu, padahal kenyataannya berbeda.
3. Kadang pebelajar salah mendengar kata, lalu mengucapkan apa yang didengarnya secara salah, karena itu salah dengar berdampak kepada salah ucap.
4. Kadang pebelajar tidak mampu mengetahui perbedaan mendasar antara beberapa bunyi huruf bahasa Arab karena mengira hal itu tidak penting berdasar analoginya pada bahasa ibu. Barangkali di bahasa ibu pebelajar tidak jelas perbedaan antara huruf “ت” dan “ث”, antara “هـ” dan “ء” atau “ع”, antara “ح” dan “خ” maka pebelajar cenderung mengabaikan saat mendengar atau mengucapkannya dalam bahasa Arab.

5. Terkadang pula pebelajar menyelipkan bunyi suara tertentu yang ada pada bahasa ibu ke bunyi bahasa Arab. Seorang pebelajar Amerika akan cenderung menyelipkan bunyi huruf “P” atau “V” ke bahasa Arab karena di bahasa mereka bunyi-bunyi tersebut jamak diucapkan.
6. Pebelajar mengucapkan bunyi huruf bahasa Arab sebagaimana mengucakannya dalam bahasa ibu bukan sebagaimana diucapkan dalam bahasa Arab. Seperti, seorang pebelajar Amerika atau Indonesia mengucapkan huruf “ت” dengan pola *listawiyah* padahal huruf “ت” adalah uruf *asnaniyah*. Begitu pula dengan huruf “ذ”
7. Terkadang pula ada kendala sosial, seperti seorang pebelajar dari negara atau kelompok budaya masyarakat tertentu merasa tidak nyaman mengucapkan bunyi suara huruf “ت” atau “ذ”, karena di system sosial tempat ia hidup berbicara dengan menjulurkan sedikit lidah dianggap aib yang harus dihindari.
8. Ada juga bunyi huruf sama antara bahasa Arab dan bahasa ibu pebelajar, namun pada batas-batas tertentu bunyi huruf tersebut justru menjadi kesulitan tersendiri bagi pebelajar. Contoh, huruf “هـ” dan “H”, bagi penutur asli bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, mereka tidak membunyikan suara “H” yang terletak di akhir kata meskipun dibaca jika terletak di awal atau di tengah kata. Karena itu mereka punya kesulitan tersendiri dalam melafalkan bunyi huruf “هـ” dalam bahasa Arab yang terletak di akhir kata.
9. Diantara huruf-huruf yang sulit diucapkan bagi pebelajar bahasa Arab dari non-Arab adalah : “ص”,

“ض”, “ط” dan “ظ” dimana huruf-huruf ini adalah huruf *mufakkkhamah*, *muthabbaqah* atau *muhallaqah*. Mereka terkadang sulit membedakan bunyi suara antara huruf “ط” dan “ت”, huruf “ص” dan “س”, huruf “ض” dan “ذ” atau huruf “ظ” dan “ذ”.

10. Diantara huruf yang sulit dibedakan non-Arab adalah “خ” dan “غ”, bahkan dua huruf ini juga kadang menjadi kesulitan bagi kalangan kanak-kanak Arab sendiri.
11. Pebelajar non-Arab juga sering sulit membedakan bunyi huruf antara “هـ” dan “ح”, atau antara *hamzah* “ء” dan “ع”
12. Mereka juga, kadang sulit membedakan antara *hamzah* “ء” dan baris *fathah qashirah* “ـَ”
13. Juga kadang sulit membedakan antara harakat *fathah* pendek dan panjang, seperti : “سَمَرَ” dan “سَامِرٌ”
14. Begitu pula antara harakat *dhammah* pendek dan penjang, seperti : “فُئِلَ” dan “فُوئِلٌ”
15. Juga antara harakat *kasrah* pendek dan panjang, seperti pada kata “زُرٌّ” dan “زَيْرٌ”
16. Menjadi kesulitan tersendiri bagi non-Arab membunyikan suara huruf “ر” *tikrariyah* dan *muraddadah*. Bagi orang Amerika sering dilafalkan dengan suara mantul, *in'ikas*. Sedangkan bagi orang Inggris tidak dibaca bila terletak di akhir kata.

NABR. Stressing atau Tekanan Suara dalam Bahasa Arab.
النبر في العربية

Ada tiga tingkat *stressing* dalam bahasa Arab, yaitu :

1. *Arra'isiyah*, *stressing* utama dengan lambang fonem: (\).
2. *Attsanawiyah*, *stressing* skunder dengan lambang: (^)

3. *Addha'ifah*, stressing lemah atau rendah dengan lambang: (/)

Tekanan dalam bahasa Arab sangat mungkin dianalogi dan diprediksi karena ada sistem dan aturan tertentu yang dapat diikuti, diantaranya adalah:

1. Jika sebuah kata terdiri dari hanya satu bagian (*maqtha*) maka pangkal (*nawat al-maqtha*) kata adalah *stressing* utama, contoh : لَنْ, مَنَّ, عَنَّ
2. Jika sebuah kata terdiri dari dua atau tiga bagian pendek maka bagian pertama adalah *stressing* utama, dan yang lainnya sebagai *stressing* lemah, contoh: دَرَسَ, جَلَسَ
3. Jika sebuah kata terdiri dari dua atau tiga bagian panjang maka bagian terakhir adalah letak *stressing* utama dan yang lainnya sebagai *stressing* skunder, contoh: طَاوُوسَ, نَاسُونَ
4. Jika sebuah kata terdiri dari dua atau tiga bagian, maka bagian terakhir yang panjang adalah sebagai *stressing* utama, dan yang lainnya sebagai *stressing* skunder jika berupa bagian panjang dan *stressing* lemah jika terdiri dari bagian pendek, contoh: كَاتِبَ, كَاتَبَ, صَائِمُونَ, صَيَّامَ, صَائِمَ, نَائِمَ
5. Jika sebuah kata terdiri dari empat bagian maka bagian kedua menjadi *stressing* utama, kecuali jika bagian yang ketiga atau keempat juga panjang, contoh: بِنَايَةَ, طَاوِلَةَ, مَدْرَسَةَ
6. Jika terdiri dari lima bagian maka *stressing* utama ada pada bagian ketiga, kecuali jika keempat atau kelima juga panjang, contoh: مَدْرَسَتُنَا, كِتَابَتُنَا, بِنَايَتُنَا, dan

7. Jika terdiri dari enam bagian atau lebih, maka bagian akhir yang panjang dari kata tersebut-lah yang menjadi stressing utama, contoh : اسْتِقْبَالَاتِهِنَّ

Pada kenyatannya, melafalkan stressing dengar benar sangat penting sama urgennya dengan melafalkan bunyi huruf dengan benar, karena itu perlu dipahami beberapa kesulitan yang sering dihadapi pebelajar non-Arab terkait stressing, diantaranya adalah:

1. pebelajar menempatkan stressing utama bukan pada tempatnya.
2. Kesalahan umum terjadi terkait stressing adalah memanjangkan yang pendek, seperti “صَامٌ” dilafalkan “صَامًا”, dimana hal itu dapat merubah arti.
3. Terkadang pebelajar membuat stressing utama lain selain stressing utama yang telah ada, dan itu menyalahi kaidah *nabr* dalam *ilmu aswat* bahasa Arab dimana hanya ada satu stressing utama dalam satu kata.
4. Kadang pula pebelajar membuat stressing pada bahasa Arab berdasarkan pemahamannya mengenai stressing umum digunakan pada bahasa pertamanya, dan itu menjadi sebab kekeliruan dalam melafalkan kata bahasa Arab.

C. Perpindahan Dampak Belajar

انتقال أثر التعلم

Perlu diingat bahwa saat nonArab belajar bahasa Arab, artinya ia telah memiliki pengalaman dan kebiasaan berbahasa tertentu yang telah didapatkan dari lingkungan pertamanya. Pada kenyataannya, pengalaman pebelajar

dan kebiasaan berbahasa pertama memiliki dua sisi berbeda, yaitu :

1. Kebiasaan-kebiasaan berbahasa pertama dapat membantu pebelajar mempelajari bahasa Arab, yaitu lewat aspek-aspek persamaan antara bahasa Arab dan bahasa ibu. Karena itu jika pada bahasa pertama terdapat bunyi-bunyi bahasa yang sama pada bahasa Arab, ada kesamaan baik *makhraj* maupun ketersebaran, maka hal itu dapat dan sangat membantu belajar bahasa Arab, dan itu artinya perpindahan dampak belajar menjadi positif dan sebagai factor yang mempermudah belajar kemahiran berbahasa baru.
2. Namun sebaliknya, kebiasaan-kebiasaan berbahasa pertama dapat menjadi penghambat belajar bahasa Arab. Hal itu dapat terjadi apabila ada kontradiksi dan perbedaan yang jauh antara sistem bunyi (*an-nidham as-shawti*) bahasa ibu dan sistem bunyi bahasa Arab. Terkadang pebelajar menggunakan - karena telah terbiasa - bunyi suara bahasa ibu untuk melafalkan bunyi suara bahasa Arab, dan bisa jadi juga menemukan kesulitan melafalkan bunyi huruf tertentu karena tidak terdapat pada bahasa pertama pebelajar. Di sini, perpindahan dampak belajar bahasa pertama bersifat negative dan menjadi penghambat pebelajar belajar kemahiran berbahasa baru.

D. Perbedaan Suara dan Perbedaan Fonem

الفروق الصوتية والفروق الفونيمية

Sudah barang tentu pemula pasti akan sulit mengucapkan kalimat-kalimat bahasa Arab seperti yang

diucapkan oleh penutur asli. betapapun daya upaya keras yang dilakukan pasti akan terlihat dan terdengar sebagai orang yang belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Bagaimana mengucapkan kosa kata pasti berbeda dengan penutur asli. Lalu, apakah guru atau tutor boleh menyepelekan hal tersebut atautkah harus memaksa peserta ajar agar mampu mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab, persis seperti penutur aslinya?

Untuk menjawab masalah ini, perlu terlebih dahulu mengerti dua jenis perbedaan, yaitu:

1. *Al-furuq al-shawtiyah*. Perbedaan suara. Yang dimaksud dengan perbedaan suara di sini adalah perbedaan yang tidak menimbulkan perubahan pada makna. Seperti jika pebelajar melafalkan huruf “ت” dengan cara *litsawiyah* (ujung lidah menyentuh gusi) dan bukan dengan cara *asnaniyah* (ujung lidah menyentuh gigi bagian atas), maka perbedaannya hanya sebatas bunyi suara, tidak merubah makna. Melafalkan huru “ذ” dengan cara *litsawiah*, padahal seharusnya *asnaniah* juga sebatas perbedaan pada tataran bunyi suara dan tidak merubah makna. Jika melafalkan “ج” *in’ikasiyah* (memantul?) dan bukan dengan cara *tikrariyah* (bergetar ulang), maka hal ini masuk kategori perbedaan suara karena tidak merubah makna. Untuk itu guru boleh tidak memaksakan kesalahan seperti ini agar persis sama diucapkan orang Arab, kita tidak mengatakan bahwa hal itu bukan tidak penting akan tetapi untuk sementara waktu guru dapat menfokuskan pada

kesalahan-kesalahan berbahasa yang lebih fatal dan substantive.

2. *Al-furuq al-fonemiyah*. Perbedaan fonemi. Yang dimaksud dengan perbedaan fonemi adalah perbedaan pelafalan yang mengakibatkan perubahan pada makna. Contoh, apabila pebelajar melafalkan “زَال” sebagai ganti dari “سَال” maka ia telah melakukan kesalahan fonemi dan sekaligus contoh dari perbedaan fonemi. Begitu pula dengan perbedaan pelafalan (salah menyebutkan) antara *al-tsunaiyat* (pasangan-pasangan huruf yang berdekatan bunyi), seperti mengganti huruf “ت” dengan “ط”, “ت” dengan “د”, “د” dengan “ض”, “ك” dengan “ق”, “ث” dengan “ذ”, “س” dengan “ز”, “ث” dengan “س”, “ذ” dengan “ظ”, “س” dengan “ص”, “س” dengan “ش”, “ح” dengan “ه”, “ء” dengan “ع”, atau “ح” dengan “ع”.

Perbedaan-perbedaan seperti ini adalah contoh dari berbagai perbedaan fonem yang tidak boleh diabaikan, harus menjadi perhatian guru, baik pada aspek kosa kata (*mufradat*) maupun aspek bunyi suara (*ashwat*). Sedangkan perbedaan suara dapat dikesampingkan sementara untuk focus pada aspek yang mendasar dan urgen. Terlepas dari hal itu guru harus tetap menjadi contoh bagaimana penguacapan, pelafalan dan berbicara yang benar dalam segala keadaan.

Ats-tsunaiyat as-shugra.

Salah satu cara terbaik membedakan dua bunyi huruf adalah dengan *tsunaiyat sugra*. Yang dimaksud *tsunaiyat sugra* di sini adalah dua kata yang maknanya berbeda akan tetapi punya kesamaan pengucapan kecuali pada

satu bunyi huruf, seperti antara kata “زَال” dan “سَال”. Perbedaan bunyi/huruf dimaksud bisa di awal, di tengah atau di akhir kata.

Contoh homofon bahasa Arab yang punya perbedaan di awal, antara lain :

No	Kata		Perbedaan fonem	
1.	سَامَ	صَامَ	س	ص
2.	سَرَاب	شَرَاب	س	ش
3.	عَلَّ	هَلَّ	ع	ه
4.	تَلَّى	طَلَّى	ت	ط

Contoh homofon bahasa Arab yang punya perbedaan di ditengah, antara lain :

No	Kata		Perbedaan fonem	
1.	لَكَمَ	لَثَمَ	ك	ث
2.	جَزَى	زَجَى	ر	ز
3.	نَائِم	نَائِقِم	ء	ق
4.	صَابِر	صَاهِر	ب	ه

Sedangkan contoh homofon bahasa Arab yang punya perbedaan di akhir adalah, antara lain

No	Kata		Perbedaan fonem	
1.	أَصْوَاب	أَصْوَات	ف	ت

2.	أَصْنَام	أَصْنَاف	م	ف
3.	فُرُوق	فُرُوع	ق	ع
4.	مَوْقِف	مَوْقِد	ف	د

Tsunaiyat shugra ini dapat membantu guru dari berbagai aspek, antara lain :

1. Melatih dan membiasakan membedakan antara bunyi-bunyi huruf yang memiliki kedekatan dan berlawanan
2. Karena *tsunaiyat* ini hanya terletak pada satu tempat; awal, tengah atau akhir maka guru dapat menfokuskan perbedaan antara dua huruf/fonem saja pada tiap *tsunaiyat* yang dibahas pada saat mendengar dan mengucap (*istima' wa nuthq*)
3. Pebelajar diberi berbagai bentuk bukti dan contoh sehingga dapat memahami sejauh mana pengaruh perbedaan dua bunyi suara terhadap makna

Latihan pelafalan, *tamarin al-nuthq*

Saat guru menyadari murid-muridnya tidak bisa membedakan antara dua huruf, mislanya, seperti antara “ت” dan “ط”, “س” dan “ش”, “ك” dan “ق” atau “ء” dan “ع” maka ada baiknya mengambil tindakan yang dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Guru menentukan dua bunyi huruf yang menjadi kesulitan siswa

2. Guru memilih beberapa *tsunaiyat* yang di dalamnya ada dua bunyi mirip/berlawanan. Akan lebih baik jika letaknya mewakili semua posisi; depan, tengah dan belakang. contoh,: “ق” dan “ك”
3. Guru dan para siswa sepakat menggunakan kode angka untuk setiap bunyi huruf, contoh huruf “ك” sebagai 1 (satu) dan huruf “ق” sebagai nomor 2 (dua).
4. Guru mengucapkan satu kata yang ada pada daftar yang telah ada dan bertanya kepada murid-murid, apakah yang disebutkan tadi huruf nomor 1 (satu) atau huruf nomoer 2 (dua). Guru dapat mengulangi latihan *tsunaiyat* ini dengan memilih kosa kata lain yang ada di daftar kata yang ada.
5. Guru membuat daftar lain dan menyusun kata *tsunaiyat* dua kata, dimulai dari yang lebih mudah diucapkan, seperti kata yang terdapat huruf “ك” lalu disusul kata yang terdapat huruf “ق”
6. Guru mengucapkan kata-kata yang ada terlebih dahulu, para siswa mendengarkan lalu mengucapkan apa yang diucapkan guru secara bersama-sama, lalu per kelompok, kemudian siswa satu persau diminta mengulangnya.
7. Guru membuat kalimat atau frase dari kata *tsunaiyat* yang ada. Guru mengucapkannya beberapa kali, kemudian para siswa diminta mengulangnya bersama-sama, lalu per-kelompok dan disusul secara individu.

E. Bentuk-bentuk Pengulangan (Repitisi)

أنواع التكرار

Ketika guru meminta para siswa mengulangi apa yang dicuapkannya, maka pengulangan bagi siswa pada dasarnya ada tiga bentuk, yaitu:

1. Pengulangan bersama-sama (التكرار الجمعي).

Pengulangan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas, dan bentuk ini yang paling dahulu dilakukan. Bentuk ini berfungsi menghindari rasa malu bagi beberapa individu siswa yang punya sifat pemalu, membentuk sifat solider (*amal jama'i*) bagi semua siswa, dan juga mendorong siswa berlatih mengucapkan kata atau kalimat di tengah-tengah khalayak ramai sebelum kemudian mengucapkannya secara individu di depan mereka.

2. Pengulangan per-kelompok (التكرار الفئوي).

Pengulangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa dalam kelas, bukan oleh semua anggota kelas. Guru dapat membagi kelas ke beberapa kelompok dengan posisi duduk sesuai kelompok masing-masing, ditata dari bagian depan hingga bagian akhir kelas. Pengulangan perkelompok merupakan penengah antara pengulangan secara bersama dan secara individu. Bentuk ini berfungsi mengurangi jumlah siswa yang terlibat sehingga guru dapat lebih mudah mengontrol dan menemukan kesalahan (jika ada) yang dilakukan siswa

3. Pengulangan individual (التكرار الفردي).

Adalah pengulangan yang dilakukan siswa satu persatu hingga setengah atau sebagian besar siswa di

kelas dapat melakukan pengulangan secara individual. Ini adalah bentuk pengulangan paling utama dan paling banyak manfaatnya, karena paling dekat dengan cara berbicara biasa, apa adanya, dimana setiap individu, saat berbicara tentu berbicara sendiri. Tidak ada orang yang berbicara kesehariannya dengan kalimat dan narasi sama dan bersama-sama atau berkelompok-kelompok dalam waktu yang sama. Bentuk ini juga memungkinkan guru memperhatikan secara baik apa yang diucapkan siswa dan meluruskan jika ada kesalahan pelafalan yang dilakukan. Namun, cara ini punya kekurangan, yaitu lebih menyita waktu yang biasanya tidak selalu tersedia dan cukup untuk itu, lebih lagi jika jumlah siswa cukup banyak. Untuk itu guru dituntut bisa menyesuaikan ketiga bentuk pengulangan di atas dengan jumlah siswa dan alokasi waktu yang tersedia.

F. Aturan Pengulangan

تنظيم التكرار

Di dalam latihan pengucapan dan ingin menerapkan pengulangan, guru perlu mengikuti prosedur berikut, yaitu:

1. Pertama-tama, guru mengucapkan kata atau pola kalimat sebanyak dua atau tiga kali dan siswa mendengarnya.
2. Guru memberi isyarat agar semua siswa mengucapkan apa yang guru ucapkan.
3. Guru mengulangi isyarat yang sama jika ia ingin para siswa mengulangi kembali apa yang diucapkan secara bersama

4. Guru memberi isyarat berbeda agar siswa mengulangi apa yang diucapkan secara kelompok
5. Guru mengulangi hal yang sama jika ia ingin para siswa mengulang kembali secara kelompok
6. Guru kemudian memberi isyarat agar siswa tertentu mengulang secara sendiri. Begitu seterusnya.
7. Saat mengulang secara individu, guru memperhatikan respon siswa, dibetulkan jika salah, dimotivasi yang membutuhkan motivasi dan diapresiasi jika siswa berhak diapresiasi.

G. Isyarat Tangan

الإشارات اليدوية

Sangat berguna bagi guru menggunakan isyarat tangan untuk memberi aba-aba terkait latihan yang ingin jalankan. Masing-masing guru dapat memiliki isyarat tersendiri, atau isyarat dengan ciri khas tersendiri yang ia dan para siswanya tahu, atau telah mereka sepakati bersama. Namun, secara umum ada beberapa bentuk dan aturan isyarat yang dapat digunakan guru seperti berikut ini:

1. Isyarat memulai bersama misalnya dengan membentangkan tangan dan menggerakannya berputar dari arah sisi kelas sebelah kiri ke kanan, atau sebaliknya
2. Isyarat memulai per-kelompok, misalnya dengan mengarahkan tangan ke salah satu kelompok siswa, kemudian berikutnya dan berikutnya.
3. Isyarat memulai individual, misalnya dengan menggunakan telunjuk mengarah ke salah satu siswa, kemudian ke siswa lainnya dan seterusnya.

4. Isyarat menghentikan repetisi, misalnya mengangkat tangan dengan tapak tangan terbuka dan tidak digerakkan, atau telunjuk diacung di depan dada dan ditutup tapak tangan kiri terbuka.

Manfaat Penggunaan Isyarat, antara lain:

1. Sebagai media komunikasi instan antara guru dan siswa
2. Tidak menggunakan kata atau kalimat untuk mengarahkan siswa yang bisa jadi dipahaminya sebagai pengulangan, bukan pengarahan.
3. Efektifitas waktu dan tenaga bagi guru, dan

Yang terpenting dalam penggunaan isyarat adalah mesti jelas, tidak berubah-ubah, berasal dari guru pada saat yang tepat. Jika tidak, maka isyarat yang digunakan hanya akan menimbulkan kebingungan dan kerancuan bagi siswa.

Beberapa Prinsip Latihan Pelafalan

Latihan pelafalan dibuat berdasarkan berbagai prinsip utama, diantaranya:

1. Penggunaan *tsunaiyat shugra* dalam latihan pelafalan sangat membantu.
2. Saat memberikan contoh yang akan ditiru siswa, guru memulai dengan kata yang pelafalannya lebih mudah, baru pada contoh kata kedua diberikan kata dengan pelafalan relatif lebih sulit.
3. Para siswa dilatih melafalkan bunyi huruf terlebih dahulu lewat beberapa kata, lalu frasa (*syibhu jumlah*), kemudian kalimat utuh (*jumlah*).

4. Sebelum siswa dilatih melafalkan kata, terlebih dahulu dikenalkan perbedaan suara huruf *tsunaiyat* yang akan mereka lafalkan. Dengan demikian, latihan mengenal huruf dan pelafalannya lebih dahulu dilakukan dari pada latihan mengucapkan.
5. Saat repitisi pelafalan, dimulai dengan pengulangan bersama-sama (*jama'i*), lalu per-kelompok (*fi'awi*), kemudian per-individu siswa (*fardi*)
6. Hendaknya guru, selama pembelajaran menggunakan bahasa Arab fusha (*al-arabiyah al-fusha*) dan tidak mengguankan dialek lokal tertentu (*lahajat mahalliyah*), seperti dialek Mesir, Saudi atau lainnya. Karena bahasa *Arab fusha* merupakan bahasa Al-qur'an, bahasa ilmu dan budaya, bahasa yang mempersatukan semua dialek bangsa Arab, dan merupakan bahasa yang dibutuhkan seluruh dunia Islam.

H. Media Belajar

Berbagai media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan terkait latihan pelafalan antara lain.

1. **Cermin.** Pebelajar dapat memanfaatkan cermin sebagai media latihan mengucapkan kata-kata yang ia rasa sulit dilafalkan. Sebagai contoh, jika ingin melafalkan bunyi huruf “ث” pebelajar meletakkan ujung lidahnya diantara gigi atas dan gigi bawah, dengan melihat ke cermin ia dapat membetulkan posisi ujung lidahnya jika tidak sesuai dengan suara yang muncul.
2. **Gambar.** Guru dapat menampilkan gambar dan lukiasn yang memperjelas alat ucap dan organ bicara

serta fungsi masing-masing alat ucap saat berbicara. Bahkan guru dapat menampilkan gambar atau lukisan yang menjelaskan *makharijul huruf*. Media seperti ini sangat membantu pebelajar mengenali alat ucap dan fungsi masing-masing, serta bagaimana organ dan alat ucap tersebut menghasilkan bunyi suara.

3. **Penjelasan.** Penjelasan guru tentu sangat bermanfaat terkait bagaimana mengucapkan huruf tertentu, alat ucap yang digunakan dan *makhrajnya*. Penjelasan lisan sangat bermanfaat, bahkan tanpa gambar, lukisan atau bentuk.

Beberapa Saran untuk Guru

Jika guru ingin membantu meringankan kesulitan siswa dalam pelafalan, maka ada baiknya memperhatikan saran dan masukan berikut ini:

1. Siswa mendengarkan terlebih dahulu sebelum menirukan kata atau kalimat tertentu. Guru memperdengarkan dua atau tiga kali, baru kemudian para siswa menirukannya.
2. Guru mempersiapkan pelajaran terlebih dahulu sebelum masuk kelas, yakin dengan setiap kata atau kalimat yang diajarkan, yakin dengan konsonan vokalnya, harakat dan stressingnya, dst. Guru memberi contoh pola bahasa dan dialah yang menjadi contoh pertama dan utama terkait apa yang diucapkannya. Jika penyampaian salah maka akibatnya akan sulit memperbaiki kesalahan yang telah mereka dapatkan pertama kali.

3. Dari satu sisi, guru memperhatikan cara pengucapan yang benar, tidak hanya terkait bagian-bagian fonem (الفونيمات القطعية) ; konsonan dan vocal semata. Akan tetapi juga terkait dengan fonem-fonem lain (الفونيمات الفوقطعية), seperti : stressing atau aksen (*nabr*), titik koma (*fawashil*), dan nada suara (*tan-ghim*).
4. Para siswa dilatih tidak hanya bagaimana pengucapan yang benar, tapi juga bagaimana berbicara dengan kecepatan standar. Artinya, guru sebaiknya menghindari pengucapan atau berbicara terlalu lambat yang menghilangkan nada suara yang tepat, merubah bunyi suara dari pendek menjadi panjang dan terdengar berbicara seperti dipaksakan. Tidak natural. Kecepatan standar didapatkan dengan guru memberi contoh pengucapan kata atau kalimat dengan kecepatan standar (biasa) untuk kemudian para siswa mengikuti apa yang diucapkan guru.
5. Guru memberi contoh penguacapan yang benar selama proses pembelajaran, baik kosa kata, *qawaid*, *qiraah* atau kemahiran berbahasa lainnya.
6. Saat pembelajaran kosa kata baru, guru memastikan para siswa memahami huruf-huruf yang ditulis tapi tidak diucapkan, seperti huruf *alif* “ا” pada kata “ذهبوا”, atau huruf-huruf yang ditulis tapi saat dilafalkan berubah ke bunyi yang lain, seperti huruf *lam* “ل” pada “ال” untuk huruf-huruf *syamsiah*, contoh : “الشمس”, “التفاح”, “التين” dll.
7. Guru memberi perhatian pada huruf-huruf yang bagi siswa sulit dilafalkan, untuk itu para siswa diberi latihan lebih sering melalui kata dan kalimat yang lebih mudah

8. Guru mesti siap dan mampu menyiapkan latihan-latihan pelafalan (تمارين نطقية) guna mengatasi kesulitan pelafalan pada siswa.

I. DISKUSI

1. Bunyi huruf apa saja yang termasuk kategori berikut: *fonem qathiyah*, *fonem fauqathiyah*, *waqfi*, *ihthikaki*, *anfawi*, *syibhu al-shait*, *shawa'it qashirah*?
2. Apa perbedaan antara: (1) *nabr kalimah* (aksen/stressing kata), (2) *nabr jumla* (aksen/stressing kalimat) dan (3) *nabr taqabuli* (aksen/stressing komparatif)?
3. Bunyi huruf apa saja yang ada di bahasa pertama/ibu mu dan tidak ada di bahasa Arab?
4. Bunyi huruf apa saja yang ada di bahasa Arab dan tidak ada di bahasa pertamamu?
5. Bunyi huruf apa saja yang sama di bahasa Arab dan di bahasa pertamamu?
6. Apa saja yang ditimbulkan perpindahan dampak belajar terhadap belajar bahasa asing?
7. Buatlah contoh kata masing-masing dari *tsunaiyat shugra* berikut : “ت” dan “ذ”, “ذ” dan “ظ”, “ت” dan “ط”, “ت” dan “د”, “ع” dan “غ”, “هـ” dan “ح”, “س” dan “ز”, “س” dan “ص”, “ك” dan “ق”. Buatlah 5 *taqabul* di awal kata, 5 *taqabul* di tengah kata dan 5 *taqabul* di akhir kata.
8. Pilih satu problem bunyi huruf tertentu dan buatlah latihan pelafalannya, seperti membedakan antara huruf “ك” dan “ق”. Buat menjadi latihan *ta'aruf* (pengenalan), latihan *tsunaiyat shugra* yang terdiri dari dua huruf berlawanan (*taqabuli*) di berbagai posisi yang

berbeda-beda dan, dalam konteks frase dan kalimat lengkap.

PEMBAHASAN III

PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA

تعليم التراكيب اللغوية

Yang dimaksud dengan *taraakib lughawiah*, struktur bahasa di sini adalah struktur yang berdasarkan Nahwu atau gramatika bahasa Arab, karena salah satu yang urgen bagi guru bahasa Arab untuk diajarkan kepada peserta didiknya adalah gramatika bahasa, Nahwu dan Sharf.

Dalam linguistik modern ditemukan berbagai teori gramatika, dan, di sini perlu dikemukakan sebagiannya mengingat relevansi dan pengaruhnya terhadap pembelajaran Nahwu. Di antara teori dimaksud adalah teori Tradisional (*An-nadhariah at-taqlidiah*), teori Komponen Langsng (النظرية المكونة المباشرة), teori Templet (نظرية القوالب), dan teori Transformatif (النظرية التحويلية). Berikut dipaparkan sepintas masing-masing teori dimaksud.

1. Teori Tradisional

Adalah teori yang membagi kata ke dalam tiga bagian; kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*) dan huruf (*ma'ani*). Membagi kata benda menjadi morofologi (صرفية) dan fungsional (وظيفية). Membagi kata kerja menjadi bagian-bagian yang sudah jamak dikenal; *mujarrad* dan *mazid*; *sahih* dan *mu'tall*; *lazim* dan *muta'addi*; *madhi*, *mudhari* dan *amr*; *mabni* dan *mu'tab*; *marfu'*, *mansub* dan *majrur*. Membagi huruf (*ma'ani*) ke beberapa pembagian, diantaranya: *huruf jar*, *huruf athaf*, *huruf*

syarat dll. Sebagian besar buku-buku gramatika bahasa Arab, baik klasik maupun modern mengikuti teori ini.

2. Teori Komponen Langsung.

Teori gramatika modern ini melihat setiap kalimat terdiri dari komponen, dan setiap komponen dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, begitu seterusnya hingga didapati kata *un sich*. Contoh : kalimat “هذه الثَّقَاةُ حُلُوٌ طَعْمُهَا” terdiri dari dua bagian, “هذه الثَّقَاةُ” dan “حُلُوٌ طَعْمُهَا”, kata “الثَّقَاةُ” terdiri dari “ال” dan “ثِقَاة”, sedangkan kata “طَعْمُهَا” dapat dibagi menjadi “طَعْمٌ” dan “هَا”

3. Teori Templet.

Teori ini mengatakan bahwa kata dapat diklasifikasi dengan dua cara, yaitu: (1) morfologis (*sharfiah*), dan (2) gramatikal atau fungsional (*nahwiah/wazhifiah*). Teori ini juga memperkenalkan jenis-jenis gramatika melalui templet, seperti contoh berikut, suatu kata disebut kata benda (*isim*) apabila dapat digunakan menyempurnakan kalimat seperti : “هذا هو ال.....”, dan suatu kata disebut kata kerja apabila dapat digunakan menyempurnakan kalimat seperti “... يستطيع أن...”, dan masuk kategori huruf apabila tidak dapat digunakan untuk menyempurnakan salah satu dari bentuk kalimat tersebut.

4. Teori Transformatif

Teori ini termasuk teori baru dalam pembelajaran bahasa yang muncul pada tahun 1950 an abad 20 di AS. Terkait teori ini M. Ali Al-Khuli telah membahasnya secara tuntas dalam dua versi, bahasa Inggris dan bahasa Arab, buku terkait dapat ditelusuri

di daftar refrensi buku ini. Di sini akan dibahas secara ringkas semata.

- a. Setiap kalimat memiliki struktur luar (*dhahiri*) dan struktur dalam (*bathini*)
- b. Struktur dalam akan berubah menjadi struktur luar melalui hukum transformatif dimana sebagiannya bersifat wajib dan sebagian lagi bersifat opsional.
- c. Kelebihan teori ini beserta kaidah adalah sifatnya jelas, tidak ada yang bersifat tebakan, karena meletakkan setiap langkah transformasi berdasarkan aturan, untuk itu tidak ada yang disebutkan ataupun dihilangkan secara tersirat
- d. Mengikuti kaidah ilmiah dalam pengkodean singkatan, pola dan angka

Empat Teori yang telah disebutkan dan Pembelajaran Bahasa

Sangat mungkin memanfaatkan keempat teori yang telah disebutkan di atas untuk pembelajaran gramatika bahasa, dengan titik tekan masing-masing seperti berikut ini:

1. Semua yang dikemukakan teori Klasik berupa klasifikasi dan ketentuan sangat membantu guru, bahkan sangat dibutuhkan. Klasifikasi kata kerja, misalnya, atau jenis-jensi kata benda, fungsi struktur seperti *fai'il*, *ma'ful*, *mubtada'*-*khobar*, dan lain sebagainya sangat bermanfaat dan memudahkan guru dalam pekerjaannya, juga memudahkan pebelajar. Yang penting adalah bagaimana guru memprioritaskan hal-hal urgen dan mengabaikan yang lain.

2. Teori Komponen Langsung dapat dimanfaatkan untuk menganalisa kalimat dan mengganti bagian-bagiannya. Seperti, memberi siswa latihan dengan mengganti setiap dua kata dengan satu kata dengan tetap menjaga bentuk kalimatnya.
3. Sementara teori Templet memberi guru pengalaman sangat berharga terkait bagaimana berlatih menggunakan templet. Latihan-latihan berbahasa membutuhkan pengulangan yang disertai penggantian (kata) (*at-tikrar ma at-ta'widh*). Kita dapat mengulang-ulang sebuah kalimat dengan mengganti salah satu kata yang ada di setiap pengulangan, contoh, kalimat “هذا وَآءٌ مُّجْتَهَدٌ” misalnya, kata “وَآءٌ” dapat diganti dengan kata lain yang sesuai (misalnya ada daftar kata yang disiapkan guru), seperti : “طَيِّبٌ”, “مَرَضٌ”, “تَلْمِيذٌ”, “مَدْرَسٌ”, dll. Dengan demikian kalimat di atas dapat dijadikan latihan seperti berikut ini :

Gantilah kata “وَآءٌ” di bawah ini dengan salah satu kata pada kolom yang ada

Pilihan kata	kalimat	nomor
طَيِّبٌ	هذا وَآءٌ مُّجْتَهَدٌ	.1
تَلْمِيذٌ	هذا طَيِّبٌ مُّجْتَهَدٌ	.2
مَدْرَسٌ	هذا تَلْمِيذٌ مُّجْتَهَدٌ	.3
مَرَضٌ	هذا مَدْرَسٌ مُّجْتَهَدٌ	.4
مَدْرَسٌ	هذا مَرَضٌ مُّجْتَهَدٌ	.5
...	هذا مَدْرَسٌ مُّجْتَهَدٌ	.6

4. Sedangkan teori Transformasi memberi kita dasar-dasar teoritis terkait berbagai latihan penting, seperti merubah bentuk kalimat positif menjadi negative,

kalimat tanya ke kalimat berita atau sebaliknya, dan kalimat *fi'liyah* ke kalimat *ismiah* atau sebaliknya, dst.

A. Makna Gramatika

المعنى القواعدي

Makna sebuah kalimat muncul dari struktur gramatika dan kosa kata. Karena itu sebuah kalimat memiliki dua aspek makna, makna gramatika (*al-ma'na al-qawa'idi*) dan makna kosa kata (*al-ma'na al-mufradi*). Untuk makna gramatika ada tiga unsur, yaitu:

1. System kata (*nazhmu al-kalimat*). Susunan kata dalam kalimat memberi makna tertentu. Jika ada kata berurut-turut, kata kerja+kata benda misalnya maka posisi satu kata kerta terhadap satu kata benda akan memunculkan satu makna tertentu yang menunjukkan hubungan antara dua kata tersebut. Begitu pula, meski baris kata tidak terlihat atau tidak ditulis maka posisi kata perkata memberi petunjuk makna yang dimaksud. Seperti contoh, susunan kalimat “سأل موسى عيسى” menunjukkan bahwa yang bertanya adalah Musa dan yang ditanya adalah Isa. Begitu pula bila susunannya diubah menjadi “سأل عيسى موسى”, maka yang bertanya adalah Isa dan yang ditanya Musa, demikian seterusnya. Susunan atau posisi kata dalam kalimat menunjukkan makna tertentu, karena itu sistem kata merupakan salah satu unsur yang membentuk makna gramatikal yang juga merupakan makna umum kalimat.
2. kata fungsional (*al-kalimat al-wazhifiyah*). Kata yang membentuk kalimat dapat pula dibedakan menjadi (1) kata konten (*kalimat al-muhtawa*) dan (2) kata

fungsional (*al-kalimah al-wazhifiyah*). Kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, *zhuruf* masuk kategori kata konten, sedangkan semua bentuk huruf, seperti huruf *athaf*, huruf *jar*, huruf *istifham* masuk kategori kata fungsional. Huruf *jar* misalnya, memiliki makna tersendiri dan juga berfungsi sebagai penanda bahwa kata setelahnya adalah kata benda, sementara “*ن*” *al-mashdariah*, meski tidak memiliki makna signifikan dan tertentu, akan tapi menunjukkan bahwa kata yang ada setelahnya langsung adalah kata kerja mudhari’ yang sekaligus juga berubah menjadi *manshub*. Demikianlah, bahwa semua *huruf (ma’ani)* adalah kata fungsional, meski ada yang punya arti tersendiri/signifikan dan ada pula yang punya arti tapi tidak signitikan. Secara umum, kata fungsional menunjukkan salah satu dari apakah ada korelasi antara kata sebelum dan setelahnya, jenis kata setelahnya, ada pengaruh terhadap kata setelahnya, atau menunjukkan fungsi keseluruhan dari yang disebutkan.

3. Aksentuasi (*at-tan-gim*). Kosa kata dan susunan sebuah kalimat boleh tidak berubah-ubah (*tsabit*), akan tetapi sangat mungkin dibaca dengan aksentuasi atau stressing berbeda-beda dimana setiap aksentuasi memiliki makna berbeda pula. Bisa jadi bermakna kalimat berita, kalimat tanya atau kalimat ta’ajub tanpa perubahan sedikitpun pada kosa katanya, hal itu bisa dilakukan dengan mengotrol aksentuasi dan dengan demikian aksentuasi menjadi salah satu unsur makna gramatika bagi kalimat. Seperti contoh, kalimat “*قَرَأْتَ*”

كِتَابَيْنِ أُمِّس” dapat diucapkan apakah bermakna kalimat berita, ta’ajub ataupun kalimat tanya.

4. Bentuk morfologis (*as-shigah as-sharfiah*). Bentuk atau pola morfologis dapat membantu pembentukan makna kata. Kata “فاعل” misalnya, menunjukkan bahwa kata tersebut bermakna *isim fail*, pola “مفعول” menunjukkan *isim maf’ul*, kata berakhiran “+ات” menunjukkan *jama’ muannats salim*, dan yang berakhiran “+ون” menunjukkan *jama’ mudzakar salim*, kata dengan imbuhan “+ان” menunjukkan bentuk *mutsanna*, kata dengan pola “فعليل” menunjukkan *shifah musyabbahah*, dst. Dengan demikian, bentuk atau pola morfologis memiliki makna yang berperan membentuk makna gramatika kalimat.

B. Pembelajaran Makna Gramatika

Makna gramatika (*al-ma’na al-qawa’idi*) kalimat punya urgensi seperti halnya makna leksikal (*al-ma’na al-mufradati*). Kadang pembaca atau pendengar dapat memahami makna kosa kata dalam sebuah kalimat, akan tetapi tidak memahami makna umumnya disebabkan karena tidak memahami makna gramatika dari kalimat tersebut. Jika pembaca atau pendengar tidak mengerti hubungan antar kata dalam satu kalimat maka akan sulit memahami maknanya. Sudah jamak diketahui bahwa tulisan-tulisan berbahasa Arab lebih sering dengan tanpa baris, itu artinya pembaca lah yang harus menemukan dan memahami hubungan gramatika antara satu kata dengan kata lainnya, dan itu sangat penting.

Diantara berbagai hubungan kata yang mesti dicermati dan dipahami seorang pembaca adalah hubungan antara:

1. *Fi'il* dan *fa'il*.
2. *Fi'il* dan *maf'ul bih*
3. *Fa'il* dan *maf'ul bih*
4. *Shifah* dan *maushuf*
5. *Syarat* dan *jawab syarat*.
6. *Jar* dan *majrur*
7. *Athaf* dan *ma'thuf alaih*
8. *Mudhaf* dan *mudhaf ilaihi*
9. *Syibhu jumlah* dan *muta'alliq*
10. *Mubtada'* dan *khobar*
11. *Kaana, isim* dan *khobarnya*
12. *Inna, isim* dan *khobarnya*
13. *Nafi* dan *manfi*

Guru juga dituntut membantu siswa agar dapat menemukan dan memahami makna gramatika sebuah kalimat, dengan cara sebagai berikut al.:

1. Guru memperlihatkan bagaimana posisi kata dalam kalimat dapat berpengaruh terhadap makna kalimat tersebut, dan bagaimana antara kata satu dengan kata lainnya dalam satu kalimat saling terkait satu sama lain. Setiap ada kata kerja (*fi'il*) pasti ada pelaku (*fa'il*) dan sebaliknya, setiap ada *fa'il* pasti ada *fi'ilnya*. Setiap ada *mubtada'* ada *khobarnya*. Setiap ada *shifah* pasti ada *maushuf*, setiap ada *maf'ul bih* pasti sebelumnya ada *fi'il* dan *fa'il*, setiap kata bersyarat pasti ada kata kerja dan *jawab syarat*, setiap ada kata *athaf* mesti ada *ma'thuf* dan *ma'thuf alaih*, setiap ada

huruf *jar* pasti ada *majrur*, setiap ada *mudhaf* pasti ada *mudhaf ilaih*, setiap ada huruf *jazam* mesti ada *majzum*, setiap ada *nashib* ada *mansub*, setiap ada *kaana* dan sejenisnya pasti ada *isim* dan *khabarkanya*, setiap ada *Inna* atau sejenisnya pasti ada *isim* dan *khabarny*, begitu seterusnya yang berlaku pada semua bentuk hubungan gramatika *nahwiah*.

2. Guru hendaknya menjelaskan peran kata fungsional dalam membentuk makna kalimat. *Huruf jar* misalnya, menandakan bahwa kata setelahnya adalah kata benda, begitu pula dengan *huruf syarat*, *huruf gasam* dan *huruf istifham*.
3. Guru hendaknya memberi penjelasan bahwa aksentuasi juga memiliki pengaruh terhadap perubahan makna, bahwa aksentuasi kalimat berita berbeda dari kalimat tanya atau kalimat ta'ajub. Sama halnya merubah aksentuasi satu kalimat akan merubah maknanya. Itu artinya guru hendaknya melatih siswa mengucapkan kalimat dengan aksentuasi yang benar, dan menjadi contoh yang benar bagaimana mengucapkan kalimat dengan aksentuasi yang benar.
4. Guru hendaknya memperhatikan makna gramatika untuk bentuk-bentuk morfologis. Terdapat beberapa imbuhan yang disematkan dan punya makna, seperti akhiran (*lawahiq*) “ون” untuk membentuk *jama' mudzakkar sailm*: مسلمون, akhiran “ات” untuk membentuk *jama' muannats salim*: مسلمات, dan akhiran “ان” untuk bentuk *mutsanna*: مسلمان. Ada pula berbagai macam awalan (*sawabiq*) yang disematkan pada kata kerja dan punya makna sendiri, seperti “ا” untuk “انا” pada “افعل”, awalan “ن” untuk “نحن” pada “تفعل”, awal “ت” untuk “انت” atau “انت” seperti pada “تفعل” atau “تفعلين”.

Imbuan-imbuan morfologis ini, baik awalan maupun akhiran tidak bisa disepelekan karena masing-masing memiliki maknanya sendiri, dimana guru dituntut berusaha agar siswa memahaminya, tentu disesuaikan dengan level pembelajaran, juga dengan kuantitas dan metodenya.

C. Kalimat dan Templet

Kalimat dan templet dua istilah yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang sangat erat dan kuat. Rangkaian kata “أكل الولدُ الفتاحةَ” adalah sebuah kalimat, akan tetapi di balik kalimat tersebut ada “فعل”, “فاعل” dan “مفعول به” yang merupakan templet. Untuk lebih jelas perbedaan antara kalimat dan templet dapat dikemukakan beberapa hal berikut:

1. Kalimat adalah perkataan yang sebenarnya, sementara templet adalah apa yang ada di balik kalimat
2. Di bahasa manapun, kalimatnya tak terhingga jumlahnya, baik yang telah diucapkan maupun yang akan diucapkan pada masa yang akan datang oleh penuturnya. Sedangkan jumlah templet terbatas dan umum diketahui.
3. Untuk setiap kalimat hanya satu templet yang sesuai, sedangkan analog kalimat untuk satu templet tidak terbatas jumlahnya. Pada kalimat “تَامَ الْوَلَدُ نَوْمًا” hanya ada satu templet, yaitu “مفعول مطلق” + “فاعل” + “فعل”, namun templet ini jutaan, bahkan milyaran kalimat dapat dianalogikan kepadanya.

Beberapa contoh templet bahasa Arab seperti berikut ini:

Templet.		No.
	فاعل	فعل 1
	رَيْدٌ	جَاءَ
مفعول به	فاعل	فعل 2
الدرس	الوَلَدُ	كَتَبَ
مفعول مطلق	فاعل	فعل 3
نَوْمًا	الوَلَدُ	نَامَ
حال	فاعل	فعل 4
مُسْرِعًا	الوَلَدُ	جَاءَ
مجرور	فاعل	فعل 5
جار	الرَّجُلُ	جَلَسَ
الْكُرْسِيِّ	فاعل	فعل 6
مفعول به	مفعول به	فعل
(2)	(1)	
الْخَبَرَ	صَدِيقَةَ	الرَّجُلُ
		أَخْبَرَ
	خبر مفرد	مبتدأ
	حُلُوةٌ	التَّقَاحَةَ
	خبر جملة اسمية	مبتدأ
	أَشْجَارُهَا جَمِيلَةٌ	الْحَدِيقَةَ
	خبر جملة فعلية	مبتدأ
	أَنْمَرْتُ	الشَّجَرَةَ

Pada kenyataannya, jumlah templet terpulang kepada teori yang melatarbelakanginya. Menurut sebagian kalangan ahli bisa jadi jumlahnya sedikit jika dilihat dari aspek bahwa ada templet utama dan ada yang skunder, akan tetapi peneliti bersangkutan

membatasinya hanya pada yang utama saja. Namun jika peneliti lain menyebutkan keseluruhan, baik yang utama maupun yang skunder maka jumlahnya tentu akan lebih banyak.

D. Berlatih Templet

Pada dasarnya, belajar struktur bahasa berarti belajar templet. Cara terbaik belajar templet adalah dengan berlatih. Cara terbaik berlatih templet adalah mengisi templet dengan kalimat-kalimat yang diucapkan siswa dengan disertai beberapa penggantian kata. Dengan demikian, berlatih templet adalah mengulang-ulang (pola) templet dengan disertai perubahan kata yang dilontarkan guru sebagai stimulus.

Posisi Tetap

Salah satu cara berlatih templet adalah dengan berlatih mengganti kata di posisi atau bidang yang tetap, tidak berubah. Jika pada kalimat pertama adalah “ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ” maka dapat ditentukan satu posisi tetap yang harus diganti. Misalnya, guru menentukan di bagian akhir dari kalimat di atas, maka latihan templet menjadi seperti di bawah ini :

Kalimat	Kata stimulus	
ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ		
ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى السُّوقِ :	السوق :	المعلم الطالب (1)
ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْحَدِيقَةِ :	الحديقة :	المعلم الطالب (2)
	البيت :	المعلم

الطالب (3)	ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْبَيْتِ :
المعلم	المستشفى :
الطالب (4)	ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمُسْتَشْفَى :

Posisi Kata yang Diganti Berubah.

Pada latihan ini, stimulus kata diucapkan guru ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kalimat. Contoh, kalimat pertama dicupakan guru: ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ. Para siswa menirukan kalimat yang sama : ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ. Lalu guru mengucapkan kata “مَشَى”, para siswa mengulang pola kalimat dengan mengganti kata “ذهب” dengan “مشى”. Guru mengucapkan “الرجل”, para siswa mengulang kalimat menjadi “مَشَى الرَّجُلُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ”, demikian seterusnya, dan untuk lebih jelasnya perhatikan kolom berikut :

Kalimat	Kata Pengganti	
kalimat pertama : ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ :		
	ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ :	المعلم
ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ :		الطالب /الطلاب
	مَشَى :	المعلم
مَشَى الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ :		الطالب (1)/الطلاب
	الرَّجُلُ :	المعلم
مَشَى الرَّجُلُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ :		الطالب (2)/الطلاب
	البيت :	المعلم

المعلم	: ذَهَبَ :	الطالب (3)/الطلاب
الطالب (4)/الطلاب	: ذَهَبَ الرَّجُلُ إِلَى الْبَيْتِ :	مَشَى الرَّجُلُ إِلَى الْبَيْتِ :

Bentuk kedua ini tentu lebih sulit dari kriteria pertama, karena pada bentuk yang kedua siswa harus berfikir terlebih dahulu posisi mana yang tepat untuk kata stimulus yang guru ucapkan baru kemudian siswa mengganti kata. Sedangkan mengganti pada posisi yang ajeg, tidak berubah siswa tidak perlu berfikir di posisi mana, kaerna sudah ditentukan sebelumnya. Diperlukan hanya mengulangi kalimat dan mengganti kata dengan kata lain di posisi yang telah ditentukan.

Mengganti Sederhana

Pada jenis penggantian ini, guru hanya menyodorkan satu kata stimulus pada setiap kali meminta siswa mengulang kalimat latihan, atau satu kata diganti pada posisi yang sesuai seperti halnya pada contoh-contoh yang telah dibahas di atas.

Mengganti Kompleks

Pada jenis penggantian ini, guru memberikan lebih dari satu kata pengganti sebagai stimulus untuk satu kali kesempatan. Seperti contoh berikut ini:

Kalimat	Kata Pengganti	
kalimat pertama : كَلَّمَ الْوَالِدُ رَسَالَةَ كُلِّ يَوْمٍ :		
	: يَكْتُبُ الْوَالِدُ رَسَالَةَ كُلِّ يَوْمٍ	المعلم

يَكْتُبُ الْوَلَدُ رِسَالَةَ كُلِّ يَوْمٍ	الطالب (1)/الطلاب
: يَكْتُبُ الرَّجُلُ رِسَالَةَ كُلِّ أُسْبُوعٍ	المعلم : الرَّجُلُ / أُسْبُوعٍ
: يَكْتُبُ الصَّدِيقُ رِسَالَةَ كُلِّ شَهْرٍ	المعلم : الصَّدِيقُ / شَهْرٍ
: يَكْتُبُ عَلِيٌّ رِسَالَةَ كُلِّ سَنَةٍ	المعلم : عَلِيٌّ / سَنَةٍ
	الطالب (4)/الطلاب

Sudah bisa dipastikan bahwa bentuk mengganti kompleks lebih sulit dibanding mengganti sederhana, karena di kategori kompleks harus mengganti dua kata di dua posisi yang berbeda dan pada kriteria sederhana hanya ada satu posisi atau kata yang diganti.

Stimulus Lisan

Biasanya memang, stimulus yang disampaikan guru lebih sering berupa stimulus lisan dalam bentuk satu atau dua kata. Seperti pada contoh-contoh yang telah dibahas di atas tadi. Untuk itu, selain yang disebutkan tadi ada bentuk lain, yaitu stimulus gambar.

Stimulus Gambar

Guru juga dapat memanfaatkan gambar atau lukisan sebagai stimulus penggantian kata. Setelah mengulang-ulang satu kalimat tertentu, guru memperlihatkan sebuah gambar di depan para siswa dan meminta salah satu dari mereka mengulang kembali kalimat yang telah ucapkan

bersama dan mengganti salah satu kata sesuai gambar yang diperlihatkan. Contoh:

	المعلم	: اشْتَرَى أَبُوهُ سَيَّارَةً
	الطلاب	: اشْتَرَى أَبُوهُ سَيَّارَةً
Guru memperlihatkan gambar rumah sambil menunjuk salah satu siswa	المعلم	
	الطالب-	: اشْتَرَى أَبُوهُ بَيْتًا
	1	
Gambar jam	المعلم	
	الطلاب-2	: اشْتَرَى أَبُوهُ سَاعَةً
Gambar buku	المعلم	
	الطلاب-3	: اشْتَرَى أَبُوهُ كِتَابًا
Kembali memperlihatkan gambar rumah	المعلم	
	الطالب-	: اشْتَرَى أَبُوهُ بَيْتًا
	4	

Mengganti stimulus dengan gambar tentu lebih sulit dibanding menggunakan stimulus kata/lisan, karena dengan stimulus gambar, selain mengganti kata siswa juga harus menemukan terlebih dahulu kosa kata untuk gambar yang diperlihatkan, baru mengganti posisi kata yang disesuaikan dengan konteks kalimat. Sedangkan pada stimulus kata siswa hanya tinggal meletakkan kata yang ada pada posisi yang telah ditentukan.

Stimulus Benda Nyata.

Pada bentuk ini, guru memperlihatkan langsung stimulus dalam bentuk benda nyata yang dapat diindra. Jenis ini juga tentu lebih sulit dari stimulus lisan, karena

siswa harus menemukan kosa kata untuk benda yang diperlihatkan baru kemudian meletakkan pada posisi yang benar, namun relative lebih mudah dari stimulus gambar, karena benda nyata atau langsung lebih jelas dari pada gambar. Contoh jenis ini adalah:

	المعلم	: اشْتَرَى صَدِيقِي ثَلَاثَةَ
	الطالب	: اشْتَرَى صَدِيقِي ثَلَاثَةَ
Guru mengangkat sebuah buku	المعلم	
	الطالب-	: اشْتَرَى صَدِيقِي كِتَابًا
		1
Mengangkat pulpen	المعلم	
	الطالب-2	: اشْتَرَى صَدِيقِي قَلَمًا
Mengangkat jam	المعلم	
	الطالب-3	: اشْتَرَى صَدِيقِي سَاعَةً
Guru kembali mengangkat buku	المعلم	
	الطالب-	: اشْتَرَى صَدِيقِي كِتَابًا
		4

Stimulus Pasif (*al-mutsir al-khamil*)

Pada jenis ini, stimulus tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kata lainnya dalam kalimat. Inilah yang dimaksudkan dengan istilah “*al-khamil*” dalam konteks ini, dimana ada proses penggantian kata pada posisi tertentu dengan tidak menimbulkan perubahan apapun pada anasir lainnya dalam kalimat. Contohnya adalah bentuk dan model latihan yang telah didiskusikan sebelumnya.

Stimulus Aktif (*al-mutsir al-nashith*)

Yang dimaksud dengan stimulus aktif di sini adalah bentuk stimulus yang menimbulkan perubahan tertentu pada unsur/kata lainnya dalam kalimat. Contoh:

المعلم	: هُوَ بَاعَ سَاعَتَهُ
الطلاب	: هُوَ بَاعَ سَاعَتَهُ
المعلم	: أَنَا
الطالب-1	: أَنَا بَعْتُ سَاعَتِي
المعلم	: هِيَ
الطلاب-2	: هِيَ بَاعَتْ سَاعَتَهَا
المعلم	: أَنْتِ
الطلاب-3	: أَنْتِ بَعْتِ سَاعَتَكَ

Tentu penggantian dengan stimulus aktif (*al-mutsir al-nasith*) lebih sulit bagi siswa dibanding menggunakan stimulus tidak aktif (*al-khamil*), karena pada bentuk pertama ada unsur-unsur kalimat yang harus disesuaikan sementara bentuk kedua tidak demikian.

Model Kumulatif (*at-tarakum*)

Latihan ini dilakukan dengan selalu berpatokan pada kalimat terakhir yang diucapkan hasil dari penyesuaian atau penggantian sebelumnya, begitu seterusnya dan bukan dari bentuk kalimat pertama. Contoh:

المعلم	: إِبْرَاهِيمُ تَاجِرُ أَمِينٍ
الطلاب	: إِبْرَاهِيمُ تَاجِرُ أَمِينٍ

المعَلِّم	: يوسف
الطالب-1	: يوسف تاجر أمين
المعَلِّم	: مُحَاسِب
الطلاب-2	: يوسف محاسب أمين
المعَلِّم	: سلمان
الطلاب-3	: سلمان محاسب أمين

Jika diperhatikan maka setiap kalimat berikutnya ada perubahan, dimana perubahan yang terjadi berasal dari hasil perubahan terakhir yang telah dilakukan, dan bukan dari kalimat pertama yang diucapkan. Oleh karena itu bentuk ini disebut dengan model penggantian kumulatif (*at-ta'widh at-tarakum*)

Model non Kumulatif (*at-ta'widh ghair at-tarakum*)

Yaitu mengganti kata sesuai posisi yang tepat dengan tetap merujuk kepada kalimat pertama. Contoh:

المعَلِّم	: عَلِيٌّ طَالِبٌ أَمِين
الطلاب	: عَلِيٌّ طَالِبٌ أَمِين
المعَلِّم	: إِسْمَاعِيلُ
الطالب-1	: إِسْمَاعِيلُ طَالِبٌ أَمِين
المعَلِّم	: تَاجِرٌ
الطلاب-2	: عَلِيٌّ تَاجِرٌ أَمِين
المعَلِّم	: محمود
الطلاب-3	: محمود طَالِبٌ أَمِين

Di sini, siswa terlebih dahulu merujuk ke kalimat pertama baru mengganti kata setelah menemukan posisi

yang tepat. Beda halnya dengan model kumulatif dimana siswa mengganti berdasarkan kalimat terakhir yang didengarnya. Berdasarkan berbagai eksperimen model non-kumulatif lebih sulit dibanding model kumulatif

Model Lingkaran (التعويض الحلقي)

Model latihan ini merupakan bagian dari latihan mengganti dengan beberapa rangkaian kata yang pada akhirnya akan kembali ke kalimat pertama yang diucapkan. Di model ini, posisi kata yang diganti juga berubah-ubah. Contoh:

المعلم	: رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَقْطَعُ النَّهْرَ
الطلاب	: رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَقْطَعُ النَّهْرَ
المعلم	: الْوَلَدُ
الطالب-1	: رَأَيْتُ الْوَلَدَ يَقْطَعُ النَّهْرَ
المعلم	: الشَّارِعَ
الطالب-2	: رَأَيْتُ الْوَلَدَ يَقْطَعُ الشَّارِعَ
المعلم	: النَّهْرَ
الطالب-3	: رَأَيْتُ الْوَلَدَ يَقْطَعُ النَّهْرَ
المعلم	: الرَّجُلَ
الطالب-4	: رَأَيْتُ الرَّجُلَ يَقْطَعُ النَّهْرَ

Di sini, pada latihan model ini dapat kita lihat bahwa kalimat terakhir adalah kalimat pertama yang dgunakan

untuk memulai. Itu sebabnya latihan model ini disebut model lingkaran (*al-halqi*)

Model Berantai (*at-ta'widh al-mutasalsil*)

Pada latihan model ini siswa pertama kepada siswa kedua, kawan di sebelahnya. Siswa kedua menjawab, lalu bertanya dengan pertanyaan yang sama ke siswa ketiga di sebelahnya. Siswa ketiga menjawab lalu bertanya dengan pertanyaan yang sama. Begitu seterusnya. Contoh:

الطالب (1)	: ما اسْمُكَ ؟
الطالب (2)	: اسْمِي عَلِيٌّ، ما اسْمُكَ ؟
الطالب (3)	: اسْمِي أَحْمَدُ، ما اسْمُكَ ؟
الطالب (4)	: اسْمِي هَانِي، ما اسْمُكَ ؟
الطالب (5)	: اسْمِي فَاطِمَةَ، ما اسْمُكَ ؟
الطالب (6)	: اسْمِي مَرْيَمَ، ما اسْمُكَ ؟

Kelebihan model ini adalah siswa dapat melontarkan pertanyaan kepada kawannya. Berlatih bertanya dan menjawab sederhana. Guru juga dapat menikmati waktunya karena hanya bertugas mengawasi, sedikit mengarahkan dan membetulkan siswa bila ada yang perlu dibetulkan. Model ini juga dapat membuat kelas lebih semarak dan aktif karena siswa bertanya jawab.

Model Persegi Empat (*at-tamrin ar-ruba'i*)

Latihan ini terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Guru memberi stimulus berupa pertanyaan atau kata untuk mengganti
2. Guru menunjuk satu siswa untuk menjawab.
3. Guru mengulangi jawaban siswa jika betul, atau membetulkan jika diperlukan agar para siswa mendengarkan jawaban yang betul.
4. Para siswa kemudian mengulangi bersama-sama jawaban yang diulang guru.

Contoh latihan model empat persegi adalah:

المعلم	: مَتَى يَبْدَأُ الدَّرْسُ ؟
الطالب	: يَبْدَأُ الدَّرْسُ السَّاعَةَ السَّابِعَةَ
المعلم	: يَبْدَأُ الدَّرْسُ السَّاعَةَ السَّابِعَةَ
الطلاب	: يَبْدَأُ الدَّرْسُ السَّاعَةَ السَّابِعَةَ
المعلم	: وَمَتَى يَنْتَهِي الدَّرْسُ ؟
الطالب	: يَنْتَهِي الدَّرْسُ السَّاعَةَ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ
المعلم	: يَنْتَهِي الدَّرْسُ السَّاعَةَ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ
الطلاب	: يَنْتَهِي الدَّرْسُ السَّاعَةَ الثَّانِيَةَ عَشْرَةَ

Latihan ini berfungsi untuk:

1. Memberi siswa kesempatan menjawab secara individual
2. Memberi guru kesempatan untuk membetulkan jawaban (contoh jawaban yang benar) bila dibutuhkan
3. Memberi semua kesempatan menjawab secara bersama-sama

E. Latihan Fusi (*Tamrin al-damaj*)

Pada latihan ini, siswa diminta menfusikan dua kalimat menjadi satu dengan menggunakan kata

sambung, seperti *adaat syarat*, *huruf athaf* atau kata sambung lainnya yang sesuai. Contoh:

Kalimat asal		Kata sambung	kalimat fusi
(1) دَرَسَ الطَّالِبُ	(2) يَنْجَحُ الطَّالِبُ	لَمْ	دَرَسَ الطَّالِبُ لَكِنَّهُ لَمْ يَنْجَحْ
يَدْرُسُ الطَّالِبُ	لَمْ يَنْجَحْ الطَّالِبُ	لَمْ	لَوْ دَرَسَ الطَّالِبُ لَنْجَحَ

Latihan *Idhafah (tamrin idhafah)*

Di sini siswa diminta meletakkan kata pada urutan atau posisi yang tepat pada kalimat. Contoh:

No	Kalimat	Kata	Hasil/jawaban
1	إِنْ يَدْرُسُ يَنْجَحُ	الْوَلَدُ	إِنْ يَدْرُسُ الْوَلَدُ يَنْجَحُ
2	الْحَدِيقَةُ جَمِيلَةٌ	أَزْهَارُهَا	الْحَدِيقَةُ جَمِيلَةٌ أَزْهَارُهَا
atau			الْحَدِيقَةُ أَزْهَارُهَا جَمِيلَةٌ

Melengkapi Kalimat (*at-takmilah*)

di sini siswa diberi bagian kalimat dan mereka diminta untuk melengkapinya dengan kata, frase atau kalimat yang sesuai. Contoh:

Jawaban	Bagian kalimat	No
..... :	إِنْ تَزْرَعُ1

.... :	... : إِنْ تَسْأَلْهُ2
... :	... : لَوْ سَأَلْتَهُ3
.... :	... : لَوْلَا الْمَاءُ4

F. Merubah Pola Kalimat (*tahwil al-jumlah*)

Siswa diminta mengubah pola kalimat dari satu pola ke pola lainnya. Contoh kalimat perintah untuk latihan *tahwil* adalah:

No.	Kriteria	Kalimat perintah:
1.	Merubah kalimat dari positif ke negarif	حَوِّلِ الْجُمْلَةَ الْآتِيَةَ إِلَى النَّفْيِ!
2.	Dari negative ke positif	اجْعَلِ الْجُمْلَةَ الْآتِيَةَ إِلَى الْجُمْلَةِ الْمُثَبَّتَةِ
3.	Dari kalimat berita ke kalimat tanya	اجْعَلِ الْجُمْلَةَ الْآتِيَةَ لِتَكُونَ اسْتِفْهَامِيَّةً
4.	Dari kalimat Tanya ke kalimat berita	اجْعَلِ الْجُمْلَةَ الْآتِيَةَ لِتَكُونَ سُؤَالًا
5.	Dari <i>fi'il madhi</i> ke	حَوِّلِ الْفِعْلَ الْمَاضِيَ الْآتِيَّ إِلَى الْمَضَارِعِ
6.	<i>mudhari'</i> atau <i>amr</i>	حَوِّلِ الْفِعْلَ الْمَضَارِعِ الْآتِيَّ إِلَى الْمَاضِي
7.	Atau dari <i>fi'il mudhari'</i> ke <i>madhi</i> atau <i>amr</i>	حَوِّلِ الْفِعْلَ الْمَضَارِعِ الْآتِيَّ إِلَى الْأَمْرِ
8.	Dari kalimat ismiyah ke	حَوِّلِ الْجُمْلَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ الْآتِيَةَ إِلَى الْجُمْلَةِ الْفِعْلِيَّةِ
9.	fi'liyah atau sebaliknya	حَوِّلِ الْجُمْلَةَ الْفِعْلِيَّةَ الْآتِيَةَ إِلَى الْجُمْلَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ

10.	Dari isim dhahir ke dhamir atau sebaliknya	حَوَّلَ الاسم الظاهر الآتي إلى الضمير
11.		حَوَّلَ الضمير الآتي إلى الاسم الظاهر

Tamrin Tamaddud

Pada latihan ini siswa diminta mengucapkan atau menulis kembali kata yang dihilangkan/diasumsikan, contoh:

رقم	الجملة الأصلية	الجملة المقدرة
1.	الكتابُ على الطاولةِ	الكتابُ موجودٌ على الطاولةِ
2.	العصفورُ بينَ الأشجارِ	العصفورُ موجودٌ بينَ الأشجارِ
3.	الأستاذةُ في الفصلِ	الأستاذةُ موجودةٌ في الفصلِ

G. Latihan Mengganti Kata (*tamrin al-istibdal*)

Siswa diminta mengganti beberapa kata dengan kata yang mewakili makna kata-kata yang diganti. Contoh:

No.	Kalimat asal	Kata yg digganti	Jawaban
1.	ذَهَبَ (إِلَى الْمَدِينَةِ)	إِلَى الْمَدِينَةِ	ذَهَبَ هُنَاكَ

يَفُوزُ الرَّجُلُ الْمُجْتَهِدُ	الذي يَجْتَهِدُ	يَفُوزُ الرَّجُلُ (الذي يَجْتَهِدُ)	.2
أَعْتَقِدُ بِصَوَابِهِ	الذي يَجْتَهِدُ	أَعْتَقِدُ (الذي يَجْتَهِدُ)	.3

Tamrin at-ta'biah

Di latihan ini, siswa diminta untuk mengisi posisi kata yang kosong (...) dengan kata sambung (huruf) yang sesuai dengan konteks kalimat. Contoh:

رقم	السؤال	الجواب
.1 تَسْأَلُ يُجِيبُكَ	إِنْ تَسْأَلُ يُجِيبُكَ
.2	سَافِرٌ ... لَنَدُنْ	سَافِرٌ إِلَى لَنَدُنْ
.3	الْوَقْتُ ... ذَهَبَ	الْوَقْتُ مِنْ ذَهَبَ
.4	يَرُغَبُ ... دِرَاسَةَ الْعُلُومِ	يَرُغَبُ فِي دِرَاسَةِ الْعُلُومِ

Latihan Menyusun (tamrin at-tartib)

Menyusun kata atau kalimat tak beraturan. Siswa diberi susunan kata tak beraturan untuk disusun menjadi kalimat, atau urutan kalimat tak beraturan menjadi paragraf. Contoh:

رقم	الكلمات غير المرتبة	الكلمات المرتبة/الجملة المفيدة
.1	عُمُرُهُ / أَخِي / أَعْوَامَ / سِتَّةَ	أَخِي عُمُرُهُ سِتَّةَ أَعْوَامَ

عِلْمٌ / عِلْمٌ / يَدْرُسُ / اللُّغَةَ / خَصَائِصُ اللُّغَةِ	عِلْمُ اللُّغَةِ عِلْمٌ يَدْرُسُ خَصَائِصُ اللُّغَةِ	2.
جَاءَتْ أُخْتِي الصَّغِيرَةَ مِنْ الْمَدْرَسَةِ	الْمَدْرَسَةِ / أُخْتِي / جَاءَتْ / مِنْ الصَّغِيرَةَ	3.

Latihan Pilihan Ganda (*al-ikhtiyar min muta'addid*).

Siswa diminta memilih satu jawaban benar di antara beberapa pilihan jawaban yang ada. Contoh:

الخيارات	السؤال	رقم
(ب) أخاه (د) إخوانه	(أ) أخوه (ج) أخيه	1. هَذَا هُوَ ...
(ب) يَلْعَبَانِ (د) يَلْعَبَا	(أ) يَلْعَبُونَ (ج) لَعِبُوا	2. الْوَالِدَانِ ...
(ب) الْعَالِيَةَ (د) عَالٍ	(أ) عَالِيَةً (ج) عَالِي	3. الْحَدِيقَةُ سُورَهَا ...

Latihan Memberi Baris (*tamrin at-tasykil*)

Siswa diminta memberi baris akhir setiap kata atau beberapa kata tertentu dalam kalimat. Contoh:

رقم	الجملة بدون التشكيل	الجواب/الجملة التشكيل	بعد
1.	جاء الولد مسرعاً	الولد	جاء الولد مسرعاً
2.	رأيت صديقه يسرع	صديقه	رأيت صديقه يسرع

صلى المغرب صلى المغرب جماعة جماعة	.3
--------------------------------------	----

Membetulkan bentuk kata (*ta'dil as-shigah*)

Siswa diminta membetulkan pola atau bentuk kata tertentu yang salah agar sesuai dengan unsur lainnya dalam kalimat. Contoh:

رقم	السؤال	الجواب
.1	الطالِبُ لَمْ يَنْتَهِيَ مِنَ الْكِتَابَةِ	: الطالِبُ لَمْ يَنْتَهَ مِنَ الْكِتَابَةِ
.2	الطالِبَانِ لَمْ يَكْتُبَا الدَّرْسَ	: الطالِبَانِ لَمْ يَكْتُبَا الدَّرْسَ
.3	رَأَيْتُ (أَبُو) صَدِيقِي	: رَأَيْتُ أَبَا صَدِيقِي

H. Struktur dan Konteks

Mengajarkan struktur baru bahasa sebaiknya antara makna dan konteks tidak terpisah. Hal itu memperjelas makna struktur bahasa dan bagaimana penggunaannya yang real. Untuk merealisasikan hal itu perlu mengetahui beberapa langkah berikut:

1. Contoh real. Dalam pembelajaran bahasa sebaiknya menggunakan contoh-contoh real, yang nyata dan tidak menggunakan contoh-contoh khayali, tidak nyata. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mengaitkan contoh dengan kehidupan nyata guru, murid, sekolah atau kehidupan sehari-hari yang nyata.
2. Kata benda real. Dari pada menggunakan nama-nama rekaan dan asing bagi siswa, akan lebih baik jika guru menggunakan nama-nama siswa yang ada di dalam kelas agar lebih dekat dengan realitas, terkait

langsung dengan benda-benda sekitar dan aktifitas mereka sehari-hari

3. Kalimat makna real. Menggunakan kalimat-kalimat yang menunjukkan keseharian dan apa adanya tentu lebih baik dari pada menggunakan contoh-contoh kalimat yang jauh dari nyata, bersifat khayal dan tidak logis.
4. Kata kerja yang kontekstual. Akan lebih baik jika guru dan para siswa melakukan aktifitas nyata di dalam kelas guna kontekstualisasi aktifitas-aktifitas yang ada dengan berbagai struktur bahasa yang baru, dari pada mengaitkan struktur yang diajarkan dengan aktifitas dan pelakunya khayali dan tidak logis.

Beberapa struktur yang perlu kontekstualisasi antara lain:

1. Kalimat tanya, dimana para siswa bertanya jawab terkait hal-hal yang ada dan nyata di sekeliling mereka
2. Memanggil. Siswa berlatih saling memanggil
3. Lebih menyukai sesuatu. Baik benda atau siswa dapat dijadikan untuk menyatakan hal-hal yang lebih disukai
4. Kalimat bersyarat. Nama-nama siswa digunakan untuk membuat kalimat bersyarat

Prinsip Umum.

Dalam konteks pembelajaran struktur bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini:

1. Pada dasarnya tidak masalah bila siswa diberikan gramatika yang terkait dengan struktur bahasa yang dipelajari, asal guru memperhatikan level dan umur

- peserta ajar. Umumnya, semakin tinggi level peserta ajar semakin siap menerima kaidah-kaidah umum dan gramatika bahasa.
2. Untuk level pemula, *mubtadiin* sebaiknya tidak diberikan pemahaman Nahwu, seperti apa itu *fa'il*, *maf'ul bih*, *mubtada'-khabar*. Namun bila sudah lebih maju, nahwu dapat dimasukkan secara bertahap.
 3. Ada baiknya guru mengkomparasi antara beberapa struktur bahasa bila peserta ajar telah menguasai struktur tersebut, seperti antara struktur atau pola kalimat *mubtada'-khabar* dengan pola “كان” dan “إن”
 4. Saat mengajarkan struktur baru guru perlu memperhatikan makna dan bentuknya. Guru harus yakin bahwa peserta ajar tahu makna struktur yang diajarkan dan memahami bentuknya.
 5. Ketika mengajarkan struktur, guru menggunakan dua jensi latihan, yaitu, latihan lisan (*at-tamrin as-syafahi*), dan kemudian latihan tulis (*at-tamrin al-kitabi*)
 6. Guru memilih bentuk dan jenis latihan, apakah lisan atau tulisan. Karena tidak semua latihan/ujian lisan dapat dilakukan secara tertulis, atau sebaliknya. Seringkali latihan disesuaikan dengan jenis dan level siswa. Jika latihan atau ujiannya mudah maka ujian lisan akan lebih cocok, dan jika level siswa lebih maju maka ujian syafahi dapat disesuaikan menjadi relative lebih sulit.
 7. Guru memperbanyak variasi metode mengajar agar lebih menarik dan menjadi solusi berbagai problem pada beberapa aspek pembelajaran, karena sudah maklum bahwa membatasi diri dengan satu metode

- menjadikan proses belajar mengajar menjadi monoton, membosankan dan efektifitasnya terbatas
8. Pengajaran struktur tidak banyak manfaat bila guru mengajarkannya sambil lalu, sekali dan tidak pernah dipelajari kembali (*muraja'ah*). Mempelajari kembali secara rutian merupakan dasar sebuah pembelajaran. Pengajaran yang tidak diulang lebih cepat hilang.
 9. Jika jumlah rombongan belajar besar, pengulangan secara besama-sama (*tikrar jama'i*) atau berkelompok adalah pilihan paling tepat, dan jika jumlah siswa sedikit, pengulangan secara individu bisa menjadi andalan. Pada kondisi terakhir, sebaiknya menggunakan pengulangan perorangn secara priodik karena lebih cepat dan dapat mengefektifkan waktu dan tenaga.
 10. Sebaiknya jika mengajarkan struktur baru ditulis di papan tulis atau di media lain yang dapat dilihat siswa, serta sebisa mungkin menggunakan media audio atau visual yang ada.
 11. Menguasai kosa kata yang digunakan. Dengan kata lain, saat mengajarkan struktur baru guru menggunakan kosa kata yang mudah dan dimengerti siswa. Karena satu hal yang bertolak belakang dengan prinsip pendidikan bila peserta ajar diajarkan struktur baru dengan kosa kata baru dalam satu satu kalimat dan kesempatan yang sama. Prinsip ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran kosa kata. Mengajarkan kosa kata baru hendaknya tidak diajarkan bersamaan dengan mengajarkan struktur baru. Sebaiknya pengajaran kosa kata baru dalam sturktur yang sudah familiar, atau mengajarkan struktur baru dengan mengguanakan kosa kata yang mudah dan familiar.

I. Menyampaikan Struktur Bahasa

Bila guru ingin menyampaikan struktur baru maka ada beberapa langkah yang dapat diikuti, antara lain:

1. Contoh. Guru menyampaikan struktur baru dalam bentuk contoh, dan akan lebih baik jika dituliskan di depan kelas.
2. Fokus. Guru menggarisbawahi atau menggunakan tinta berwarna untuk kalimat yang mengandung struktur baru agar siswa fokus pada kalimat dimaksud, karena tidak semua kalimat yang dituliskan merupakan struktur baru.
3. Makna. Guru menjelaskan makna struktur baru dimaksud dengan cara mengaitkan dengan konteks, peragaan, situasi, atau dengan bahasa ibu yang dipahami siswa
4. Pola. Guru menjelaskan pola atau bentuk struktur baru, baik *I'rab, bina', muthabaqah, sharf* dan lainnya.
5. Perbandingan. Guru menjelaskan komparasi antara struktur baru dan struktur yang memiliki keterkaitan dan telah diketahui siswa. Guru juga menjelaskan aspek persamaan dan perbedaan, baik dari segi makna atau bentuk (*bina'*)
6. Penguatan. Guru memberikan contoh-contoh lain dengan pola yang sama guna menguatkan apa yang siswa pahami terkait struktur baru, makna dan konteks penggunaannya.
7. Contoh semisal. Guru meminta masing-masing siswa membuat contoh sendiri, dan itu dapat dilakukan dengan melontarkan pertanyaan yang jawabannya sesuai struktur kalimat yang sedang dipelajari.

8. Generalisasi. Maksud dari generalisasi di sini adalah bahwa guru dan siswa berusaha agar sampai pada satu kesimpulan umum terkait struktur kalimat baik pola maupun penggunaan
9. Latihan lisan. Siswa diberi latihan lisan dengan bertanya jawab secara lisan.
10. Latihan tertulis. Siswa diberi latihan tertulis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis terkait struktur yang dipelajari.
11. Muraja'ah. Guru mengulang struktur baru, bisa dalam bentuk apersepsi atau ringkasan di pertemuan dan kesempatan berbeda guna menguatkan ingatan para siswa dan tidak lupa begitu saja.

J. DISKUSI

1. Bagaimana guru memanfaatkan teori-teori Nahwu dalam pembelajaran struktur bahasa?
2. Apa manfaat berlatih templet?
3. Apa saja kekurangan latihan templet?
4. Buatlah contoh latihan untuk setiap latihan mengganti kata. latihan mencakup 10 (sepuluh) stimulus dan 10 respon.
5. Beri contoh untuk masing-masing latihan *ruba'I* (persegi empat), latihan lingkaran dan latihan berantai, setiap jenis masing-masing mencakup 10 stimulus dan 10 respon.
6. Buatlah 5 (lima) contoh untuk masing-masing kriteria berikut : latihan fusi (*ad-damaj*), latihan *idhafah*, latihan menyempurnakan (*at-takmilah*), latihan merubah pola kalimat (*tahwil*), latihan

tamaddud, latihan mengganti kata (*istibdal*), latihan *ta'biah*, latihan menyusun (*tartib*), pilihan ganda, memberi baris dan membetulkan kata.

7. Pilih satu struktur kalimat, lalu jelaskan langkah anda setahap demi setahap bagaimana mengajarkannya kepada siswa

PEMBAHASAN IV

PEMBELAJARAN KOSA KATA

A. تعليم الكلمات

Apa itu kata?

Kata adalah satuan terkecil bahasa yang bebas. Definisi ini memperjelas perbedaan antara kata dan morfem, dimana morfem adalah satuan terkecil bahasa yang memiliki makna, dan morfem ada dua jenis, yaitu bebas dan terikat. Dengan demikian satu kata bisa terdiri dari satu morfem dan bisa jadi lebih dari satu. Contoh, kata “معلم” terdiri dari satu morfem, sedangkan kata “المعلم” terdiri dari dua morfem, yaitu “ال” + “معلم”, kata “المعلمون” terdiri dari tiga morfem yaitu : “ال”, “معلم” dan “ون”, dan setiap morfemnya punya makna dan fungsi sendiri.

Selain itu, kata bisa berupa kata asli (*mujarrad*) dan bisa pula mendapatkan imbuhan atau afiks (*mazid*). Jika *mazid* maka ada akar (huruf asli) dan ada huruf tambahan, tambahan bisa satu huruf atau lebih. Kata “استعلم” misalnya, berasal dari akar kata “علم” dan “است” atau huruf *alif*, *sin* dan *ta'* adalah huruf imbuhan. Imbuhan atau afiks (*huruf zaidah*) bisa jadi di awal, disebut awalan atau prefix (*sawabiq*) seperti pada kata “استقدم” dari akar kata “قدم”, jika di tengah kata disebut sisipan atau infiks (*dawakhil*) contoh, kata “قادم” sisipannya adalah *alif*, kata asli “قدم” dan huruf tambahan bisa di akhir kata disebut akhiran atau sufiks (*lawahiq*). contoh, “ون” pada kata “قادمون”, dan di dalam linguistik bahasa Indonesia dikenal gabungan antara dua atau tiga kriteria ini. Artinya dalam satu kata bisa terdapat beberapa imbuhan, awalan sisipan dan atau akhiran. Disebut dengan istilah konfiks, seperti “القادمون”.

Dalam konteks pembelajaran kata, siswa diarahkan memahami komponen-komponen dimaksud, apakah prefiks, infiks sufiks atau konfiks, karena semua imbuhan ini adalah morfem yang memiliki makna tersendiri dan merupakan komponen-komponen bahasa yang banyak ditemukan dalam kata. Jika siswa memahaminya maka memahami makna kata akan jauh lebih mudah, apalagi disertai pemahaman terhadap akar kata terlebih dahulu (*fi'il*, adalah akar kata dalam bahasa Arab). Tentu, guru juga mesti memahami tingkat peserta ajarnya agar tahu kapan, berapa dan bagaimana menyampaikan analisa satuan dan informasi yang sesuai terkait imbuhan kalimat.

Di samping itu, kata memiliki makna, bentuk dan distribusi atau penggunaannya. Jika mengajarkan kosa kata baru maka yang juga perlu siswa tahu adalah makna, pola atau bentuk dan penggunaannya. Kata juga bisa dilihat dari apakah sebagai kata konten atau kata fungsional, apakah kata pasif atau aktif. Berikut penjelasan beberapa istilah dimaksud.

B. Kata Aktif & Kata Pasif. (*al-nasyithah wa al-khamilah*)

Pada pembelajaran kata, ada dua jenis kata, yaitu: kata aktif dan kata pasif. Yang dimaksud kata aktif adalah kata yang digunakan berbicara, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan kata pasif adalah kata yang sekedar dimengerti baik lisan maupun tulisan, dan tidak digunakan dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan. Dengan kata lain, kata aktif adalah kata yang diajarkan

untuk digunakan, sedangkan kata pasif adalah kata yang diajarkan untuk dipahami.

Pembedaan ini tentu berpengaruh jelas terhadap pembelajaran. Jika hendak mengajarkan kata aktif maka guru mengajarkan dan melatih peserta ajar hal-hal berikut:

1. Makna kata
2. Pengucapan.
3. Ejaan, dan
4. Penggunaan.

Sedangkan saat pembelajaran kata pasif guru menyampaikan dan memperhatikan makna saja agar siswa memahami dan mengingatnya, baik ketika mendengar orang lain berbicara maupun saat membaca tulisan.

Barangkali muncul pertanyaan: bagaimana membedakan apakah sebuah kata aktif atau pasif? Pertanyaan ini wajar muncul karena ada alasan tersendiri. Maka jawaban dari pertanyaan tersebut adalah buku panduan guru (*dalil al-mu'allim*) yang menyertai buku ajar, bisa jadi memuat informasi-informasi terkait. Jika tidak ditemukan maka diserahkan kepada keahlian dan pengalaman guru. Yang perlu diingat di sini adalah untuk level *mubtadi'* atau tingkat pemula semua kosa kata bisa dianggap sebagai pasif. Kriteria aktif pasif biasanya penting saat peserta ajar berada pada level yang lebih atas, *mutaqaddim* pada pembelajaran bahasa asing, dan saat daftar kosa kata baru menjadi lebih banyak.

Perlu juga menyebutkan beberapa realitas umum terkait kriteria kata aktif dan kata pasif sebagaimana berikut ini:

1. Kategorisasi kata menjadi aktif dan pasif bersifat bukan satu hal yang baku dan pasti, batasan antara keduanya bersifat fleksibel dan nisbi. Karena itu kata aktif bagi level tertentu bisa jadi pasif untuk level berikutnya. Fakta, pengucapan, pemahaman dan kategorisasi kata adalah hal yang berlangsung terus menerus dari kategori pasif ke aktif. Pada level awal, *mubtadi'* pembelajaran bahasa Arb, sebagian besar kata masuk kategori pasif, akan tetapi saat peserta ajar naik level ke tingkat berikutnya maka kata-kata yang sebelumnya pasif berubah menjadi kategori aktif.

2. Kata pasif untuk program pembelajaran dengan *goals* tertentu dan terbatas bisa jadi aktif bagi program bahasa lainnya yang punya tujuan dan cakupan berbeda. Karena itu, kosa kata jual beli dan perdagangan merupakan kosa kata pasif bagi jurusan kesehatan dan kedokteran namun menjadi famililar dan aktif bagi program pembelajaran yang terkait dengan isitilah-istilah perdagangan. Begitulah, kata pasif untuk satu program tertentu menjadi aktif bagi program bahasa lainnya, karena setiap bidang keilmuan punya kosa kata dan definisinya sendiri.

3. Umum diketahui bahwa kata pasif yang kita ketahui lebih banyak berkali lipat dibanding kata aktif. Begitu banyak kata yang bisa dipahami saat mendengar orang lain berbicara atau saat membaca buku, akan tetapi tidak digunakan saat berbicara atau saat menulis. Kata pasif (*khamilah*) adalah perbendaharaan kata yang ada

dalam ingatan, hadir saat mendengar orang lain berbicara atau saat melihatnya (huruf/lambang bunyi) dalam tulisan, namun tidak melompat cepat dan refleks ke dalam ingatan saat berbicara atau menulis.

4. Prosentase kosa kata aktif dalam tulisan untuk setiap orang lebih banyak dari pada lisan. Hal itu bisa terjadi karena saat menulis waktu lebih banyak untuk berfikir dan mengingat. Saat menulis orang lebih mungkin melakukan evaluasi dari pada berbicara, karena itu saat menulis orang dapat memberikan kesan yang lebih baik lewat ketajaman dan keluasan wawasannya serta pilihan diksi dari perbendaharaan kosa kata yang luas yang dimilikinya. Di samping itu, tema-tema tulisan, pada umumnya lebih resmi dan serius dibanding tema-tema percakapan, karena itu dibutuhkan pilihan diksi yang lebih beragam dan tepat.

C. Kata Komponen & Kata Fungsional (*al-muhtawa wa al-wadhifiyah*)

Sebelumnya telah disebutkan ada kata aktif dan ada kata pasif, atau *nasyithah* dan *khamilah*. Di sini dapat pula dibagi menjadi dua kategorisasi berbeda, yaitu: kata komponen dan kata fungsional.

Ada beberapa nama lain untuk kata fungsional, antara lain, ada yang menyebutnya kata *nahwi*, ada yang menyebutnya *kalimah khawiyah* (kata kosong) dan yang lain menyebutnya *kalimah tarkibiyah* (kata struktur). Iya, disebut "*wadhifiyah*" atau Fungsional karena selain ada maknanya juga memiliki fungsi. Disebut "*khawiyah*" atau kosong karena tidak memiliki konten cukup jika dibanding kata Konten (*kalimaat al-muhtawa*), iya juga disebut

“*tarkibiyah*” atau kata Struktur karena ikut andil membentuk struktur kalimat.

Ada banyak perbedaan antara kata Konten dan kata Fungsional, diantaranya adalah:

- (1) Kata Konten ikut andil memindahkan makna secara substantif, sementara kata fungsional berfungsi mengikat kata konten antara satu dengan lainnya. Jika seseorang berkata: “ذهبَ الولدُ مدرسةَ” maka secara substantive kita bisa paham, namun ada sesuatu yang kurang. Jika mengatakan: “ذهبَ الولدُ إلى المدرسةَ”, maka pemahaman kita terhadap teks tidak berubah atau bertambah, hanya kalimatnya menjadi benar dan sempurna dari aspek Nahwu.
- (2) Kata konten, pada umumnya mencakup kata benda, kata kerja dan kata sifa, sementara kata fungsional terdiri dari huruf (*ma’ani*)
- (3) Kata konten membentuk sebagian besar kosa kata bahasa, sedangkan kata fungsional jumlahnya tidak seberapa.

Membedakan antara kata fungsional dan kata konten sangat penting dalam konteks pembelajaran kosa kata. Mengajarkan kata kerja “أكل” misalnya, berbeda dengan bagaimana mengajarkan kata “إلى”, kata fungsional diajarkan sebagai bagian (tak terpisah) dari struktur kalimat, bukan kata per kata yang lepas dari struktur. Sedangkan kata konten diajarkan atas dasar sebagai kata, diajarkan dengan metode pembelajaran kata yang akan dibicarakan nanti di pembahasan tersendiri.

D. Makna Kata

Ada satu cabang linguistik yang kosen terhadap makna kata. Cabang ilmu ini disebut Semantik, dalam terminologi bahasa Arab disebut *ilmu al-ma'ani* atau disebut juga *ilmu al-dilaalah*. Ada baiknya di sini mengingatkan sidang pembaca mengenai beberapa prinsip terkait makna kata:

1. Makna kata bisa mengalami pergeseran dari masa ke masa. Perubahan dimaksud bukan satu kemestian yang harus terjadi pada setiap kata, akan tetapi satu keadaan yang terjadi pada beberapa kata atau kata tertentu. Perubahan makna, jika pun ada tidak terjadi serta merta, atau secara tiba-tiba dalam satu malam, namun berlaku selama bertahun-tahun, bahkan bisa dalam hitungan abad.
2. Satu kata dalam bahasa Arab bisa berbeda makna antara satu dialek dengan dialek lainnya. Perbedaan tidak selalu substantif atau bersifat luas dan menyeluruh. Akan tetapi perbedaan yang ada bisa pada tingkatan, pada makna umum atau khusus. Satu hal yang menguntungkan pula bahwa fenomena kebahasaan ini terbatas pada bahasa Arab Fusha semata.
3. Kata bukan esensi dari benda yang dimaksud, ia bersifat perlambang yang berkolerasi dengan benda. Kata “pintu” bukanlah pintu itu sendiri, akan tetapi lambang suara yang merujuk kepada benda yang dimaksud.
4. Kadang satu kata memiliki lebih dari satu makna. Jika membuka dan menengok sepintas kamus

bahasa, bahasa manapun akan ditemukan bahwa sebagian besar kata memiliki beberapa makna. Tentu berbagai arti yang ada saling terkait satu sama lain yang mempermudah kita memahaminya, akan tetapi karena ada faktor *suyu' al-isti'mal* (penggunaan yang luas) mengesankan bahwa seolah-olah makna yang ada merupakan satu-satunya dan tidak terkait dengan yang lainnya? Kata “عين” misalnya, bisa bermakna mata manusia, mata hewan, mata jarum atau yang serupa itu, juga bisa bermakna mata-mata atau seorang tokoh adat.

5. Sebuah kata akan berbeda makna bila dilihat dari satu konteks ke konteks lainnya.

Dalam konteks pembelajaran, prinsip-prinsip di atas punya bobot dan pengaruh sendiri. Karena tentu tidak logis memang, mengajarkan kosa kata baru yang lepas dari konteksnya. Mestinya disertai konteks yang nanti akan membatasi makna yang diinginkan, karena berbeda konteks akan berbeda makna atau berubah. Begitu pula dalam konteks tes atau ujian, tidak relevan bila yang ditanyakan adalah makna kata, akan tetapi kata yang ditanyakan terlepas dari konteksnya. Yang benar adalah bertanya mengenai makna kata berdasarkan konteks kalimat yang ada.

E. Pola Makna (anmath al-ma'ani)

Ada dua jenis makna yang timbul dari kata “konten”, yaitu makna semantik dan makna emosional/rasa bahasa (*al-ma'na al-dilali wa al-ma'na al-wujdani*), sedangkan kata “fungsional” hanya memiliki makna semantik, terkadang pula pada keadaan tertentu dimana kata tidak

memiliki makna apapun, seperti kata “أن” pada kalimat “أريد أن أستريح”

Yang dimaksud dengan makna semantik adalah makna objektif sebuah kata yang setiap orang punya persepsi sama saat mendengar kata yang sama. Makna semantik adalah makna umum yang tidak ada kaitan dengan pengalaman pribadi atau unsur emosional. Makna yang dipahami oleh semua penutur suatu bahasa yang sama.

Sedangkan makna *wujndani* adalah makna subjektif yang terkait unsur emosional atau pengalaman pribadi. Makna *wujndani* berbeda dari satu orang dengan lainnya, atau dari satu bangsa dengan bangsa lainnya. Terkadang makna yang muncul dari kategori ini adalah karena ada faktor pengalaman pribadi atau karena faktor keyakinan dan kepercayaan tertentu.

Sebagai contoh, kata “بقرة”, sapi, punya makna semantik yang setiap orang mengetahuinya, yaitu hewan piaraan, memiliki dua tanduk, mengembok dan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk...dst., itulah makna semantik yang oleh setiap orang dapat dipahami dan dimengertinya. Namun, kata “بقرة” juga punya berbagai macam makna *wujndani*, antara lain: menjadi lambang kesucian bagi orang Hindu, lambang pemberian dan rejeki bagi para petani atau peternak yang menggantungkan sumber gizi dan rezekinya dari sapi. Kata “sapi” juga bisa berubah menjadi perlambang makluk besar menakutkan bagi anak-anak yang pernah punya pengalaman diseruduk sapi.

Dalam konteks pembelajaran, yang menjadi perhatian utama adalah makna pertama, yaitu makna semantik yang menunjukkan makna lugas dan objektif. Namun karena emosi dan perasaan adalah bagian dari sifat dan kehidupan manusia maka tidak ada salahnya menjelaskan makna terkait perasaan dan emosional beberapa kata yang banyak orang punya keterkaitan dengannya, seperti kata “أب”, “أم”, “وطن”, “ابن”, atau “ابنة”

F. Menyampaikan Makna

Mengajarkan atau menyampaikan makna kata bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media, diantaranya:

1. Pengaitan langsung (*al-iqtiran al-mubasyir*). Makna kata baru dikaitkan langsung dengan benda apa yang menjadi maksud dari kata tersebut. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan benda-benda yang ada di dalam ruang kelas atau sesuatu yang dapat dihadirkan di ruang kelas. Contohnya adalah kosa kata berikut : “كرسي”, “مكتب”, “باب”, “ولد”, “معلم”, “مسطرة”, “كتاب”, “قلم”, “ورقة”, “حائط”, “نافذة”, dan lain-lain.

2. Gambar (*as-shurah*). Jika benda atau barang yang dimaksudkan tidak bisa dihadirkan maka gambar dapat dijadikan sebagai media menjelaskan maknanya. Gambar dapat berupa foto, lukisan, animasi dll. Contoh, kata “فيل” atau “حوت”, dua benda ini tidak mungkin dihadirkan langsung di ruang kelas, tapi bisa menggunakan foto, lukisan, animasi atau film pendek mengenai makna kata dimaksud.

3. Peragaan (*at-tamtsil*). Sebagian kata lebih tepat bila dijelaskan melalui gerakan atau peragaan, khususnya kata kerja, seperti contoh kata “مشى”, “جرى”, “مسح”, “تبسم”,

“ضحك”, “جلس”, “قام” dll., kata-kata tersebut akan lebih tepat dan jelas bila dijelaskan dengan peragaan atau gerakan tubuh langsung.

4. Konteks (*as-siyaq*). Menjelaskan makna kata juga dapat dilakukan dengan membuat satu kalimat yang konteksnya dapat menjelaskan makna kata dimaksud. Seperti kata “شجاع”, “صبور”, “كريم”, “حليم”, “صبر”, “حلم”, “سفر”, dan lain-lain

5. Sinonim (*at-taraduf*). Terkadang, arti sebuah kata akan jelas bila disebutkan persamaannya, baik makna maupun fungsi gramatiknya dengan syarat, persamaan kata atau sinonim yang digunakan merupakan kata yang familiar bagi siswa, dan tidak menggunakan kata sinonim yang asing yang jarang atau belum pernah mereka kenal. Menjelaskan makna kata dengan sinonim yang baru dan asing bagi siswa, tentu hal yang sia-sia. Sinonim yang digunakan hendaknya setara, antara kata kerja dengan kata kerja, kata benda dengan kata benda, huruf dengan huruf.

6. Antonim (*at-tadhad*). Menggunakan lawan kata juga dapat digunakan sebagai teknik menjelaskna makna kata baru dengan syarat ada persamaan fungsi nahwu dan familiar bagi peserta ajar. Contoh: “حار” X(dibaca: lawan kata) “بارد”, “طويل” X “قصير”, “كريم” X “بخيل”, “مجتهد”, “كسول” X “مؤمن”, “اختفى” X “ظهر”, “صواب” X “خطأ”, “مؤمن” X “كافر” dll.

7. Definisi (*at-ta’rif*). Mendefinisikan sebuah kata atau istilah juga bagian dari teknik menjelaskan kosa kata baru. Seperti :

- الحوت هو أضخم حيوان بحري (Hiyu adalah hewan laut terbesar)

- الطائر هو حيوان له جناحان تساعدانه في الطيران في السماء (Burung adalah hewan yang memiliki dua sayap untuk terbang)
- Dll.

8. Terjemah (*at-tarjamah*). Jika teknik dan media lain relative sulit ditemukan atau aktifitas tertentu sulit diperagakan maka terjemah menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan menjelaskan makna kata baru, tentu dengan syarat bahasa terjemah adalah bahasa ibu atau bahasa yang dikuasai oleh peserta ajar.

Terkait bagaimana menjelaskan makna kosa kata baru, beberapa fakta berikut perlu diperhatikan guru:

1. Menunjuk langsung ke arah benda tidak serta merta menjelaskan makna kata. Misalnya, ingin menjelaskan maka kata “سقف”, langit-langit dengan mengarahkan telunjuk ke atas, bisa jadi siswa mengira bahwa benda yang dimaksud adalah kipas angin yang ada di bawah langit-langit atau merujuk ke warna langit-langit, dst. Karena itu guru mesti hati-hati dan jeli jika menggunakan strategi ini. Karena pernah ada guru yang ingin mengajarkan makna kata “كتاب” dengan menunjuk ke arah buku berwarna biru lalu siswanya mengira bahwa kata “كتاب” bermakna biru.
2. Ada banyak cara menjelaskan arti kosa kata baru. Guru dapat memilih salah satu metode dan teknik paling sesuai dengan materi yang diajarkan, ada banyak kosa kata yang maknanya merujuk kepada benda-benda yang dapat diindra, berbagai kosa kata merujuk ke benda-benda yang ada di dalam kelas.

Ada pula kosa kata yang maknanya merujuk ke hal-hal yang abstrak, tidak dapat diindera, kata kerja, *huruf* (kata fungsional). Untuk itu guru mesti jeli memilih metode dan teknik pembelajarn, karena satu bentuk pembelajaran cocok untuk materi kosa kata tertentu, namun belum tentu relevan dengan kosa kata lainnya.

3. Kata yang digunakan memperjelas kosa kata baru hendaknya yang telah dikenal siswa, karena tidak ada makna bila menjelaskan arti kata baru dengan menggunakan kosa kata lain yang juga baru dan asing bagi mereka. Justru akan menambah kebingungan dan kesulitan baru
4. Sebaiknya tidak terlalu cepat dan terlalu sering menggunakan teknik terjemah. Terjemah hanya digunakan sebagai alternatif terakhir, saat teknik dan metode lain sulit diaplikasikan

G. Bentuk Kata (*shiqat al-kalimah*)

Ada dua bentuk kata, yaitu: bunyi (suara) dan tulisan. Itu artinya, ketika mengajarkan kosa kata baru yang diajarkan adalah bagaimana mengucapkan dan bagaimana menulisnya dengan benar

Di samping itu, kata juga memiliki bentuk morfologis (*sharfi*). Kata kerja (*fi'il*) punya bentuk morfologinya sendiri. *Mashdar* punya bentuk morfologinya, begitu pula *isim fa'il*, *isim maf'ull*, *shifah musyabbahah*, *isim marrah*, *isim nau'*, *isim tafdhil*, *isim aalah*, *mutsanna*, *jama' mudzakkar salim*, *jama' muannats salim*.

Ada baiknya siswa diberi pemahaman mengenai bentuk morfologis (perubahan) sebuah kata atau beberapa

kata dalam kalimat jika guru melihat hal itu memungkinkan. Saran ini tentu tidak berlaku bagi level pemula (*mubtadi*). Karena semakin tinggi level belajar siswa semakin memungkinkan mempelajari bentuk-bentuk morfologis kata.

Memahami bentuk morfologis sebuah kata membantu pebelear memahami makna kata dan bagaimana menggunakannya secara benar. Jika pebelajar memahami bahwa kata “افتعال” adalah bentuk masdar dari kata kerja “افتعل” maka hal itu dapat membantu memahami makna semua kata yang satu pola dengan “افتعال” dan mengerti bahwa kata kerjanya adalah “افتعل”. begitu pula dengan kata turunan dan pola dasar (*al-shiyag wa al-auzaan*) yang lain.

Peserta ajar, pada waktu dan jenjang tertentu juga perlu mengetahui berbagai imbuhan (huruf tambahan) pada beberapa kata, karena huruf-huruf tambahan dimaksud sering terulang dengan makna yang ajeg, tetap. Ini dapat membantu siswa memahami makna kata bila ia tahu mana huruf asli dan mana huruf imbuhan yang ada. sebagai contoh, huruf “أ” (hamzah) pada kata kerja “أفعل” yang menunjukkan makna kata kerja transitif (*fi’il muta’addi*), imbuhan “ان” (*alif & nun*) pada kata kerja “انفعل” yang bermkana kepatuhan? (*al-muthawa’ah*), imbuhan “ان” pada kata benda yang bermakna dual (*tatsniah*), imbuhan “ات” pada kata benda yang bermakna *jama’ muannats* dan imbuhan “ون” pada kata benda bermakna *jama’ mudzakkar salim*.

H. Daftar Kata Populer

Banyak peneliti yang melakukan riset guna inventarisasi dan menyusun daftar kata populer bahasa Arab. Hasil yang didapatkan ada yang jumlahnya mirip dan ada yang cukup jauh berbeda sesuai kriteria materi bahasa yang menjadi objek kajian mereka. Ada yang risetnya terkait bahasa koran, seperti yang dilakukan Prill dan Billy. Yang lainnya membuat riset dan daftar terkait kosa kata populer yang digunakan pada buku *Qira'ah* untuk jenjang Sekolah Dasar di negara-negara Arab, seperti yang dilakukan Dr. Fakhir Aqil Yang lain membuat daftar kosa kata yang dihimpun dari berbagai buku seperti yang dilakukan Lando, dan lainnya melakukan riset berdasarkan berbagai daftar kosa kata para peneliti dan menginventarisir 3000 (tiga ribu) kata terpopuler yang ada pada daftar kosa kata yang ada, seperti yang dilakukan Dr. Daud Abduh.

Kenyataannya, mengetahui kosa kata populer sangat membantu pebelajar, bahkan sangat perlu dalam konteks pembelajaran bahasa Arab untuk nonArab. Hal ini berguna untuk menyusun buku (materi) *Qira'ah* dan memilih kosa kata penting dari ratusan ribu kosa kata yang dimiliki bahasa Arab. Memiliki dan mengetahui daftar kosa kata populer bahasa Arab tidak hanya perlu dan penting bagi pembelajaran bahas Arab untuk nonArab, akan tetapi, pembelajaran bahasa Arab untuk orang Arab asli juga sangat dibutuhkan, tidak kalah urgen dengan nonArab.

Namun demikian, perlu diingat satu hal penting bahwa hasil penelitian berbagai kosa kata populer, pada

batas tertentu terhenti pada jenis materi bahasa yang menjadi objek kajian semata. Karena, kata populer untuk dunia kedokteran tidak sama untuk bidang teknik sipil, kosa kata untuk ilmu Nahwu tentu berbeda dengan dunia pertanian, kata populer untuk kalangan madrasah berbeda dengan kumpulan kata populer untuk rumah makan, tempat olah raga atau rumah tinggal. Kata populer untuk materi *Kitabah* berbeda dengan kata populer untuk materi *Kalam, dst.*

Terlepas dari hal tersebut, daftar kosa kata populer tetap memiliki urgensi dan manfaat besar di bidang pembelajaran bahasa Arab, baik nonArab maupun untuk orang Arab asli, guna penulisan buku pembelajaran dan sebagai pertimbangan kosa kata mana yang menjadi prioritas pembelajaran.

I. Pemilihan Kosa Kata.

Bahasa Arab, seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia memiliki ratusan ribu kosa kata. Bagi yang ingin mempelajari bahasa Arab tentu tidak ada waktu, bahkan tidak ada minat untuk menguasai semua kosa kata yang ada. Untuk itu, cukup dengan menguasai ratusan atau beberapa ribu kosa kata saja.

Kadang ada penulis buku yang berkenan memilih kosa kata yang tepat untuk setiap kriteria pebelajar atau tujuan pembelajaran. Jika tidak ada buku yang berdasarkan pemilihan kosa kata populer maka hendaknya guru lah yang melakukannya. Membuat daftar dan memilih kosa kata populer sebagai muatan dan cakupan pembelajaran merupakan tugas, baik penulis buku maupun guru, dan dalam membuat daftar dimaksud

ada standar yang harus diikuti. Seperti biasa, para peneliti berbeda pendapat mengenai kriteria standar kata populer.

Standar dimaksud antara lain:

1. Kedekatan (*al-qurbu*). Yaitu memberi prioritas pada nama-nama benda sekitar lingkungan pebelajar, di kelas, sekolah, di jalan atau rumah.
2. Kemudahan (*as-suhulah*). Memberi prioritas pada kosa kata yang lebih familiar dan tidak sulit diucapkan siswa. Tidak asing (*garibah*), mengandung huruf-huruf yang sulit ditulis (*shu'ubah imlaiyah*) atau sulit diucapkan (*shu'ubah nuthqiyah*).
3. Kemanfaatan (*al-faaidah*). Sebagian kalangan ahli mensyaratkan kosa kata yang dipilih pada sejauh mana siswa membutuhkannya, terlepas dari dekat atau jauh, mudah atau sulit diucapkan.
4. Kepopuleran (*al-syuyu'*). Standar ini memberi prioritas pada kosa kata populer berdasarkan standar berbagai statistik materi kebahasaan.

Tentu standar dan kriteria yang disebutkan di sini saling terkait. kriteria kosa kata populer misalnya, sangat bermanfaat bagi siswa dan sekaligus juga bisa jadi ada di lingkungan sekitar mereka. Namun kriteria “mudah” bisa jadi bertentangan dan tidak selaras dengan kriteria-kriteria lainnya

Tingkat Kesulitan.

Bagi pebelajar, setiap kata berbeda tingkat kesulitannya. Guru hendaknya menyadari akan hal itu dan mengetahui faktor-faktor yang menjadikan suatu

kata sulit atau mudah. Faktor-faktor dimaksud antara lain:

1. Jumlah potongan kata (*adad al-maqathi*). Semakin panjang sebuah kata semakin tinggi tingkat kesulitannya, karena huruf dan bunyinya lebih panjang, hal itu berdampak pada kemungkinan kesulitan pada pelafalan dan penulisan. Kata “مشتفى” bisa jadi lebih sulit dari pada kata “مشفى”, dan kata “اضطرب” bisa jadi lebih sulit dari pada kata “ضرب”
2. Tingkat abstraksi (*darajat at-tajriid*). Kata makna abstrak tentu lebih sulit dipahami dari pada kata yang menunjukkan makna-makna benda nyata. Kata benda abstrak bagi guru akan terasa sulit pada menyampaikan maknanya, dan bagi siswa lebih sulit menerima maknanya bila dibanding kata-kata yang menunjukkan makna kongkrit, nyata. Kata “سعاة”, kebahagiaan tentu lebih sulit dari pada kata “سيارة”, mobil dan kata “الاطمئنان”, ketenangan akan lebih sulit dari pada kata “المكتب”
3. Simetri fonemik (*at-tamatsul al-harfi as-shauti*). Artinya, semakin dekat lambang dengan bunyinya akan semakin mudah bagi siswa melafalkannya, dan sebaliknya semakin jauh antara pelafalan dan tulisan akan semakin sulit bagi siswa dibayangkan dengan kedekatan bunyi dengan lambangnya, seperti kata “مشوا” bisa jadi lebih sulit dibanding kata “كُتِبَ”, karena di kata pertama ada huruf alif di akhir yang ditulis tapi tidak dilafalkan, sedangkan pada kata kedua semua hurufnya dilafalkan. Atau antara kata “الأولى” dan kata “الأول”, pada kata

pertama ada huruf *wawu* di tengah dan *alif maqshurah* di akhir yang tidak dilafalkan, sedangkan pada kata kedua, semua hurufnya dilafalkan. Demikian pula kata-kata yang diawali dengan huruf *syamsiah* dan *qamariah* saat mendapatkan imbuhan *alif lam ta'rifiyah* (ال), seperti pada kata “شمس” menjadi “الشمس” dimana lam tidak dilafalkan, *asy-syams*, sedangkan pada kata “قمر” menjadi “القمر” semua hurufnya dilafalkan, *al-qamar*.

4. Sifat suara (*thabi'atu al-ashwaat*): ada banyak kata yang memiliki unsur huruf yang tidak terdapat pada bahasa ibu pebelajar, di antaranya adalah huruf-huruf yang dibaca dengan lebih “bertenaga” atau yang disebut *mufakhamah*: ض | ط | ص dimana huruf ص sering disamakan dengan س, ط disamakan dengan ت, ض disamakan dengan د dan ظ sering disamakan dengan huruf ز. Begitu pula dengan huruf ع lebih sering dibaca sama dengan huruf hamzah ء, huruf ح dilafalkan خ atau lebih dekat ke huruf ه. terkait hal ini, ada beberapa aspek yang berkaitan, antara lain: kesulitan pada aspek *istima'* dalam membedakan satu kata dengan lainnya, kesulitan memahmi makna kata dengan benar, kesulitan dalam pelafalan dan juga kesulitan pada penulisan. Pada saat guru mengucapkan (خليل) bisa jadi siswa menangkapnya (حليل) atau (غليل), dengan demikian pemahaman siswa pun akan salah karena salah tangkap, bisa jadi yang dipahami, diucapkan dan ditulisnya adalah (حليل) atau (غليل),
5. Kemiripan dua bahasa (*attasyabuh baina allugatain*); bahasa sasaran dan bahasa ibu

pebelajar. Jika ada kata yang sama atau mirip antara bahasa sasaran dan bahasa ibu, baik aspek lafal maupun makna maka hal itu dapat menjadi faktor yang memudahkan dalam pembelaran, akan tetapi jika ada kemiripan atau kesamaan pada salah satu aspek, sama pada aspek pelafalan tapi berbeda makna, atau sebaliknya, sama makna tapi beda pelafalan bisa jadi justru menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa.

Terlepas dari hal itu, apapun itu guru hendaknya dapat mengambil satu sikap dan tindakan bahwa memang, ada kata yang mudah bagi siswa dan ada pula yang sulit. Dalam hal ini hendaknya kosa kata yang dianggap sulit mesti mendapatkan perhatian lebih, baik pada pembahasan maupun pada aspek latihan. Realitas ini juga penting untuk dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum yang bersifat gradual dan bertahap, dari yang paling mudah ke yang paling sulit, dari makna-makna kongkrit ke makna-makna yang bersifat abstrak, yang tidak dapat diindera, khususnya untuk para pemula.

J. Memahami Kata

Jika kita ingin siswa memahami kosa kata dengan baik maka guru harus mengajarkan pula dengan baik, karena untuk menghasilkan lulusan cukup baik tentu butuh pendidikan yang juga baik. Pertanyaannya kemudian, terkait bahasan ini adalah apa batasan seseorang dapat dikatakan telah memahami makna kata? Jawabannya adalah:

1. Pebelajar dapat memahami makna kata jika mendengar atau membacanya
2. Pebelajar dapat mengucapkan kata-kata yang diajarkan dengan benar saat menggunakannya dalam percakapan.
3. Pebelajar mampu menulis kata-kata yang diajarkan dengan benar
4. Pebelajar mampu menggunakan kata-kata yang diajarkan dengan benar dalam konteks kalimat baik lisan maupun tulisan
5. Pebelajar mampu membaca kata-kata yang diajarkan jika ia menemukannya tertulis, baik tersendiri, terlepas dari konteks kalimat atau dalam bentuk kalimat.
6. Pebelajar dapat menggunakan kata-kata yang diajarkan dalam ritme standar, tidak terbata-bata, tidak gagap atau ragu.

Ini artinya, jika guru ingin peserta didik memahami kata dengan baik, maka yang mesti dilakukannya adalah:

1. Melatih siswa mengucapkan kata-kata dengan benar.
2. Melatih siswa menggunakannya dalam konteks berbahasa
3. Melatih siswa menulis dengan benar tanpa ada kesalahan
4. Melatih siswa membaca dengan benar.
5. Menjelaskan makna kata
6. Semua latihan yang dijalankan ditujukan agar para siswa dapat menguasai dan menggunakan

materi kata yang diajarkan dengan kecepatan yang wajar dan rasional

Langkah-langkah Pembelajaran Kata.

Jika ingin mengajarkan kosa kata baru, guru dapat menggunakan berbagai langkah dan pendekatan. Barangkali langkah-langkah berikut dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran kosa kata.

1. Guru mengucapkan kata-kata sementara peserta ajar mendengarkannya. Sebaiknya diperdengarkan dua atau tiga kali
2. Guru menuliskannya di papan tulis dengan jelas dan diberi harakat lengkap
3. Guru menjelaskan makna kata dengan cara yang menurutnya paling tepat
4. Guru memberi contoh penggunaan kata dalam kalimat lengkap, satu atau beberapa kali agar struktur gramtikanya dipahami dengan baik.
5. Peserta ajar mengulangi kembali secara bersama-sama, lalu per kelompok, kemudian satu per satu.
6. Guru memberi tekanan pada bagaimana menulis kata yang terdapat kesulitan *imla'iah*
7. Guru menuliskan makna kata di papan tulis, juga menuliskan kalimat-kalimat yang menambah kejelasan makna kata.
8. Para siswa membaca rangkaian kosa kata baru yang terpampang di depan mereka.
9. Para siswa menulis kembali semua kosa kata, makna dan contoh kalimat yang menambah kejelasan di buku latihan

Langkah dan prosedur di atas berdampak pada hal-hal berikut:

1. Para peserta didik dapat mendengar bacaan dan pengucapan kata dari guru secara benar sebelum kemudian menulisnya kembali di buku latihan mereka.
2. Para peserta ajar mengulang-ulang kosa kata yang mereka dengar setelah memahami maknanya, bukan sebelum itu.
3. Langkah dan prosedur ini bersifat komperhensif, dimana guru mengucapkan kosa kata baru, diulang-ulang, lalu ditulis di papan tulis, membuat kalimat lengkap dan menuliskan artinya. Sementara pada siswa mendengarkan, menulis, membaca dan mengulangnya beberapa kali.
4. Para siswa mengulangnya dalam konteks kalimat, konteks penggunaan berbahasa, bukan kumpulan kosa kata *un sich*.

K. DISKUSI

1. Pilih satu buku berbahasa Arab. Tulislah satu list, daftar yang terdiri dari 20 (dua puluh) kosa kata yang kalian anggap aktif, sering digunakan dan satu list lain yang juga memuat 20 kosa kata pasif, jarang digunakan pada level pemula dalam pembelajaran bahasa Arab
2. Buat list yang terdiri dari 30 (tiga puluh) kata konten dan list lain yang juga berisikan 30 (tiga puluh) kata fungsional.

3. Apa perbedaan metode pembelajaran kosa kata konten dengan pembelajaran kosa kata fungsional?
4. Pilihlah secara acak 20 (dua puluh) kosa kata dari buku bahasa Arab manapun. Jelaskan, apa pendapatmu mengenai tingkat kesulitan setiap kata dan apa argumentasi-nya.
5. Apa tujuan memahami kata, dan apa pengaruhnya terhadap teknik pembelajaran kosa kata baru?
6. Apa langkah-langkah pembelajaran kosa kata baru?
7. Apakah anda punya ide bagaimana perbaikan dan peningkatan pembelajaran kosa kata baru, apa argumentasinya? Jelaskan!

PEMBAHASAN V

PEMBELAJARAN MEMBACA

A. تعليم القراءة

Membaca merupakan salah satu kemahiran esensi dalam pembelajaran bahasa selain kemahiran mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*) dan menulis (*kitabah*). Pada pembahasan ini kita diskusikan beberapa teknik pembelajaran membaca bagi pembelajar pemula, tujuan membaca, pola atau bentuk-bentuk membaca, esensi membaca dan beberapa tema lain yang relevan.

B. Sistem Tulisan Bahasa Arab (الانظمة الكتابية)

Lambang bunyi atau huruf berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Berdasarkan lambang bunyi atau sistem penulisan bahasa dibedakan menjadi tiga kategori :

1. Sistem berdasarkan kosa kata. Pada sistem ini setiap kata memiliki lambang tulisannya sendiri
2. Sistem potongan kata. Di dalam sistem ini setiap potongan kata punya lambangnya sendiri, seperti pada bahasa Jepang
3. Sistem alpabet. Pada sistem ini, setiap bunyi suara memiliki lambangnya sendiri. Dengan kata lain, setiap satuan suara ada lambang atau grafemny sendiri. Sistem ini merupakan kelanjutan atau perkembangan dari sistem potongan kata yang juga adalah sistem yang berkembang dari bentuk sistem pertama, yaitu yang berdasakan kosa kata. Saat ini, mayoritas bahasa dunia mengikuti sistem alpabet dalam

penulisannya, termasuk bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Barangkali ada yang bertanya, kenapa kita berdiskusi mengenai sistem tulisan di pembahasan mengenai pembelajaran membaca, apa relevansinya? Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa membaca tidak bisa dipisahkan dari tulisan. Melalui tulisan kita membaca dapat membaca pikiran orang lain, dan tanpa tulisan, tidak akan ada aktifitas membaca.

C. Teknik Pembelajaran membaca. (أساليب تعليم القراءة)

Berbagai teori, metode dan teknik bermunculan untuk pembelajaran membaca. Setiap metode dan teknik punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berbagai teknik dimaksud di antaranya adalah :

Teknik Huruf (الأسلوب الحرفي)

Guru memulainya dengan mengajarkan siswa huruf Hijaiah satu persatu. Siswa belajar mengeja ا (alif), ب (ba), ت (taa), ث (tsa), ...dst. di sini para siswa juga belajar membaca huruf yang tertulis dan belajar bagaimana menulisnya kembali. Setelah itu, siswa belajar membaca potongan kata dan beberapa kata secara utuh. Teknik ini sering pula disebut dengan metode Hijaiah, metode Abjadiah atau Metode Alfabaiah

Kelebihan Teknik atau metode ini adalah memudahkan guru. Sudah dikenal luas di kalangan orang tua. Menjadikan peserta ajar sangat peka dengan huruf. Namun pendekatan ini tidak luput dari kritik para ahli, di antaranya adalah bahwa satu huruf bahasa Arab memiliki lebih dari satu bunyi suara, misalnya huruf س (s) dibaca سين,

maksudnya dibaca lebih dari satu huruf, yaitu terdiri dari huruf sin (س), ya' (ي) dan nun (ن). Karena itu sebagian pakar mengkritiknya sebagai salah satu faktor keterlambatan siswa membaca, karena kecenderungannya fokus ke huruf per huruf dari pada kata secara keseluruhan.

Teknik Suara (الأسلوب الصوتي)

Teknik ini serupa atau lebih dekat dengan Teknik Huruf di atas. Kesamaanya pada perpindahan dari huruf ke potongan kata kemudian ke kata secara utuh. Perbedaannya pada Teknik pengenalan dan pengajaran huruf. Pada Teknik Huruf, setiap huruf diajarkan dan dibunyikan sesuai nama huruf, seperti (ا) dibaca *alif(un)*, (ب) dibaca *ba'(un)*, (ت) dibaca *ta'(un)*, (ص) dibaca *shad(un)*, ... dst. Sedangkan pada teknik Suara setiap huruf dikenalkan dan diajarkan berdasarkan bunyi suara (atau harakatnya). Maka urutan huruf abjadiah di atas diajarkan masing-masing dengan cara (ا) dibaca *a*, (ب) dibaca *ba*, (ت) dibaca *ta*, (ص) dibaca *sha*.

Berdasarkan Teknik Suara, huruf-huruf diajarkan terlebih dahulu dengan suara *fathah*, beraris atas seperti : ا | ب | ت | ج | ... dst, lalu pindah ke bunyi suara *kasrah*, seperti : اُ | بُ | تُ | جُ | ... dst kemudian pindah ke bunyi suara *dhammah*, seperti : أَ | بَ | تَ | جَ | ... dst., kemudian ke baris sukun, seperti : اْ | بْ | تْ | جْ | ... dst., kemudian berpindah ke bunyi suara *tanwin fathah*, *tanwin kasrah*, *tanwin dhamah*. Kemudian berpindah ke bunyi suara *fathah* satu *tasydid*, *kasrah* satu *tasydid* lalu ke *dhammah* satu *tasydid*. Kemudian diajarkan bunyi

huruf *tanwin syiddah fathah*, *tanwin syiddah kasarah* dan terakhir *tanwin syiddah dhammah*.

Artinya, berdasarkan Teknik Huruf, setiap huruf bahasa Arab akan terbaca dalam 13 (tiga belas) bentuk bacaan/baris, seperti contoh, huruf ب akan terbaca :

ب - ب - بُ | ب - ب - بُ | ب - ب - بُ | ب - ب - بُ | ب - ب - بُ

Seperti diketahui, bahasa Arab terdiri dari 28 huruf. Jika 28 (dua puluh delapan) dikali 13 (tiga belas) maka hasilnya adalah 364 (tiga ratus enam puluh empat) bunyi suara.

Kelebihan Teknik ini adalah memperkenalkan setiap huruf dengan bunyi suara bukan dengan nama. Akan tetapi kekurangannya bisa jadi salah satu penghambat kecepatan membaca pebelajar karena kecendrungan mengeja, seperti dinyatakan para pengkritiknya.

Teknik Potongan Kata (الاسلوب المقطعي)

Peserta ajar terlebih dahulu belajar membaca lewat potongan-potongan kata, baru kemudian belajar membaca kata secara utuh. Untuk itu, yang diajarkan terlebih dahulu adalah huruf atau bunyi suara *madd*, seperti suara آ... | ئ... | ؤ... kemudian belajar potongan kata, seperti : سا- ,سبي-سئو ,رأري-رؤ , lalu beralih ke rangkaian dari potongan-potongan yang pernah ia pelajar sebelumnya, contoh : رآسا-رآسي-رأسو , سآزا-سآري-سآزو . dst.

Oleh karena itu, bisa jadi teknik potongan kata lebih baik dari pada dua teknik sebelumnya; Teknik Huruf & Teknik Suara, karena dimulai dengan satuan huruf atau suara yang lebih banyak. Tiga teknik di atas disebut

dengan metode parsial (الطرق الجزئية), atau dapat pula disebut metode induktif karena dimulai dengan bagian-bagian kecil kemudian berpindah ke yang lebih umum dan menyeluruh. Ada metode dan teknik lain sebagai antitesa dari teknik parsial, yaitu metode deduktif atau metode analisa (الطرق الكلية أو الطرق التحليلية) karena dimulai dari yang bersifat umum dan menyeluruh kemudian berpindah ke yang lebih kecil dan rinci. Di antara metode induktif adalah teknik kata dan teknik kalimat (أسلوب الكلمة واسلوب الجملة)

Teknik Kata (أسلوب الكلمة)

Teknik kata merupakan bagian dari metode deduktif, karena peserta didik diajarkan kata terlebih dahulu, kemudian belajar huruf-huruf yang membentuk kata. Metode ini tentu sebagai antitesa dari metode induktif atau parsial yang memulai pembelajaran dari huruf per huruf atau bunyi suara, setelah para siswa mengenal semua huruf baru kemudian berpindah mempelajari kata.

Teknik kata memiliki dasar psikologis yang didasari pada asumsi bahwa pebelajar lebih dahulu mengetahui hal-hal yang bersifat umum, baru kemudian mencari tahu hal-hal yang lebih kecil dan detail yang menjadi unsur pembentuknya. Artinya, metode deduktif sejalan dengan sifat dasar nalar manusia (الادراك البشري)

Dalam mengaplikasikan metode deduktif, guru menyampaikan kata disertai dengan gambar yang relevan. Guru mengulang-ulang kata dimaksud beberapa kali dan diikuti oleh para siswa. Kemudian guru menampilkan kata yang sama tanpa disertai gambar agar para siswa

mengenalinya atau membacanya. Setelah siswa mampu membacanya, baru kemudian guru milahnya menjadi potongan-potongan huruf yang membentuk kata dimaksud.

Beberapa kelebihan metode ini yang dapat disebutkan, antara lain :

1. Teknik ini sejalan dengan prinsip dasar psikologis nalar-visual (الإدراك البصري) pada manusia yang dimulai terlebih dahulu dari konsep-konsep yang bersifat umum.
2. Melatih kecepatan membaca karena siswa mengenal kata sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan tidak akan dibacanya huruf per huruf.
3. Siswa memulai bacaan dari satuan-satuan yang memiliki makna, sementara pada metode parsial atau induktif siswa memulai dari satuan-satuan yang tidak memiliki makna, seperti huruf, bunyi suara atau potongan kata.

Metode ini tentu punya kekurangan seperti halnya metode-metode lain. Beberapa hal yang menjadi kekurangannya adalah :

- Bisa jadi gambar lebih dominan menjadi perhatian siswa ketimbang kata.
- Bisa jadi siswa membaca dengan cara menebak. Karena itu, Sebagian ahli lebih suka menyebutnya dengan istilah "طريقة انظر ثم خمن" (metode melihat dan menebak) dari pada nama dan istilah yang lain, yaitu : "طريقة انظر وقُل" (metode lihat dan katakan)

- Jika kata-kata ada kemiripan, maka ada potensi siswa kesulitan membedakannya, seperti kata “تَاب”, “بَاب”, “تَاب” atau “نَاب” karena, secara umum ada kemiripan.
- Kadang pula, metode ini menimbulkan kelemahan dari aspek penulisan kata, karena siswa tidak terbiasa melihat dan mengeja huruf per huruf secara detail.
- Siswa biasanya menemukan kesulitan membaca jika menemukan kata-kata baru.

Teknik Kalimat (أسلوب الجملة)

Pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik kalimat adalah dengan cara guru memberikan kalimat pendek, lewat media kartu atau di atas papan tulis. Guru melafalkan kalimat kemudian diikuti oleh para siswa beberapa kali. Setelah itu, guru memperlihatkan kalimat yang sama tapi dengan tambahan satu kata lebih banyak dari sebelumnya. Guru membaca kemudian diikuti para siswa beberapa kali. Guru memperlihatkan kalimat yang sama dengan penambahan kembali satu kata berbeda. Guru membacanya, diikuti oleh para siswa beberapa kali. Contoh :

- ذَهَبَ الْوَلَدُ - ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ - ذَهَبَ الْوَلَدُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مُسْرِعًا

Guru Bersama para siswa kemudian membuat perbandingan antara kalimat pertama dan kedua (jika hanya dua kalimat, atau satu kali penambahan kata) dan mencocokkan kata-kata yang sama dan kata-kata yang tidak ada kesamaannya. Analisa berlanjut ke huruf per

huruf yang membentuk masing-masing kata. Begitu seterusnya. Teknik kalimat dimulai dari kalimat, berlanjut kepada analisa kata per kata, kemudian huruf ke huruf. Teknik ini merupakan bagian dari metode deduktif atau metode analitik

Beberapa yang menjadi kelebihan teknik ini antara lain :

1. teknik kalimat sejalan dengan dasar psikologis manusia dalam menerima pengetahuan yang dimulai dari umum dan general, kemudian berpindah ke analisa anasir-anasir yang membentuk kalimat dan kata
2. teknik kalimat mengetengahkan satuan-satuan yang memiliki makna
3. membiasakan siswa membaca satuan-satuan yang lebih besar dan sejauh yang dapat ditangkap pandangan mata, hal mana dapat menjamin kecepatan membaca.

Meski demikian, teknik ini tidak luput dari kritik an kekurangan. Di antara hal-hal yang menjadi kekurangannya adalah bahwa teknik kalimat membutuhkan perhatian dan usaha ekstra dari guru, untuk itu dibutuhkan guru yang punya kemampuan dan pengalaman memadai, hal mana jarang ditemukan.

Teknik Memadukan. (الأسلوب الجمعي)

Istilah **الأسلوب الجمعي** adalah sinonim dari metode eklektik (الطريقة التوليفية). Para pengusung metode ini melihat bahwa setiap metode dan teknik ada nilai-nilai positif dan kelebihan masing-masing di samping, tentu,

kelemahan dan kekurangannya. Jika demikian maka yang benar adalah memanfaatkan kelebihan masing-masing teknik pembelajaran yang ada dan tidak membatasi diri pada satu teknik dan metode tertentu. Jadi ketiga teknik sebelumnya, teknik huruf, teknik suara dan teknik potongan kata (metode induktif) dapat dipadukan dengan teknik kata dan teknik kalimat (metode deduktif).

Tujuan Membaca (أهداف القراءة)

Membaca memiliki tujuan berbeda-beda, hal ini secara alami tentu berpengaruh terhadap aktifitas membaca itu sendiri. Berbagai tujuan membaca, antara lain :

1. Tujuan penelitian. Bisa jadi seseorang membaca sebagai awal aktifitas penelitian yang ingin dipublikasikan. Di sini, proses membaca sudah barang tentu bersifat kritis dan selektif, karena yang dibaca hanya yang terkait dengan tema penelitiannya.
2. Tujuan meringkas. Bisa jadi seseorang membaca suatu buku, jurnal atau makalah untuk meringkasnya. Dalam hal ini, pembaca akan sangat teliti dan berhati-hati karena tujuannya adalah menemukan pikiran utama dan membedakan kalimat utama dari kalimat-kalimat pendukung.
3. Membaca berita. Bisa jadi seorang pembaca membaca dengan tujuan pemberitahuan atau membaca berita, seperti yang dilakukan para penyiar radio atau televisi.
4. Persiapan ujian. Ada juga orang membaca guna mempersiapkan diri menghadapi ujian. Di sini,

membaca juga dibutuhkan kehati-hatian dan ketelitian. Bahkan bisa jadi membacanya berulang-ulang agar benar-banar yakin telah memahami dan menghafalnya dengan baik.

5. Hiburan. Kadang orang membaca semata hanya untuk menghibur diri atau menghabiskan waktu. Dalam hal ini pembaca biasanya tidak terlalu fokus dan serius, bahkan kadang melompat dari satu paragraf ke paragraf berikutnya, atau dari satu halaman ke halaman lain.
6. Niat ibadah. Kadang orang membaca dengan niat dan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhannya, seperti halnya seorang muslim membaca kitab sucinya, Alqur'an Al-karim

D. Pola-pola Membaca (أنماط القراءة)

Karena berbeda tujuan membaca maka, tentu berbeda pula bentuk atau cara membaca. Beberapa cara membaca yang dikenal adalah membaca intensif, membaca penyempurna, membaca diam, membaca nyaring dan membaca modeling. Berikut penjelasan masing-masing

Membaca intensif (القراءة المكثفة)

Yang dimaksud membaca intensif di sini adalah membaca dengan tujuan belajar kosa kata baru atau struktur baru. Karena itu, tingkat kesulitan materi bacaan biasanya lebih tinggi sedikit dari kemampuan standar pembaca. di sini materi bacaan menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Begitu pula dengan buku ajar pembelajaran membaca, dianggap sebagai yang utama, karena itu sebagian besar perhatian dan waktu, baik guru

maupun siswa diberikan, baik pada saat proses belajar mengajar maupun dalam konteks evaluasi.

Membaca Penyempurna (القراءة التكميلية)

Dinamakan demikian karena sebagai penyempurna dari membaca intensif sebelumnya. Model ini juga disebut dengan istilah “القراءة الموسعة” pra intensif. Biasanya, model bacaan jenis ini berupa cerita pendek atau cerita Panjang. Tujuan utamanya adalah menghibur dan menguatkan kosa kata atau struktur kalimat bagi pebelajar dalam kaitannya dengan tema bacaan di model membaca intensif.

Guna abstraksi peran dan karakteristik membaca pra intensif ini, ada baiknya membuat komparasi antara model ini dengan model membaca intensif.

1. Lokasi. Membaca intensif utamanya dilakukan dan dianalisa di ruang kelas, dimana guru memperlihatkan kosa kata baru (*mufradat jadidah*) atau struktur baru (*tarakib jadidah*), begitu pula dengan latihan (*tadribat*) dan pemahaman terhadap teks (*isti'ab*). Sementara membaca pra intensif dilakukan di rumah atau di luar ruang kelas kemudian didiskusikan di kelas.
2. Tingkat kesulitan. Level materi membaca intensif sedikit di atas kemampuan dari kemampuan siswa karena mencakup berbagai kosa kata, struktur kalimat yang belum dikenal pebelajar, karena tujuan membaca intensif adalah membekali pebelajar dengan khazanah kebahasaan. Sementara materi bacaan pada model pra intensif setara dengan level dan kemampuan peserta ajar, dalam arti tidak banyak kosa kata atau struktur kalimat yang asing bagi pebelajar.

3. Tujuan. Membaca intensif bertujuan menambah khazanah perbendaharaan kata dan struktur kalimat bagi pebelajar, sedangkan membaca pra intensif bertujuan menghibur sekaligus menguatkan dan memperkaya materi-materi pada bacaan intensif.
4. Konten. Isi materi pada membaca intensif bisa bersifat deskriptif, ilmiah, diskusi atau bisa juga berupa cerita. Sedangkan membaca pra intensif biasanya hanya berupa cerita dan kisah yang sesuai dengan tujuan menghibur dan menguatkan khazanah kosa kata yang telah dimiliki sebelumnya oleh pebelajar.
5. Satuan. Membaca intensif disajikan dalam bentuk unit unit pendek, dimana setiap unit dapat diselesaikan dalam waktu satu atau beberapa jam pelajaran. Biasanya, setiap unit berdiri sendiri baik dari aspek materi atau latihan. Sementara membaca pra intensif biasanya berupa cerita panjang yang terdiri dari beberapa cerita pendek.
6. Kecepatan. Materi membaca intensif dapat diselesaikan dengan kecepatan relatif lama, kadang tidak selesai dalam satu jam pelajaran karena biasanya, materinya, sedikit di atas kemampuan pebelajar, dan juga karena menjadi sumber belajar untuk pembelajaran kosa kata baru dan struktur kalimat baru. Sedangkan membaca pra intensif bisa diselesaikan dalam waktu relatif lebih singkat, bisa dibaca beberapa lembar dalam satu jam pelajaran, berdasarkan perbedaan level dan tujuan antara membaca intensif dengan membaca pra intensif.

7. Waktu. Porsi waktu untuk membaca intensif tentu menghabiskan lebih banyak dibanding membaca pra intensif dalam program pembelajaran bahasa Arab, bisa jadi hingga 50% dari keseluruhan waktu belajar, bahkan bisa lebih. Sedangkan membaca pra intensif hanya mengambil porsi 10% dari keseluruhan waktu di program PBA.
8. Fungsi. Membaca intensif merupakan materi esensial yang harus ada pada program pembelajaran bahasa, sementara membaca pra intensif merupakan materi yang bersifat tambahan, dan bukan yang mendasar.

Membaca diam. (القراءة الصامتة).

Membaca diam dilakukan dengan hanya mengaktifkan sorot mata tanpa menggerakkan bibir dan tidak dengan suara sedikitpun, bahkan tanpa ada getaran sedikitpun pada pita suara. Ini berarti kata-kata yang tertulis langsung berubah ke makna-makna dalam diri pembaca tanpa melalui fase suara. Tujuan utama dari membaca model ini adalah memahami isi bacaan yang merupakan tujuan utama dari sebagian besar aktifitas membaca. Karena itu hanya sebagian kecil orang yang butuh membaca secara nyaring seperti membaca berita, orang yang membaca buku untuk diketahui salah benar bacaannya. Hanya orang-orang dengan aktifitas dan tuntutan seperti ini yang butuh untuk membaca dengan suara.

Dari sini terlihat jelas posisi dan urgensi membaca diam yang harus dipelajari siswa karena sangat dibutuhkan. Dua esensi dalam membaca diam, yaitu

kepahaman dan kecepatan. Untuk itu siswa harus terus dibiasakan dan dilatih memahami apa yang dibaca dalam kecepatan waktu yang sudah dibatasi. Dengan kata lain, pembaca mampu memahami materi bacaan dalam waktu yang sesingkat mungkin..

Agar kepahaman dan kecepatan terbentuk, siswa perlu terus dilatih memperluas jangkauan sorot mata, *al-mada al-bashari*. Maksud dari jangkauan sorot mata di sini adalah jumlah kata tertulis yang dapat ditangkap mata dari satu kali melihat ke halaman tertulis dan dapat dipahami langsung, dan jelas bahwa setiap kali jangkauan sorot mata bertambah maka kecepatan membaca diam juga akan semakin tinggi.

Salah satu teknik latihan guna meningkatkan jangkauan sorot mata adalah dengan melatih siswa membaca dengan disertai jangka waktu yang telah dibatasi secara ketat. Dengan kata lain, ada durasi waktu tertentu untuk siswa membaca jumlah baris atau paragraf yang telah ditentukan dan diawasi agar tidak lebih atau juga tidak terlalu singkat dari waktu yang seharusnya. Durasi waktu yang lama membuat siswa mengulur-ulur waktu membaca, sementara durasi waktu yang singkat membuat siswa kurang paham atau gagal paham. Terlepas dari itu, memberi batas waktu dapat membuat siswa termotivasi untuk menambah jangkauan sorot mata, sebagaimana pula dapat meminimalisir pengulangan sorot mata ke belakang, (*attarajuat albashariah*). Maksud dari *attarajuat albashariah* adalah kembalinya sorot mata ke kalimat atau baris-baris sebelumnya. Juga dapat meminimalisir jeda tatap (التراخي البصري) antara jangkauan sorot mata dari kalimat sebelum dengan yang setelahnya. Juga, meminimalisir kaku tatap (التثبيت البصري), yaitu sorot

mata tidak bergerak dalam waktu (relatif) lama untuk beralih sorot ke kalimat atau baris berikutnya, dan seterusnya.

Dengan demikian, kecepatan membaca diam bisa didapatkan dengan, minimal 4 (empat) anasir, yaitu :

- 1) Jangkauan sorot mata yang luas (المدى البصري)
- 2) menghindari pengulangan sorot mata ke belakang (التراجع البصري) baik kualitas maupun kuantitas
- 3) menghindari jeda tatap (التراخي البصري) baik kualitas maupun kuantitas, dan
- 4) menghindari kaku tatap (التثبيت البصري) baik kualitas maupun kuantitas.

Seperti yang dapat diamati bahwa tiga unsur terakhir memiliki dua aspek, yaitu: aspek kualitas waktu dan aspek kuantitas jumlah. Jika diambil contoh pengulangan sorot mata, misalnya, maka mata kadang berbalik menyorot ke belakang, bisa dalam waktu satu detik atau lebih ke kalimat atau baris sebelumnya yang telah dibaca, dan ini terkait aspek kualitas waktu. Jika pengulangan itu terjadi satu atau dua kali dalam satu baris, atau satu kali dalam dua baris, maka inilah yang disebut secara kuantitas. Begitu pula dengan aspek yang lain pada jeda tatap dan kaku tatap.

Dalam penerapan membaca diam di ruang kelas, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Siswa tidak berbisik atau membaca dengan suara lirih/pelan saat membaca
- 2) Siswa tidak menggerakkan dua bibirnya saat membaca
- 3) Menentukan waktu yang tepat untuk setiap tugas membaca

- 4) Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman pada setiap selesai bacaan.
- 5) Membaiasakan siswa membaca cepat dengan peka terhadap batasan waktu yang disediakan

Membaca Nyaring. (القراءة الجهرية)

Saat guru meminta siswa membaca dengan suara nyaring di dalam kelas, maka pada dasarnya pada saat itu guru bermaksud untuk merealisasikan satu atau beberapa tujuan, antara lain :

- 1) Tujuan evaluasi dan mengetahui bagaimana siswa melafalkan suara bunyi bahasa Arab dan membetulkan jika ada kesalahan.
- 2) tujuan evaluasi dan mengetahui bagaimana siswa berintonasi; tinggi rendah, panjang pendek bacaan, baik tingkat kata ataupun kalimat, dan membetulkan bila ada kesalahan.
- 3) Tujuan evaluasi dan mengetahui sejauh mana siswa membaca dengan memperhatikan tanda baca, jeda, titik dan koma, kalimat tanya dan seterusnya, dan membetulkan bila ada kesalahan.
- 4) Tujuan evaluasi dan mengetahui sejauh mana siswa paham apa yang ia baca. Pada poin ini sama antara membaca diam dan membaca nyaring
- 5) ekspresi diri dan menyalurkan bakat dan keinginan, yaitu saa, dimana siswa tampil dan mendengar suaranya sendiri sementara orang-orang di kelas mendengar dan memperhatikan suara dan bacaannya, merupakan momen yang penuh kesan dan spesial bagi siswa.

- 6) Membantu dan membiasakan siswa tampil di depan khalayak dan berhadapan dengan audien
- 7) Melatih siswa menghadapi moment sejenis seperti membaca berita, menyampaikan pengumuman, menjadi MC, berpidato atau sekedar memberi kata pengantar dan pembuka acara, membaca puisi atau deklamasi, baik di radio maupun televisi.

Di saat mempraktikkan latihan membaca nyaring, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Memilih siswa terbaik untuk membaca agar menjadi contoh bagi para siswa yang kemampuan membacanya kurang.
- 2) Siswa yang ditunjuk maju ke depan kelas agar posisinya berhadapan dengan para siswa lainnya, karena posisi seperti itu memberi perhatian dan fokus lebih bagi audien, juga merupakan bentuk variasi dan menghindari rutinitas di dalam kelas, juga merupakan bentuk alami antara pembicara dengan lawan bicara, antara pembaca dan pendengar.
- 3) Melibatkan kelas membetulkan bacaan jika ada kesalahan, karena tanpa keterlibatan siswa lainnya di kelas membaca nyaring akan menjadi sebatas aktifitas dialogis semata, antara siswa yang membaca dan guru yang mengoreksi bacaan.
- 4) Bacaan tidak dimonopoli satu orang siswa dengan membaca lebih banyak, karena semakin banyak siswa yang dilibatkan akan semakin baik. juga tidak terlalu sedikit materi yang dibaca, seperti

satu baris kalimat, misalnya. idealnya siswa diberi kesempatan membaca minimal tiga baris.

- 5) Tidak memberi porsi waktu lebih banyak dari yang sewajarnya untuk membaca nyaring, karena hal itu berdampak kepada kamhiran lainnya, juga dapat membuat siswa menjadi bosan dan waktu terbuang. Durasi waktu membaca nyaring yang ideal adalah antara 10% sd 15% dari keseluruhan waktu belajar pada pembelajaran bahasa.
- 6) Sebaiknya membaca nyaring dilakukan setelah selesai dari membaca diam dan setelah menjawab soal-soal pemahaman. Membaca nyaring sebaiknya dimulai oleh guru guna memberi model bancaan yang baik dan benar.
- 7) Agar membaca nyaring menjadi lebih menyenangkan, aktifitas membaca dapat dibuat lomba, bisa antar siswa, antar baris kursi atau antar kelompok di dalam kelas guna mendapatkan pembaca terbaik.

Beberapa hal yang menjadi kelemahan teknik membaca nyaring, antara lain :

- 1) Membutuhkan usaha dan tenaga lebih ekstra dibanding membaca diam, karena sering orang membaca nyaring lebih cepat merasa lelah dan capek
- 2) Hasil membaca nyaring lebih rendah dari pada membaca diam, karena orang yang membaca nyaring lebih disibukkan oleh suara dari pada makna dan pemahaman.

- 3) Membaca diam, dalam aktifitas sehari-hari tentu lebih luas dan intens dibanding membaca nyaring.
- 4) Membaca nyaring mengganggu orang lain, sedangkan membaca diam sama sekali tidak ada potensi suara yang dapat mengganggu orang lain.

Membaca modeling (القراءة النموذجية)

Membaca modeling adalah bacaan yang diperankan oleh guru dengan tujuan membari contoh bagaimana bacaan yang baik dan benar. Guru membaca, sedangkan siswa mendengarkan kemudian menirukan bacaan guru. Biasanya membaca modeling dilakukan setelah membaca diam dan setelah membahas soal-soal pemahaman terhadap teks, juga dilakukan guru dengan mendemonstrasi kan membaca yang baik dan benar sebelum meminta para siswa membaca apa yang ia baca secara nyaring. Membaca modeling dapat berbentuk salah satu dari dua model berikut :

- 1) Membaca tersambung (القراءة المتصلة), yaitu guru membaca keseluruhan teks dan siswa hanya mendengarkan. Siswa tidak mengikuti atau mengulangi bacaan guru. Materi bacaan dapat berupa satu paragraf atau lebih.
- 2) Memabaca terputus (القراءة المنقطعة). Guru membaca satu kalimat, atau potongan kalimat jika Panjang, lalu para siswa mengulangi bersama-sama. Guru melanjutkan potongan kalimat berikutnya dan para siswa mengulanginya bersama-sama. Begitu seterusnya.

Bisa dikatakan bahwa membaca terputus, secara umum lebih baik dari membaca tersambung berdasarkan beberapa pertimbangan berikut :

- (1) Membaca terputus memberi ruang lebih banyak bagi siswa untuk terlibat secara lebih aktif, mereka mendengarkan terlebih dahulu baru kemudian mengulangi apa yang didengar, sementara pada membaca tersambung, para siswa hanya mendengarkan saja.
- (2) Membaca terputus mendorong siswa mendengarkan secara intens dibanding membaca tersambung, karena mengimitasi langsung apa yang didengar kalimat per kalimat. Sementara pada membaca tersambung siswa tidak dituntut demikian, karena itu tingkat konsentrasi siswa kadang lebih rendah.
- (3) Membaca terputus menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan saat mereka mengulang-ulang bersama apa apa yang didengar dari guru, dimana tidak ditemukan pada membaca tersambung.

Dengan segala kelebihan membaca terputus, membaca tersambung juga punya fungsi dan perannya sendiri. Membaca bersambung memberi gambaran aspek intonasi, tinggi rendah nada suara dan keruntutan pikiran. Hal seperti ini barangkali tidak ditemukan pada membaca tersambung

E. Tahapan-tahapan membaca (مراحل القراءة)

Membaca intensif yang dilakukan di ruang kelas dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu :

- (1) Pra bacaan. Guru menyampaikan kosa kata baru dan struktur kalimat baru secara cukup. semacam

mukadimah untuk tahap berikutnya, yaitu membaca.

- (2) Membaca diam. Setelah siswa mengenal kosa kata baru dan struktur kalimat baru pada satu unit tertentu, siswa membaca unit terkait dengan cara membaca diam untuk tujuan memahami bacaan.
- (3) Setelah membaca. Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pemahaman terhadap teks (أسئلة الاستيعاب), mencakup pula membaca modeling yang telah dicontohkan guru dan membaca nyaring yang dipergakan para siswa

Pelajaran membaca (درس القراءة)

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab untuk pemula, pelajaran membaca bisa jadi merupakan satu-satunya pelajaran utama, karena kemahiran-kemahiran lainnya diintegrasikan dalam satu pelajaran. Ini juga yang menjadi “tradisi” program-program pembelajaran bahasa asing.

Pelajaran membaca dapat dilakukan sebagaimana prosedur-prosedur berikut ini :

- (1) Sapaan (التحية). Ketika masuk kelas, yang pertama dilakukan guru adalah menyapa para siswa, dan sapaan paling universal adalah kalimat “*assalamu’alaikum*”
- (2) Mempersiapkan media ajar, seperti papan tulis (إعداد السبورة). Di bagian paling atas, guru menuliskan beberapa informasi terkait pelajaran hari itu, seperti nama hari dan tanggal, unit pelajaran, halaman buku atau halaman Latihan. Informasi seperti ini dibutuhkan untuk

memusatkan perhatian siswa dan sebagai informasi mengenai tema apa dan halaman berapa yang akan dipelajari.

- (3) Memeriksa TR (tugas rumah) (متابعة الواجب المنزلي). Jika pada pertemuan sebelumnya guru pernah memberi tugas rumah, maka hendaknya guru memeriksanya atau menanyakannya pada hari itu. Hal ini penting, karena jika tidak membentuk asumsi pada diri siswa bahwa guru hanya memberi tugas dan tidak mepedulikannya, hal itu membuat mereka abai dengan TR. Salah satu teknik terbaik mengoreksi TR adalah guru menulis jawaban di papan tulis lalu para siswa mengoreksi tugas mereka sendiri. Ada pula Teknik yang lain, seperti guru mengumpulkan buku tugas siswa dan mengoreksinya di luar jam pelajaran atau luar kelas.
- (4) apersipsi. (المراجعة). Seusai memeriksa TR, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait pelajaran sebelumnya. Apersepsi mencakup keseluruhan atau beberapa hal brikut: kosa kata, struktur kalimat (Nahwu & Sharf), *imla'* (kaidah penulisan), isi materi dan keterampilan berbahasa.
- (5) Kosa kata baru (المفردات الجديدة). Setelah apersepsi, siswa diperkenalkan kosa kata baru terkait tema baru yang diajarkan. Melatih siswa menggunakan kosa kata yang ada untuk membuat kalimat. Hal ini pernah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya terkait tema pembelajaran kosa kata/kalimat.

- (6) Struktur kalimat baru (التركيب الجديدة). Selesai dari kosa kata baru, guru mengajarkan pola atau struktur kalimat baru yang merupakan bagian dari tema pelajaran hari itu. Siswa dilatih menggunakan pola susunan kalimat yang baru secara lisan yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, khusus mengenai pembelajaran struktur kalimat.
- (7) Membaca diam (القراءة الصامتة). Selesai masalah kosa kata dan pola kalimat, berarti siswa telah dipersiapkan untuk membaca pelajaran baru. Para siswa membaca diam untuk memahami teks.
- (8) Pertanyaan pemahaman terhadap teks (أسئلة الاستيعاب). Setelah siswa selesai membaca diam, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna mengukur sejauhmana para siswa memahami materi bacaan.
- (9) Membaca modeling (القراءة النموذجية). Pada tahap ini, guru membaca dengan teknik terputus atau tersambung untuk memberi contoh kepada siswa seperti apa bacaan yang baik dan benar, dan para siswa menirukannya.
- (10) Membaca nyaring (القراءة الجهرية). Selesai membaca modeling, guru meminta siswa membaca nyaring secara bergiliran. Bacaan yang salah dibetulkan.
- (11) Latihan-latihan (تمرينات الكتاب). Selepas membaca nyaring dan jika waktu masih memungkinkan, siswa menjawab beberapa pertanyaan secara lisan di bawah bimbingan guru.

- (12) Menulis (الكتابة). Mestinya ada alokasi waktu yang dikhususkan untuk menulis, apakah dengan menyalin, Latihan *khat*, *imla'* atau menyelesaikan salah satu latihan secara tertulis.
- (13) Tug's Rumah (الواوب المنزلي). Guru memberi PR yang relevan, apakah terkait latihan atau soal-soal yang pernah dibahas secara lisan di dalam kelas.

Yang perlu diperhatikan terkait berbagai prosedur yang telah dipaparkan di atas adalah :

- 1) Langkah dan prosedur ini mencakup berbagai kemahiran berbahasa yang ada; kemahiran membaca dan menulis (*maharah alqira'ah wa alkitabah*), kemahiran mendengar dan berbicara, (*maharah al-istima wa al-kalam*). demikian pula halnya dengan membaca diam, membaca nyaring dan membaca modeling. Juga tugas rumah, evaluasi dan koreksi tugas rumah dan apersepsi.
- 2) Untuk mengaplikasikan langkah-langkah di atas, ada baiknya juga diperhatikan alokasi waktu yang tersedia. Tiga langkah pertama (sapaan, persiapan media dan koreksi RT), misalnya dapat menghabiskan sekira 5 (lima) menit dari jam pelajaran dengan durasi waktu 45 (empat puluh lima) menit. Apersepsi, 5 menit, kosa kata dan struktur kalimat 25 menit. Sedangkan membaca diam dan beberapa pertanyaan terkait \pm 5 menit. Membaca modeling dan membaca nyaring 5 menit juga. Menjawab soa-soal tertulis 5 menit, begitu pula dengan latihan menulis pemberian TR butuh waktu \pm 5 menit. Dengan demikian, jumlah keseluruhan alokasi waktu yang tersedia adalah 45 menit yang

pada umumnya merupakan durasi satu jam pelajaran. Perlu menjadi catatan pula bahwa, tentu apa yang disampaikan di sini terkait alokasi waktu masing-masing item tidak mutlak atau tetap dan mengikat, akan tetapi fleksibel, analogis dan perkiraan, masih bisa ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan dan realitas di lapangan.

- 3) Langkah dan prosedur di atas terdiri dari 13 langkah yang disusun secara berurutan, juga bukan berarti harus sesuai urutan yang ada, bisa saja item tertentu didahulukan dari yang lainnya jika ada alasan tertentu atau tidak menyalahi kedaruratan dan kelogisan. Sebagai contoh, pengenalan struktur kalimat dapat diberikan sebelum siswa dikenalkan kosa kata, akan tetapi tidak mungkin dilakukan pada item “menjawab pertanyaan seputar teks” sebelum membaca diam. Juga tidak logis bila item membaca nyaring diperankan siswa terlebih dahulu dari pada membaca modeling yang diperankan oleh guru. Begitu pula melakukan apersepsi di akhir pembelajaran.

Kesulitan membaca (مشكلات القراءة)

Pebelajar bahasa Arab kadang berhadapan dengan berbagai kesulitan membaca. Beberapa kesulitan dimaksud antara lain, seperti berikut ini :

- 1) Huruf-huruf tambahan. (الحروف الزوائد). Ada beberapa huruf dalam bahasa Arab yang ditulis tapi tidak dilafalkan, seperti huruf alif pada kata “ذَهَبُوا” dan “زَاهِدًا”, huruf wawu pada kata “عَمَّرُوا”.

Huruf-huruf seperti ini menjadi kesulitan tertentu bagi sebagian pembelajar.

- 2) Huruf-huruf perubahan (الحروف المقلوّبة). Sebagian huruf terbaca tidak seperti yang tertulis, akan tetapi diubah menjadi suara huruf lain sesuai kaidah baku yang telah berlaku. Seperti suara lam pada alim lam (ال) syamsiah, dimana suara lam diubah menjadi suara huruf syamsiah, seperti pada contoh : التَّمْرُ | التَّمْرُ | الشمسُ. Pembelajar pemula biasanya salah membaca dengan melafalkan suara *al-syams*, *al-tsamar*, *al-tamr* dengan tanpa merubah suara lam kemudian menggabungkan ke suara huruf setelahnya. Tentu ini bertentangan dengan pelafalan yang betul.
- 3) Bunyi huruf sulit (الأصوات المشكّلة). Banyak pembelajar menemukan keseulitan mengucapkan sebagian huruf Arab, khususnya huruf-huruf bagian atas alat ucap, seperti : ك | خ | غ, huruf-huruf belakang alat ucap, seperti : ق | ح | ع, atau huruf-huruf tebal, seperti : ط | ض | ص. keseulitan-keseulitan ini, tentu hanya terlihat ketika membaca nyaring.
- 4) Perbedaan arah (اختلاف الاتجاه). Bahasa pembelajar, seperti bahasa Indonesia dan Melayu ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan. Sedangkan bahasa Arab ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Hal seperti ini dapat mempersulit adaptasi dengan bahasa Arab. Namun hal ini bukan masalah besar, karena pembelajar biasanya akan cepat beradaptasi terkait gerakan mata maupun gerakan tangan.
- 5) Kelambanan membaca (البطء القرائي). Sebagian pembelajar menghadapi kesulitan dalam kecepatan membaca, sangat lamban, seperti orang mengeja

huruf per huruf, atau potongan-potongan kata, atau kata per kata. Yang dimaksud kecepatan membaca adalah kemampuan membaca cepat yang disertai kepehaman tinggi terhadap bacaan.

- 6) Membaca nyaring (القراءة الجهرية). Sebagian pebelajar tidak mengerti dan tidak bisa membaca diam, saat diminta membaca diam akan terlihat seperti berbisik, atau menggerak-gerakkan bibirnya, atau bahkan berubah bacaannya menjadi membaca nyairng. Semua tadi bukan lah membaca diam, dan pebelajar seperti ini biasanya tipe pembaca lamban, karena bersuara di saat membaca pemahaman menjadi tidak efektif.
- 7) Melihat ulang (التراجع البصري). Sebagian pebelajar suka mengulang-ulang atau melihat-lihat kembali kata atau kalimat yang telah dibaca. Melihat ulang sebenarnya kadang dibutuhkan guna meyakinkan diri akan makna kata atau konteks kata, akan tetapi tidak boleh melebihi batas kewajaran, karena jika tidak, akan menghambat kecepatan membaca
- 8) Pandangan kaku (التثبيت البصري). Sebagian pebelajar terpaksa menatap hanya pada satu bagian dari teks yang ia baca, pandangannya tidak segera bergerak cepat ke depan. Hal seperti ini menghilangkan banyak waktu dan membaca jadi lambat.
- 9) Jangkauan pandangan terbatas (ضيق المدى البصري). Sebagian orang jangkauan pandangannya sangat terbatas. Maksud dari jangkauan pandangan di sini adalah jumlah kata tertulis yang dapat dijangkau mata dalam satu pengelihatatan. Dapat

juga disebut dengan istilah “tangkapan mata”. Semakin luas jangkauan sorot mata maka kecepatan membaca semakin baik.

- 10) Kosa kata (المفردات). Kadang pebelajar menemukan kosa kata asing dalam teks yang ia baca (biasanya hasil adaptasi dari bahasa asing), ini juga dapat menjadi penghambat memahami makna bacaan. Karena itu, guru hendaknya membantu siswa menghadapi hambatan seperti ini dengan terlebih dahulu diminta membaca teks baru, mengenalkan kosa kata baru yang ada di teks.

Meningkatkan kemampuan membaca (تحسين قدرة القراءة)

Guna meningkatkan kemampuan siswa membaca dan memahami bacaan, guru dapat mengikuti prosedur-prosedur berikut :

- 1) Memanfaatkan kamus. Sangat perlu melatih siswa bagaimana menggunakan kamus bahasa Arab. Untuk itu, siswa harus menghafal urutan huruf hijaiyah yang menjadi dasar susun kamus bahasa Arab. Begitu pula pengenalan kamus dengan pola kata dasar (kata kerja), bagaimana sebuah kata turunan didapatkan dari kata dasar atau dari akar kata. Menggunakan kamus tidak sebatas menemukan makna semata, tapi bisa jadi juga untuk menelusuri akar kata, mengidentifikasi kata turunan, ejaan, fungsi sintaksis atau penggunaannya.
- 2) Mengenalkan huruf-huruf tambahan. Idealnya, guru mengenalkan siswanya langsung huruf-huruf tambahan yang ditulis akan tetapi tidak

dilafalkan. Pengenalan ini dapat mencegah pebelajar pada kesalahan pelafalan seperti yang disebutkan

- 3) Memperbaiki kecepatan membaca. Sangat penting bagi pebelajar memiliki kecepatan baca dengan tingkat pemahaman yang baik. Ada berbagai kiat agar bisa membaca cepat, antara lain adalah membaca diam dengan batasan waktu tertentu. Membaca dengan batasan waktu yang ketat mengharuskan mata menyesuaikan diri, antara lain memperluas jangkauan pandangan atau memperluas tangkapan mata. Misalnya, siswa hanya membaca kata per kata, ditingkatkan menjadi unit yang lebih besar dan luas
- 4) Derivasi kata (*musytaqqat*). Juga sangat penting bagi pebelajar memahami derivasi kata (*musytaqqat*) bahasa Arab (melalui ilmu Sharf). Siswa mengenal bagaimana perubahan dari kata dasar *fi'il madhi*, *mudhari* dan *amr*, menjadi *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim marrah*, *isim nau'*, *isim zaman*, *isim makan*, *shifah musyabbahah* dan *shigah mubalagah*. Pengetahuan tentang hal ini membantu bagaimana membaca teks bahasa Arab. karena pengetahuan mengenai satu kata kerja tertentu (kata dasar) dapat membantantu mengenali berbagai derivasi yang berbeda-beda (*musytaqqat*) dengan mudah.
- 5) Kartu tebakan (*bithaqat wamdhiyah*). *bithaqah wamdhiyah* adalah kartu yang di dalamnya ada kata atau kalimat, diperlihatkan kepada siswa dalam waktu singkat, hanya dalam waktu dua

atau tiga detik, lalu disembunyikan. Kartu diperlihatkan kembali untuk dibaca siswa bersama-sama atau perorangan. Penggunaan media kartu seperti ini merupakan bentuk nyata dari penerapan teori Gestalt terkait aspek persepsi holistik (*al-idrak al-kulli*), dan sebagai pembiasaan mata menangkap satuan-satuan bacaan yang lebih besar, ketimbang unit-unit kecil, seperti tingkat kata, apalagi huruf.

- 6) Bentuk paragraf (*bina' al-faqrah*). Mengenal bentuk-bentuk paragraf dapat membantu pebelajar memahami isi bacaan lebih cepat. Biasanya, sebuah paragraf dimulai dengan kalimat utama lalu disusul kalimat-kalimat pendukung, ada pula kalimat-kalimat setelahnya langsung merinci lebih detail kalimat pendukung. Jika pebelajar memahami bentuk paragraf maka akan lebih mudah memahami kalimat-kalimat di dalamnya, konteks dan hubungan antar kalimat. Memudahkan menemukan & focus pada pikiran utama.
- 7) Hubungan semantik (*alaqat dilalah*). Sangat bermanfaat, pebelajar sangat diuntungkan apabila dapat memahami hubungan antar kalimat dalam satu paragraf sesuai umur dan jenjang. Beberapa jenis hubungan kalimat atau hubungan semantik antara lain : kedekatan, pertentangan, pendefinisian, evaluatif, argumentatif, sebab akibat, analogis, generalis, pertanyaan, ringkasan, jawaban atau pengulangan. Oleh sebab itu, bisa jadi sebuah kalimat merupakan perbandingan atau pertentangan dengan kalimat sebelumnya.

Atau bisa jadi merupakan definisi dari kalimat sebelumnya, atau evaluasi terhadap kalimat sebelumnya, atau sebab dari berbagai hal rinci yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya, atau sebaliknya, hasil dari berbagai hal yang disebabkan kalimat sebelumnya. Atau bisa berbentuk argumentasi dan penjasas dari suatu pikiran yang ada pada kalimat sebelumnya, atau contoh dan analogi dari pikiran yang ada pada kalimat sebelumnya. Bisa jadi merupakan pertanyaan atau keheranan terhadap satu fenomena yang tertuang pada kalimat sebelumnya, atau juga sebaliknya merupakan jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Atau ringkasan dari beberapa pernyataan pada beberapa kalimat sebelumnya, atau generalisasi dan kesimpulan terhadap berbagai keadaan khusus yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Jika pebelajar terbiasa dengan berbagai macam bentuk dan sifat hubungan antar kalimat dalam satu paragraf, maka sangat memudahkan menemukan hubungan antar paragraf manapun dibaca. Juga, dapat meningkatkan kecepatan membaca dan memahami isi bacaan.

F. DISKUSI

1. Menurut anda, teknik dan pendekatan manakah yang paling baik untuk pembelajaran membaca bagi pemula?
2. Menurut anda, bagaimana cara meningkatkan kecepatan membaca pada siswa? Sebutkan

jawaban teknik lain selain yang telah disebutkan di buku ini.

3. Kesulitan membaca apa saja yang anda temukan pada pebelajar bahasa Arab yang anda bimbing? Sebutkan berbagai kendala dan kesulitan lain selain yang telah disebutkan di pembahasan buku ini
4. Jenis membaca yang mana yang paling membantu anda dalam kehidupan sehari-hari, apa dampak hal itu terhadap pembelajaran di ruang kelas?
5. Secara umum, bagaimana bentuk paragraf yang baik?
6. Apa saja langkah-langkah pembelajaran membaca intensif?

PEMBAHASAN VI

PEMBELAJARAN MENULIS

A. تعليم الكتابة

Menulis merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Pada pembahasan ini kami paparkan berbagai tahapan pembelajaran keterampilan menulis.

B. Bertahap (*tadarruj*)

Prinsip-prinsip Pendidikan berlaku di semua bidang pembelajaran, apakah pembelajaran bahasa ataupun pembelajaran materi lainnya. Prinsip bertahap maksudnya adalah pembelajaran dilakukan berdasarkan prosedur terukur dan terstruktur, dimulai dari yang paling mudah berlanjut ke yang lebih sulit dan seterusnya.

Jika prinsip ini kita terapkan pada pembelajaran menulis maka dapat dimulai dari pembelajaran *khat* (menulis huruf dengan baik dan benar), *nasakh* (imitasi tulisan), *imla* (menulis kata/kalimat yang dibacakan), lalu menulis terbimbing (*kitabah muqayyadah*), kemudian yang paling sulit tentu menulis lepas (*kitabah hurrah*). Dapat pula dilakukan dengan format kebertahapan lainnya, seperti : mulai dari menulis huruf, berlanjut ke kata, lalu kalimat, dan terakhir pembelajaran menulis makalah.

Langkah seperti ini sangat dibutuhkan, minimal karena dua alasan mendasar. **Pertama** : alasan pedagogik, disebabkan ada jaminan kebertahapan, seperti disebutkan, dimulai dari yang mudah ke yang lebih sulit.

Kedua : alasan logis, karena tidak mungkin menjejarkan bagaimana membuat makalah sebelum siswa diajarkan bagaimana menyusun paragraf, karena makalah tentu terdiri dari banyak paragraf. Tidak tepat mengajarkan paragraf sebelum siswa tahu bagaimana membuat kalimat, karena paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Begitu pula tidak pada tempatnya mengajarkan kalimat bila siswa tidak tahu bagaimana menghasilkan kata, karena kalimat terdiri dari susunan kata, dan tidak mungkin meminta siswa menulis kata bila huruf saja mereka belum bisa tulis, karena kata terdiri dari rangkaian huruf.

Dalam prinsip ke-bertahap-an juga ada makna kumulatif. Artinya, satu keterampilan dapat dikumpulkan bersama dengan ketrampilan sebelumnya, akan tetapi, satu kemahiran tertentu tidak dapat menggantikan atau menempati posisi yang lainnya. Contoh, apabila siswa belajar *imla'*, maka tidak menggantikan keterampilan *khat* (menulis indah), atau keterampilan *masakh* (imitasi tulisan) akan tetapi *imla'* dapat digabungkan dengan *khat* dan *nasakh*. Jika siswa belajar menulis lepas bukan berarti dia telah belajar menulis terbimbing, akan tetapi dua kemahiran ini dapat digabungkan menjadi satu.

Sebelum Menulis Huruf

Yang paling dasar bagi pemula dan anak-anak adalah siswa dikenalkan bagaimana memegang pulpen dan bagaimana posisi buku tulis di depannya. Belajar membuat panjang pendeknya garis yang, arah, awal dan akhirnya sebagai bentuk persiapan bagaimana nanti dalam praktiknya menulis huruf. Garis yang ditulis ada yang

lurus dan ada yang berbelok-belok. Garis-garis lurus bisa agak miring, tegak lurus secara vertikal atau horizontal.

Menulis Huruf

Setelah siswa berlatih membuat garis-garis, mereka diajak belajar menulis huruf. Untuk hal itu, ada baiknya mengikuti langkah-langkah berikut ini :

- 1) Huruf ditulis secara terpisah terlebih dahulu, huruf per huruf sebelum ditulis dalam bentuknya yang bersambung.
- 2) Huruf ditulis sesuai urutan alfabet yang sudah umum dikenal.
- 3) Huruf ditulis sebelum belajar menulis potongan kata atau satu kata.
- 4) Huruf ditulis satu atau dua huruf dalam setiap pelajaran.

Pada tahap ini, guru dapat melakukan langkah-langkah hal-hal berikut :

- (1) Memberi arahan kepada siswa bagaimana memegang pulpen yang betul, mengawasi hingga terbentuk kebiasaan yang benar. Karena bila hal itu tidak dilakukan bisa memunculkan kebiasaan yang salah dan hasil goresan yang keliru.
- (2) Memberi arahan bagaimana duduk yang betul saat menulis; punggung tegak, buku tulis disesuaikan di depan siswa.
- (3) Guru memberi arahan melalui contoh tulisan yang ia buat, atau disampaikan secara verbal pentingnya kesesuaian ukuran, posisi dan jarak antar huruf. Akan lebih baik jika siswa menulis di

buku latihan khusus dengan format halaman yang bergaris-garis yang dapat menakar ukuran masing-masing huruf, begitu pula panjang dan pendeknya

- (4) Guru memberi arahan terkait huruf-huruf yang bisa disambung dalam satu kata, huruf-huruf yang tidak bisa disambung dan sapsi antar kata dalam satu kalimat.
- (5) Guru memberi arahan dan contoh cara membuat spasi antar kata satu dengan lainnya dalam satu kalimat dan antara satu kata dengan kata lainnya di kalimat yang berbeda.
- (6) Guru memberi arahan dan contoh bagaimana menulis horizontal, teratur dan lurus ke depan
- (7) Untuk pemula, sebaiknya menulis menggunakan pensil, bukan dengan pulpen agar kesalahan yang banyak terjadi pada pemula lebih mudah dikoreksi
- (8) Jika menulis di atas buku latihan menulis yang berisi pola atau contoh tulisan di bagian atas setiap halaman, maka siswa menuils di bawah tulisan yang ada agar dapat mengimitasi contoh tulisan yang ada.

nasakh (imitasi tulisan)

setelah mahir menulis huruf terpisah dan bersambung, siswa diarahkan mengimitasi atau menyalin tulisan-tulisan yang ada pada pelajaran membaca yang pernah dipelajari di buku Qiraah. Meskipun banyak pakar metode pembelajaran tidak menyukai teknik imitasi, namun banyak hal positif yang bisa didapatkan dari teknik ini, antara lain :

- 1) Imitasi tulisan adalah materi tambahan guna melatih siswa bagaimana menulis huruf. Siswa berlatih bagaimana menulis huruf Arab yang betul, dan jika guru mengarahkannya ke imitasi tulisan yang indah maka disebut pelajaran *khat*, menulis indah.
- 2) Imitasi tulisan meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengeja yang benar
- 3) Melatih siswa menggunakan tanda baca yang benar, seperti letak titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda kutif, penomoran, dll.
- 4) Imitasi tulisan menguatkan kosa kata dan struktur kalimat pada siswa.

Namun demikian, terkait imitasi tulisan, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Tugas imitasi tulisan tidak boleh membebani siswa, karena TR yang terlalu membebani membuat siswa menjadi antipati terhadap materi dan gurunya.
- 2) Siswa mengimitasi tulisan yang pernah dipelajarinya, pernah dikenalnya sehingga ia sendiri bisa membacanya.
- 3) Guru perlu memberi perhatian dengan menanyakan apakah siswa benar mengerjakan tugas pada dengan tepat dan benar atau tidak. Karena jika tidak ditanyakan siswa cenderung abai dengan tugasnya, atau dikerjakan dengan asal-asalan.

imla'

setelah siswa mahir mengimitasi tulisan, guru dapat memulai materi *imla'*. Tahap ini memberi gambaran sejauh mana siswa mampu menulis apa yang ia dengar, seperti disampaikan sebelumnya. Masuk ke materi *imla'* bukan berarti berlatih imitasi tulisan terhenti, akan tetapi bisa berjalan bersamaan.

Pelajaran *imla'* biasanya diambil dari materi yang pernah dipelajari siswa, pernah dibaca, diimitasi, dipelajari kosa kata dan susunan kalimatnya. Akan lebih baik jika ditentukan atau diambilkan dari materi bacaan, siswa menyiapkannya di rumah untuk kemudian pada pertemuan berikut guru mendiktekannya. Hal ini lebih baik dari *imla'* dadakan yang siswa tidak pernah baca atau dengar sebelumnya, karena *imla'* yang ditentukan sebelumnya memberi siswa kesempatan mempersiapkan diri dari pada yang mendadak dan tanpa persiapan sebelumnya.

Bentuk-bentuk *imla'*

- (1) *Imla'* kata-kata pilihan
- (2) *Imla'* kalimat pilihan
- (3) *Imla'* paragraf pilihan

Pelajaran *imla'* punya korelasi erat dengan berbagai keterampilan berbahasa lainnya, karena itu diantara manfaat pelajaran *imla'* adalah :

- (1) Latihan bagi siswa menulis dan mengeja yang benar.

- (2) Memberi gambaran kemampuan siswa membedakan bunyi suara bahasa Arab, khususnya bunyi huruf yang berdekatan, seperti : ث / ذ | ت | ط / د | د | د / ض | غ / ق | ك / ق dan lain-lain.
- (3) Menguatkan pengetahuan kosa kata dan susunan kalimat yang dipelajari sebelumnya
- (4) Memberi gambaran kemampuan siswa menggunakan tanda baca.

Pelajaran imla' dapat dilakukang dengan berbagai prosedur dan pendekatan, diantaranya seperti berikut ini :

- (1) Guru menentukan terlebih materi bacaan tertentu yang pernah dipelajari siswa agar mereka persiapkan di rumah untuk kemudian menjadi bahan imla' pada pertemuan berikutnya.
- (2) Guru membacakan sebagian teks atau keseluruhannya, atau memilih beberapa kalimat atau beberapa kata saja. Guru membaca ulang setiap kata atau kalimat tiga kali dengan bacaan yang sedikit diperlambat. Tentu, bacaan guru harus detail, fasih dan dengan suara yang tegas, kaerna siswa akan menulis apa yang didengar dan mendengar apa yang diucapkan guru. Jika guru salah melafalkan maka akan menjadi sumber kesalahan siswa
- (3) Seusai imla', guru mengoreksinya. Semakin dekat atau pendek waktu antara imla' dan koreksian akan semakin baik, karena penguatan menjadi lebih cepat dan dekat
- (4) guru memperlihatkan tulisan yang benar, atau meminta para siswa membuka buku sebagai standar jawaban yang benar.

- (5) Setiap siswa mengoreksi sendiri tulisannya, atau mereka saling tukar tulisan lalu masing-masing mengoreksi tulisan yang diberikan. Tentu, dari segi waktu, koreksi mandiri tentu lebih efektif dari segi waktu dari pada saling bertukar tulisan, guru juga dapat menghemat waktu dan tenaga. Untuk tingkat pemula, akan lebih baik jika guru yang mengoreksi semua.
- (6) Bersama siswa, guru membahas kesalahan umum yang dilakukan siswa.
- (7) Guru meminta siswa menulis kembali kata atau kalimat yang keliru, tiga, empat atau lima kali. Atau guru menentukan jumlah tertentu yang menjadi patokan utama pada koreksi dan evaluasi berikutnya.

Dengan demikian, latihan imla' dapat dibagi menjadi beberapa langkah berikut :

- (1) mempersiapkan
- (2) mengimla'kan
- (3) mengoreksi
- (4) mendiskusikan, dan
- (5) menulis kembali.

Pada tingkat pemula, guru akan mendapatkan berbagai kesalahan imla' yang dilakukan siswa, akan tetapi, kesalahan-kesalahan umum yang seirng terjadi pada tingkat ini antara lain :

- 1) Tidak bisa membedakan beberapa huruf yang berdekatan bunyi suaranya, seperti : (ذ / ظ), (ث / ظ), (ك / ق), (ز / ذ), (س / ز), (ت / ض), (د / ض), (ت / ط), (ث / ذ),

(غ / ق), (ع / أ), (هـ / إ), (ح / خ) dan lain-lain, sehingga kadang siswa menulis (بزرع) menjadi (بذرع) atau (بزرأ), (قليل) menjadi (كليل) dan seterusnya. Dengan kata lain, kesalahan imla' siswa terjadi secara langsung terkait salah dengar

- 2) Kesulitan membedakan antara hamzatul washal dan hamzatul qatha'. Kesalahan ini terjadi akibat siswa minim tidak memiliki pengetahuan terkait dua macam hamzah dan penggunaannya.
- 3) Dampak dari poin no dua di atas adalah kesalahan siswa pada penulisan hamzah. Menulis hamzah qadha sebagai hamzatul washal atau menulis hamzah washal sebagai hamzatul qatha'
- 4) Kesalahan pada penulisan hamzah; di awal, di tengah atau di akhir kata, dan ini tentu akibat dari minim atau ketidak tahuan siswa mengenai kaidah penulisan hamzah di tengah atau di akhir kata.
- 5) Tidak bisa membedakan antara *alif maqshurah* atau *alif mamdudah* di akhir kata. Siswa kadang bingung atau tidak tahu sama sekali mana kata benda *maqshur*, *mangqush* atau *mamdud*. Seperti pada kata (القاضي), (صحراء), (يحیی), (عصا), (مصطفى) atau (صحراء), (یحیا), (یحیی), (عصی), (مصطفا) ...dst
- 6) Kesalahan pada penulisan *ta' marbuthah* dan *ta' maftuhah* di akhir kata. Atau antara *ha' dhamir* dengan *ta' marbuthah*, seperti : (مذكورة) menjadi (مذكورت), (فاطمة) menjadi (فاطمه), (سیت) ditulis (سبة)...dst
- 7) Tidak menulis huruf lam pada *al_ta'rifiyah* (*alif lam ta'rif*) Ketika bertemu dengan huruf-huruf

- syamsiah, seperti pada kata (الشمس) ditulis menjadi (اشمس)
- 8) Sering siswa tidak menghilangkan *hamzah washal* pada kata seperti (ابن) di tengah kalimat, karena itu kalimat (معاوية بن أبي سفيان) ditulis menjadi (معاوية ابن أبي سفيان), padahal alif pada kata (ابن) adalah *hamzatul washal*.
 - 9) Seing menulis sertakan huruf alif pada berbagai kata yang tulisannya baku meksi ada stressing Panjang pada kata-kata tersebut, namun alif tidak ditulis dan tidak dibaca, seperti pada kata-kata : (ذلك), (لكن), (طه), (إله), (هذا) atau (الرحمن)...dst.
 - 10) Tetap menulis *alif* pada kata-kata yang berawal *lam* dan mendapatkan imbuhan *lam_ibtia'*, seperti pada kata (أهؤ), (أعُب), (أعُو) mendapatkan imbuhan *lam_ibtida'* atau *lam_lilmilki* menjadi (للأهؤ), (للأعُب) dan (للأعُو). Pada kata () ada *lam_ibtida'* + alif lam ta'rifiah dan kata lawun.
 - 11) Kadang siswa salah mengidentifikasi dan menulis kata-kata yang ada *tasydidnya*. Menulis dua huruf yang seharusnya satu, seperti pada kata (مَدَّ) ditulis menjadi (مَدَد)
 - 12) Siswa juga sering salah menuliskan satuan kata yang sebenarnya terdiri dari dua kata namun digabung sehingga terbentuk satuan kata dan ditulis tidak terpisah, seperti kata (عَنَّ) menjadi (عُنَّ مَا), (لَمَّا) menjadi (لَمَّ مَا) atau (مَمَّا) ditulis menjadi (مُنَّ مَا)...dst.
 - 13) Kadang pula siswa tidak menulis huruf-huruf tertentu pada kata-kata tertentu yang memang ditulis tapi tidak dilafalkan, seperti kata (ذهبوا) ditulis (ذهبو), kata (عَمَّرُو) ditulis (عَمَّر)

- 14) Kadang siswa menulis tanwin pada kata yang berakhiran nun, atau sebaliknya, seperti (مُسلمون) menjadi (مُسلم), (مُسلم) menjadi (مُسلمون) dengan asumsi bahwa tanwin depan pada kata (مُسلم) mirip dengan wawu dan nun pada kata (مُسلمون). (penerj.)
- 15) Kadang siswa tidak menambahkan alif pada kata tanwin mansub seperti pada kata (زاهداً), (مُسلماً) atau (رئيساً), dll.
- 16) Siswa menambahkan alif pada tanwin mansub pada kata-kata yang berakhiran hamzah atau ta' marbutah, seperti pada kata : دعاء | مدرسة | مرفأ
- 17) Kadang pula siswa memisahkan kata yang seharusnya digabung tulisannya, atau sebaliknya menggabung kata yang seharusnya ditulis terpisah, seperti : فيم | كَلَمًا | طَالَمَا | سَيِّمًا | جِيئَنَا | عَمَ

Tentu tidak adil pula bila semua ini ditimpatkan dan menjadi standar kemahiran tingkat pemula, akan tetapi di sini dimaksudkan agar sebisa mungkin sejak tingkat pemula kesulitan-kesulitan yang disebutkan dapat dihindari atau diminimalisir. Namun, satu hal yang menjadi kesepakatan pada tingkat pemula adalah kesulitan membedakan beberapa bunyi suara dalam imla'. Karena itu, siswa perlu benar-benar dilatih membedakan antara ز dan ذ misalnya, atau antara ط dengan ت. Karena ketidak- mampuan membedakan bunyi huruf seperti ini dapat berimbas pada kesulitan yang sama pada *istima', kitabah wal fahm* (pengucapan, penulisan dan pemahaman)

Beberapa alasan berbagai kesalahan dan kesulitan imla' di atas disebutkan, antara lain :

- (1) Agar guru memiliki latar gambaran jelas terkait kesalahan-kesalahan yang bisa terjadi pada siswa.
- (2) Agar guru tidak kaget dengan kesalahan dan kesulitan semacam ini, karena pebelajar Arab sendiri pun menghadapi kesulitan dan melakukan kesalahan sejenis.
- (3) Agar guru mengantisipasi dan menghindarkan siswa dari kesalahan semacam ini, dan memberi solusi jika terjadi.
- (4) Agar guru menguasai secara baik kaidah-kaidah penulisan dalam bahasa Arab sehingga dapat mentransfer pengetahuannya kepada para siswa.

C. Menulis Terbimbing (الكتابة المقيدة)

Setelah siswa menguasai bagaimana menulis huruf abjadiah Arab, mengimitasi dan imla', guru dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu menulis terbimbing. Ada dua penyebutan untuk istilah menulis terbimbing bahasa Arab, yaitu : الكتابة الموجهة dan الكتابة المقيدة. Keterampilan ini merupakan tahap yang mesti dikuasai siswa sebelum masuk ke tahap berikutnya, yaitu menulis bebas. Menulis terbimbing dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk seperti berikut ini :

- 1) Kalimat parallel (الجملة الموازية). Siswa diminta menulis beberapa kalimat yang sesuai atau sejajar dengan kalimat yang telah ada, dan diberikan kata-kata yang diperlukan untuk menulis kalimat dimaksud. Misalnya, di contoh kalimat berbunyi : كَتَبَ الْوَلَدُ دَرَسَهُ pada kalimat pengganti diberikan kata "الْبَيْتُ", maka kalimat tadi akan menjadi : كَتَبَتِ الْبَيْتُ : دَرَسَهَا

- 2) Paragraph paralel (الفقرة الموازية). Siswa diberikan satu paragraph tulisan, mereka diminta untuk menulis ulang paragraph dimaksud dengan mengganti salah satu kata utama pada paragraf di dalamnya. Contoh : fokus paragraf, misalnya tentang seseorang bernama Hatim, siswa diminta mengganti nama Hatim (mudzakkar) dengan nama Maryam (mu'annats), maka siswa juga mesti merubah hal-hal sesuai kriteria *mudzakkar mu'annats*, seperti pada kata kerja, kata ganti, kata sifat atau *haal*.
- 3) Kata yang dihilangkan (الكلمات المحذوفة). Siswa diminta mengisi yang kosong dengan kata yang sesuai, apakah kata fungsional *jar*, *athaf*, *istifham*, kata *syarat* atau lainnya. Bisa pula kata yang dihilangkan berupa kata konten, yaitu kata kerja atau kata benda. Contoh :

(a) ذهبَ الولدُ ... المَدْرَسَةِ

(b) أَرَادَ التَّلْمِيذُ ... يَتَعَلَّمَ

(c) ... الولدُ مُجْتَهِدًا

(d) ... الولدُ مُجْتَهِدٌ

(e) قَرَأَ الطَّالِبُ ...

- 4) Menyusun kata (ترتيب الكلمات). Siswa diminta menyusun kata menjadi kalimat yang benar. Contoh : خُلُوَّةٌ - أَكَلَ - تُفَاحَةٌ - عَاصِمٌ . susunan yang benar dari kata-kata tersebut adalah : أَكَلَ عَاصِمٌ تُفَاحَةً خُلُوَّةً
- 5) Mengurutkan kalimat (ترتيب الجمل). Siswa diminta mengurutkan kembali kalimat-kalimat yang ada menjadi sebuah paragraph yang benar. Siswa tidak diminta menambah kata atau struktur kata. Cukup memahami kalimat-kalimat yang ada,

memahami hubungan antar kalimat, kemudian diurutkan, apakah berdasarkan waktu, tempat, logika atau kriteria lain yang sesuai dengan bacaan sebelumnya.

- 6) Mengubah kalimat (تحويل الجملة). Siswa diminta mengubah kalimat menjadi kalimat negative, positif, kalimat tanya, kalimat berita, kalimat ta'ajub, atau ke makna lampau, sekarang atau kalimat perintah, bentuk aktif atau pasif atau bentuk-bentuk kalimat lainnya.
- 7) Menyambung kalimat (وصل الجمل). Siswa diminta untuk menyambung dua kalimat menjadi satu kalimat lengkap dengan menggunakan kata sambung yang disediakan atau siswa diberi kebebasan untuk menentukan sendiri kata sambung yang tepat. Contoh :
عَادَ الرَّجُلُ الَّذِي سَافَرَ أَمْسَ + الرَّجُلُ سَافَرَ أَمْسَ jawabannya adalah :
عَادَ الرَّجُلُ الَّذِي سَافَرَ أَمْسَ
- 8) Melengkapi kalimat (إكمال الجملة). Siswa diminta melengkapi kalimat yang telah diberikan dengan menambahkan kata utama atau pendukung dan penjelas. Contoh : ... إِنْ تَسْأَلْنِي ... contoh jawaban adalah : أَجِبْكَ

Terkait menulis terbimbing, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Berbagai bentuk latihan menulis terbimbing yang dikemukakan di atas tidak dalam satu tingkat kesulitan yang sama, oleh karena itu guru dituntut dapat memilih latihan yang sesuai dengan jenjang peserta ajarnya.

- (2) Latihan menulis dilakukan setelah guru menjelaskan struktur atau susunan kalimat yang ingin dikuatkan melalui latihan-latihan yang ada, dan juga siswa telah berlatih secara lisan.
- (3) Kosakata yang digunakan pada latihan ini sudah dibahas dan dipelajari siswa
- (4) Setelah rampung mengerjakan latihan, siswa dapat mengoreksinya secara mandiri. Masing-masing siswa mencocokkan jawaban-jawabannya dengan melihat ke standar jawaban yang diberikan, atau guru mengumpulkan buku laithan dan mengoreksinya kemudian.
- (5) Guru dan siswa mendiskusikan kesalahan-kesalahan umum yang terjadi, lalu memberi umpan dengan beberapa latihan lain untuk meluruskan kesalahan-kesalahan yang muncul.
- (6) Siswa menulis kembali keseluruhan kalimat yang salah, atau hanya menulis ulang kata yang salah saja.

D. Menulis Bebas (الكتابة الحرة)

Menulis bebas merupakan level paling atas dalam pembahasan kemahiran menulis. Materi menulis bebas diberikan setelah siswa mahir menulis terbimbing. Pada tahap ini, siswa perlu dibekali beberapa keterampilan teknis yang relevan, di antaranya adalah :

1. Margin (الهامش). Siswa membuat ruang di kedua sisi halaman, atau minimal hanya di samping kanan halaman saja.

2. Tanggal (التاريخ). Guru dan siswa bersepakat terkait teknik dan posisi menulis hari dan tanggal dengan cara tertentu,
3. Judul (العنوان). Guru dan siswa bersepakat terkait posisi judul tulisan, dan umumnya adalah di bagian paling atas halaman
4. Tanda memulai paragraph (مؤشرة الفقرة). Siswa memberi ruang minimal seukuran 3 (tiga) huruf menjorok ke kiri dari margin kanan sebagai pertanda awal paragraf baru.
5. Tempat menulis (مكان الكتابة). Guru dan siswa bersepakat terkait halaman tempat menulis, apakah di halaman kanan saja, atau kiri saja, atau di kedua-duanya. Idealnya, siswa menulis di halaman kiri dan koreksi guru ada di halaman kanan. Kedua pihak juga bersepakat mengenai apakah siswa menulis di setiap baris atau dengan melompati satu baris dari sebelumnya agar bisa digunakan sebagai ruang koreksi. Ruang-ruang yang ada diperuntukkan sebagai ruang koreksi atau sebagai tempat menulis ulang tulisan bila diperlukan.
6. Alat-alat tulis (أدوات الكتابة). Guru dan siswa bersepakat mengenai alat tulis apa saja yang standar dan dibolehkan, seperti penggunaan pensil, pulpen, tinta kering atau tinta basah, warna yang diijinkan. Begitu pula terkait jenis, tebal tipis dan panjang lebar halaman.

Perlu diingat bahwa, meskipun masalah-masalah teknis seperti di atas bukan esensi dan fundamental, namun perlu juga diperhatikan. Karena, jika siswa dibiarkan menulis di sembarang tempat dapat

mbingungkan dan menyulitkan guru menulis koreksian. Jika siswa menulis dengan tinta merah maka guru yang harus mencari dan memilih warna lain untuk mengoreksi.

Yang tidak kalah penting juga adalah permakluman apa saja yang telah disampaikan guru kepada siswa, perlu untuk terus diikuti dan dikoreksi serta diimplementasikan. Karena jika tidak, maka lambat laun siswa akan menjadi abai dan tidak mepedulikan sama sekali permakluman dan instruksi semacam itu.

E. Tema-tema menulis bebas (موضوعات الكتابة الحرة)

Tema-tema menulis bebas dapat dibedakan menjadi beberapa kategori seperti berikut ini :

- (1) Cerita (قَصِيّ). Cerita di sini dapat berupa cerita nyata, non fiksi atau hayalan, fiksi, dan biasanya ditulis berdasarkan urutan waktu. Pada bentuk ini, kata kerja yang banyak digunakan adalah kata kerja bentuk lampau (*fi'il madhi*), karena bercerita tentang hal-hal yang telah terjadi, baik non-fiksi maupun fiksi
- (2) Deskripsi (وصفيّ). Yaitu menghadirkan apa adanya kejadian-kejadian yang telah, sedang atau yang akan terjadi di masa datang. Biasanya, peristiwa-peristiwa yang digambarkan bersifat non-fiksi. Nyata. Tapi tidak menutup kemungkinan pula berisikan tulisan fiksi. Sedangkan kata kerja yang digunakan disesuaikan dengan waktu peristiwa terjadi. Tentu, mendeskripsikan hal-hal nyata dan dapat diindra lebih mudah bagi tingkap pemula.

- (3) Pemaparan (عَرَضِيّ). Umumnya tulisan paparan merupakan menjelaskan pikiran atau suatu pendapat melalui definisi, analisis atau perbandingan.
- (4) pertentangan (جَدَلِيّ). Maksudnya adalah menjelaskan pendapat atau pikiran yang saling bertentangan, dan penulis punya pendapat, posisi dan pendirian sendiri yang ia ingin sampaikan dan yakinkan kepada sidang pembaca, baik argumentasi yang bersifat asumsi (perasaan, estetik), atau takta (ilimah) atau dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut.
- (5) Resume (تَلْخِيص). Siswa membaca teks atau tema tertentu kemudian membuat ringkasan berdasarkan pikiran-pikiran utama pada teks. Mereka diminta membuat resume dengan batas minimal-maksimal tertentu; sepertiga, seperempat, atau meringkas dalam jumlah kalimat tertentu.

Terkait dengan tema atau pola tulisan yang telah disebutkan di atas, perlu bagi guru mempertimbangkan hal-hal berikut :

- (1) Memulai dengan pola deskriptif karena dianggap paling mudah
- (2) Setelah itu, guru beralih ke tema cetia, karena dianggap lebih sulit sedikit dari pada bentuk deskripsi
- (3) Menunda atau di letakkan di akhir-akhir tema dan pola paparan dan pertentangan, karena tingkat kesulitannya yang lebih tinggi.

- (4) Resume dapat sejalan atau berbarengan dengan tulisan pola deskriptif dan cetia, karena dua pola terakhir dianggap satu level dengan pola resume.

F. Paragraf yang baik (الفقرة الجيدة)

Akan sangat bermanfaat bila guru menjelaskan kriteria-kriteria paragraph yang baik, sehingga siswa berusaha sebisa mungkin mendekati batasan dan kriteria ideal dimaksud. Sebaiknya pula guru memberi ilustrasi, contoh paragraf yang baik agar menjadi tema diskusi guna mendapatkan gambaran dan persepsi yang sama terkait faktor-faktor terbentuknya paragraf yang baik dan benar. Beberapa ciri khas dan faktor paragraf yang baik diantaranya adalah :

- (1) Integrasi (الوحدة). Maksudnya adalah semua kalimat di dalam paragraf terkait erat dan merupakan penjelas bagi pikiran utama yang ada pada kalimat utama. Kalimat utama biasanya, diletakkan di awal paragraf. Kalimat utama (*jumlah ra'isiah*) diikuti kalimat-kalimat lain sebagai pendukung dan penjelas sehingga disebut kalimat pendukung (*jumlah daa'imah* atau *tsaanawiah*). Kalimat pendukung juga diikuti satu atau dua kalimat penjelas dibawahnya yang di bahasa Arab disebut (*jumlah tsaalisiah*); penjelas kalimat pendukung. Cara terbaik untuk membuat paragraf yang terintegrasi adalah dengan membuat garis-garis besar tulisan sebelum memulai menulis. (di sini kami gunakan istilah “kalimat pendukung” untuk kalimat di bawah sub kalimat utama dan istilah “kalimat penjelas”

untuk kalimat di bawah sub kalimat pendukung.
Penj.)

- (2) Koherensi (التماسك). Maksudnya adalah kalimat-kalimat paragraf dihubungkan dengan kata penghubung yang menjelaskan jenis hubungan antar kalimat. Contoh : ungkapan “يُضَافُ إِلَى هَذَا” (selain itu/di samping itu) digunakan untuk menjelaskan hubungan **diskrusif** (*alaqah istithradiah*) antara dua kalimat, “والسبب في ذلك” (sebennya adalah) menjelaskan hubungan sebab akibat, “النتيجة هي” (hasilnya adalah), menjelaskan tentang dampak, “بالرغم من ذلك” (meskipun, walaupun) adalah penjelasan mengenai hubungan pengecualian, “وللإجابة عن هذا” (untuk menjawab ini/jawabannya adalah) hubungan pertanyaan-jawaban, “وهكذا نرى” (demikian pendapat kami) hubungan simpulan, “ومثال ذلك” (sebagai contoh adalah) hubungan percontohan, “وخلاصة ما قلنا” (kesimpulan dari apa yang telah kami paparkan adalah/kesimpulannya adalah) hubungan ringkasan, “والسؤال هو” (pertanyaannya adalah) hubungan pertanyaan.
- (3) Keruntutan? (التوكيد), maksud dari *taukid* di sini adalah kalimat-kalimat dalam paragraph memiliki urutan tertentu berdasarkan metodologi yang jelas. Urutan dimaksud bisa jadi bersifat teknis, seperti dari kanan ke kiri, dari bawah ke atas, dari utara ke selatan, dari jauh ke dekat. Bisa jadi juga berdasarkan waktu, seperti dari masa lampau ke saat ini atau sebaliknya dari masa kini ke masa lampau. Urutan juga bisa berdasarkan seba-akibat, sebab disebutkan

terlebih dahulu kemudian diikuti akibat. Urutan induktif, dengan menyebutkan keadaan-keadaan tertentu dan spesifik lalu diikuti pernyataan kesimpulan. Urutan deduktif, dengan menyebutkan keadaan umum terlebih dahulu lalu diikuti penjelasan untuk keadaan-keadaan khusus dan spesifik.

- (4) Kejelasan (الوضوح). Kejelasan bisa didapatkan dengan menjelaskan terminologi-terminologi utama dan menghindari struktur atau kosa kata yang ambigu dan multi tafsir. Kejelasan juga bisa didapatkan melalui penggunaan tanda baca yang relevan yang menjelaskan hubungan antar kalimat.
- (5) Validitas (الصحة). Validitas atau kesahihan didapatkan dengan memperhatikan kaidah-kaidah Nahwu-Sharf serta memilih diksi yang tepat dan kaidah penulisan yang benar.

Tidak diragukan lagi bahwa mengetahui hal-hal yang disebutkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulisnya. Salah satu media terbaik adalah dengan cara guru memberi contoh-contoh paragraf-paragraf. Bersama para siswa, guru mengenali, membahas dan menganalisa. Para siswa kemudian diminta meniru, membuat tulisan dengan teknik dan kriteria seperti dijelaskan di sinj. Begitu pula saat mengoreksi dan evaluasi paragraph atau makalah, guru perlu mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan di atas.

G. Menulis Makalah (كِبَابَةُ الْمَقَالِ)

Setelah berlatih dan mahir membuat paragraph, siswa dilatih menulis makalah. Yang dimaksud dengan

makalah di sini adalah tulisan yang terdiri dari lebih dari satu paragraf dalam satu tema. Panjang makalah dapat ditambah secara bertahap, mulai dari dua paragraf, tiga dan seterusnya.

Menulis makalah adalah tahapan akhir dan paling sulit pada pembelajaran keterampilan menulis. Dengan demikian, kriteria dan tolok ukur paragraf yang baik berlaku juga pada kriteria makalah yang baik. Di samping kriteria dan ciri khas paragraf harus terpenuhi pada makalah, juga harus ada kriteria tambahan lainnya. Seperti, integrasi-komprehensif, yaitu paragraf-paragraf di dalam sebuah makalah hanya membahas satu tema. Begitu pula sifat koherensi-komprehensif, artinya antara satu paragraf dengan paragraf lainnya dihubungkan kata penghubung yang menunjukkan keterkaitan antara paragraf satu dengan lainnya, antara setelah dengan sebelumnya. Kriteria keruntutan-komprehensif, dalam arti makalah punya urutan tertentu antara satu dengan lainnya dengan mengikuti kaidah tertentu seperti keberurutan pada paragraf itu sendiri. Begitu pula dengan sifat kejelasan-komprehensif dan keabsahaan-komprehensif.

H. Program-program Menulis (برنامج الكتابة)

Kita berasumsi, mislanya, bahwa negeri A, mengajarkan bahasa Arab dalam tempo 6 (enam) tahun, dengan rata-rata 1 jam per hari belajar, maka sebaran keterampilan menulis akan terlihat seperti berikut ini :

- 1) Tahun pertama: *khat* dan *imla*

- 2) Tahun kedua : lanjutan *khat* dan *nasakh* (imitasi tulisan). Lanjutan imla, dan menulis terbimbing mulai diperkenalkan
- 3) Tahun ketiga : *khat* ditiadakan. *nasakh*, *imla* dan menulis terbimbing dilanjutkan
- 4) Tahun keempat : *nasakh* ditiadakan. *imla*, menulis terbimbing dilanjutkan . Menulis bebas satu paragraph dan meresume mulai diperkenalkan
- 5) Tahun kelima : sama dengan tahun keempat. Menulis makalah dua paragraph diperkenalkan.
- 6) Tahun keenam : lanjuta program tahun kelima. Menulis makalah tiga paragraph dimulai.

Demikian, dan kita lihat bahwa pembelajaran kemahiran menulis berlangsung seperti berikut ini :

- (1) Menulis *khat* dimulai dari tahun pertama dan berlanjut hingga akhir tahun kedua
- (2) Imitasi tulisan dimulai dari tahun pertama dan berlanjut hingga akhir tahun ketiga
- (3) *Imla* dimulai dari tahun kedua dan berlanjut hingga akhir tahun keenam.
- (4) Menulis terbimbing dan meresume dimulai dari tahun keempat berlanjut hingga akhir tahun keenam.
- (5) Menulis makalah dua paragraph dimulai dari tahun kelima berlanjut hingga akhir tahun keenam.
- (6) Menulis makalah tiga paragraph dimulai tahun keenam dan berlanjut hingga akhir tahun ajaran.

Dari penejelasan di atas dapat dilihat bahwa :

- (1) program dimulai dari pembelajaran keterampilan yang mudah dan sederhana dan berlanjut secara bertahap ke yang relative lebih sulit.
- (2) Setiap tahun ajaran, keterampilan baru mulai diajarkan bersama dengan keterampilan sebelumnya.
- (3) Sebagian keterampilan ditiadakan pembelajarannya setelah siswa menguasainya, atau diganti dengan pembelajaran kemahiran lain yang lebih komprehensif. menyeluruh
- (4) Beberapa keterampilan berbahasa tetap terus diajarkan dari awal hingga akhir program, kecuali pembelajaran *khat* dan *nasakh*, imitasi tulisan.

Perlu diingatkan bahwa langkah dan prosedur pembelajaran seperti yang dijelaskan tidak lah bersifat mengikat dan mutlak, akan tetapi fleksibel, menerima perubahan dan pembenahan selama masih dalam batas-batas wajar dan logis. Sebagai contoh, program pembelajaran dapat dimulai dari materi imla' sejak tahun pertama, dan bukan dari tahun kedua, misalnya.

I. Keterampilan Menulis Bebas Terprogram (الكتابة الحرة المبرمجة)

Pembelajaran menulis bebas mengharuskan siswa menguasai beberapa cabang kemahiran dan spesifikasi tulisan, yaitu:

- (1) Mampu bekerja secara terencana
- (2) Kemahiran teknis, seperti posisi menulis judul, tanggal dan margin
- (3) Ruang kosong tanda mulai paragraf
- (4) Tulisan jelas

- (5) Paragraf terdiri dari kalimat utama, kalimat pendukung dan kalimat penjelas.
- (6) Integrasi
- (7) Koherensi
- (8) Kejelasan
- (9) Keruntutan
- (10) Tanda baca
- (11) Validitas
- (12) Tulisan yang benar.

Karena keterampilan menulis bebas terdiri dari begitu banyak sub keterampilan, maka tidak mungkin dipelajari pada satu pelajaran dalam jangka waktu yang sama. Karena itu memprogram berbagai kemahiran ini bisa jadi solusi aplikatif yang sukses. Yang dimaksud dengan pemrograman di sini adalah guru fokus pada satu cabang keterampilan atau satu keterampilan turunan dalam satu momen pembelajaran, berdasarkan hal itu guru mengajar dan mengevaluasi. Pada pelajaran berikutnya, guru menyelesaikan satu keterampilan lainnya, dan siswa dituntut untuk menguasai satu keterampilan baru disamping keterampilan berbahasa sebelumnya. Pada akhirnya, di akhir program, siswa dituntut menuntaskan semua keterampilan turunan lainnya.

Beberapa catatan.

- Evaluasi berdasarkan keterampilan-keterampilan berbahasa yang pernah guru ajarkan. Inilah dasar dan prinsip evaluasi pendidikan

- Guru fokus pada satu kemahiran di setiap satu pertemuan, dimana menulis bebas terdiri dari berbagai cabang keterampilan.
- Melalui pemrograman, menulis bebas dapat diklasifikasi ke beberapa unit yang dapat dipelajari dan diajarkan, dari pada materi menulis bebas dengan tema dan materi seperti teka teki yang tidak diketahui apa dan bagaimana. Atau seperti sebuah bakat bawaan yang tidak bisa dipelajari atau diajarkan.
- Posisi guru hanya sebagai penangkap kesalahan (*shaidul akhtha*), karena dalam menulis bebas terprogram, saat mengoreksi, guru hanya fokus pada kemahiran yang menjadi objek evaluasi saja.
- Peningkatan kemampuan menulis bebas adalah hal yang dapat diukur dan dapat pula diimplementasikan.
- Pembelajaran menulis bebas dilakukan secara terprogram dan dapat dilakukan secara bertahap.

J. Pra Menulis Bebas (الإعداد للكتابة الحرة)

Sebelum para siswa mulai menulis mengenai tema tertentu, mereka tentu sangat butuh untuk diajari guna meminimalisir kesalahan, diberi bimbingan dan membantu mereka menyelesaikan tugas. Beberapa hal terkait persiapan menulis bebas antara lain:

- 1) Para siswa diingatkan dengan teknis-teknis penulisan, seperti margin, judul, tanggal dan awal paragraph.

- 2) Para siswa diingatkan mengenai kriteria paragraph yang baik. Bila perlu guru memberi langsung contoh paragraf yang baik dan benar.
- 3) Guru dan siswa dapat sepakat bersama terkait garis besar paragraf atau makalah yang akan ditulis. Setelah latihan yang cukup, masing-masing diberi kesempatan menyelesaikan sendiri pekerjaannya.
- 4) Guru dan siswa dapat berdiskusi bersama terkait (cakupan) isi makalah sebelum menulis dimulai
- 5) Guru memberikan kata-kata kunci yang harus ada dalam penulisan tema yang disepakati
- 6) Guru memilih tema yang menarik dan sesuai jenjang kemampuan para siswa.
- 7) Guru memberi beberapa batasan tertentu, seperti jumlah paragraf, jumlah kata, jumlah kalimat atau jumlah baris.
- 8) Guru juga dapat memberikan kalimat utama untuk setiap paragrafnya.

K. Tahap Praktik Menulis (الكتابة الفعلية)

Setelah ada persiapan menulis bebas dengan tema tertentu, para siswa mulai menulis, dan sebaiknya kegiatan ini dilakukan berdasarkan prosedur dan langkah berikut :

- 1) Berfikir. Siswa memikirkan tema apa yang akan ditulisnya
- 2) Poin-poin spontan. Siswa menuliskan poin apa saja yang akan ditulis di dalam makalahnya berdasarkan susunan dan urutan yang ada di benak dan pikirann

- 3) Skema tulisan. Yaitu siswa menyusun kembali secara jelas dan runut di atas kertas apa yang telah terbayang di benak dan pikirannya dalam bentuk skema yang membatasi tema setiap paragraf; pikiran utama, pendukung dan penjelas. Sebagaimana pula menentukan jumlah paragraf yang akan ditulis.
- 4) Draf. Seusai menyiapkan skema, menuliskan butir-butir pikiran yang akan ditulis, siswa mulai menulis mengikuti skema yang telah dibuat
- 5) Meninjau ulang. Setelah rampung menulis dalam bentuk draf (tulisan mentah) siswa membaca kembali untuk mengoreksi dan membetulkan jika ada kekeliruan, baik dari aspek gramatika (Nahwu), tulisan ataupun aspek kebahasaan.
- 6) Bentuk akhir. Setelah membaca ulang, mengoreksi dan membetulkan, siswa kemudian menulis bentuk akhir dari paragraf atau makalah yang ia buat.

Saat para siswa menulis makalahnya, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Siswa diberi waktu cukup untuk berfikir dan menulis
- (2) Guru membantu siswa yang membutuhkan, memberi penjelasan bila ada yang masih butuh penjelasan selama aktifitas menulis bukan dalam konteks ujian. Namun jika konteksnya adalah ujian maka guru tidak boleh memberi perhatian dan bantuan kepada satupun siswa, karena semua

siswa punya hak sama untuk dibimbing dan diarahkan.

- (3) Aktifitas menulis sebaiknya dilakukan di ruang kelas agar guru mudah mengontrol dan diyakinkan bahwa yang menulis adalah para siswa itu sendiri. Karena jika diberikan menjadi tugas rumah bisa jadi tulisan yang dibuat bukan hasil karya siswa sendiri.

Mengoreksi Hasil Menulis Bebas (تصحیح الكتابة الحرّة)

Mengoreksi hasil menulis bebas bukanlah perkara mudah bagi guru, berdasarkan hal-hal berikut :

- 1) Bentuk jenis kesalahan yang begitu banyak dan beragam.
- 2) Banyaknya aspek yang harus dikoreksi; penulisan kata, kalimat, paragraf, pikiran/ide, nahwu-sharf, imla'-khat, koherensi, dan lain-lain. Semua hal tersebut menjadi kewajiban dan beban bagi guru mengoreksi.
- 3) Kebingungan terkait distribusi ukuran relatif berbagai anasir yang ada. Guru akan kesulitan menentukan berapa persen untuk *imla'*, *Nahwu Sharf* (gramatika), *tarakib* (struktur kalimat), aspek ide/pikiran, dan berapa persen untuk setiap unsur tulisan lainnya.
- 4) Terbatasnya waktu.
- 5) Beban kerja guru yang lainnya; persiapan pembelajaran, mengajar, memberi ulangan, mengoreksi ulangan, dan aktivitas lainnya. Karena itu, secara umum ada dua arah mengoreksi keterampilan menulis bebas, yaitu :

- (a) Mencari kesalahan (*ishthiyadu al-akhtha*). Dari istilah yang digunakan, guru hanya mencari kesalahan-kesalahan tulisan siswa, dengan melingkarinya, menggarisbawahi atau menuliskan yang benar. Dampak atau kekurangannya adalah siswa, akan menemukan tulisannya penuh dengan tinta merah yang nyaris tidak ada satu kata yang luput dari coretan atau lingkaran dan komentar.
- (b) Memilih (*al-intiqā*). Sebagian kalangan guru melihat bahwa akan lebih efektif dari aspek waktu dan tenaga, serta lebih bermanfaat bagi siswa bila guru memilih atau menyaring beberapa aspek kesalahan saja yang dikoreksi. Guru tidak terlalu terbebani dan siswa dapat fokus pada beberapa kesalahan yang dibuatnya serta tidak menghilangkan rasa percaya diri pada kemampuan dan kemahirannya menulis. Sementara diyakini bahwa pendekatan pertama dapat meruntuhkan rasa percaya diri pada siswa dan menghambatnya untuk maju, bahkan mengalami kemunduran.

Teknik mengoreksi kesalahan juga, secara umum ada dua arah, yaitu :

- (a) Koreksi terinci (*التصحيح المفصل*). Di sini disamping mencoret atau melingkari yang salah, guru juga menuliskan yang seharusnya, yang benar. Kelebihannya, siswa dapat mengetahui langsung

tulisan yang benar seperti apa, baik sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang dibuat.

- (b) Koreksi simbolis (التصحيح الرمزي). Di sini guru hanya, misalnya menggarisbawahi kata atau kalimat yang salah dan menuliskan di atas atau di bawah baris tulisan symbol yang menunjukkan jenis kesalahan yang ada. Contoh, symbol huruf "ك" mislanya, bermakna "كلمة", kata, dimana siswa seharusnya memilih diksi/kosa kata yang tepat untuk kalimat yang ada. Simbo huruf "م" untuk kesalahan *imla'*, symbol huruf "ق" bermakna kesalahan pada aspek qawaid/gramatika, simbol huruf "ز" menunjukkan kesalah raqm/penomeran. Siswa dibiarkan mencari sendiri yang benar. Kelebihan pendekatan ini adalah tersedianya waktu yang cukup bagi guru dan siswa mendapatkan kesempatan untuk berfikir sendiri dan berusaha menemukan jawaban yang benar. Akan tetapi di sisi lain, menjadi kelemahan pendekatan ini adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama sehingga mendapatkan jawaban yang benar, atau bahkan tidak melirik kembali apa yang telah selesai ditulis dan dikoreksikan.
- (c) koreksi campuran (التصحيح المختلط). Maksudnya adalah guru, disamping mengoreksi dengan mencoret dan menulis yang benar, juga menggunakan simbol-simbol koreksi pada saat dan kesempatan yang sama.

Pasca Koreksi (ما بعد التصحيح)

Setelah guru selesai mengoreksi paragraf atau makalah, ada baiknya melakukan hal-hal seperti berikut ini :

- 1) guru mengembalikan lembar kerja/buku latihan siswa
- 2) setiap siswa melihat hasil tulisan dan koreksian guru
- 3) guru dan siswa mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang ada, terutama yang umum terjadi.
- 4) Guru menjelaskan kembali definisi atau struktur utama yang menjadi kesalahan umum.
- 5) Setiap siswa menulis kembali paragraf atau makalah sesuai dengan arahan dan bimbingan guru yang dilihat dari hasil koreksian.

L. DISKUSI

1. Bagaimana kah penerapan prinsip **bertahap** pada pembelajaran kemahiran menulis?
2. Bulatlah 20 (dua puluh) latihan menulis yang berbeda-beda, dimana setiap latihan, minimal, terdiri dari dua kalimat.
3. Berikan beberapa kaidah *imla'* khususnya yang terkait mengenai *hamzah*, *alif mamdudah*, *alif maqshurah*, *taa' marbuthah*, *taa' maftuhah* beserta lalain.
4. Apa saja ciri-ciri paragraf yang baik
5. Pilihlah tema tertentu, kemudian tulis satu paragraf yang baik dan benar. Jelaskan bagaimana anda mempraktikkan kesatuan dan ke-koherensi-an paragraf yang anda tulis.

6. Susunlah satu skema makalah terdiri dari tiga paragraf dengan tema yang anda pilih sendiri. Skema yang dibuat menjelaskan pikiran utama, pikiran pendukung dan pikiran penjelas.

PEMBAHASAN VII

TES BAHASA

A. الإختبارات اللُّغويَّة

Tes atau ujian bahasa memiliki peran penting dalam pembelajaran. Karena itu, tes yang baik adalah pondasi pembelajaran yang baik. Umum terjadi bahwa baik guru maupun siswa akan lebih fokus mendalami materi-materi yang akan diujikan. Jika ada kejanggalan atau ada yang tidak beres dengan sistem tes, maka akan berdampak dan menjalar kepada proses belajar mengajar

B. Fungsi Tes Bahasa

Tes bahasa punya berbagai peran penting, diantaranya :

1. Mengukur hasil belajar siswa
2. Evaluasi sejauh mana keberhasilan guru mengajar
3. Cara menemukan metode dan teknik pembelajaran yang paling baik.
4. Digunakan untuk PAS, (Penilaian Akhir Semester)
5. Sebagai media pemberitahuan kepada orang tua/wali murid mengenai tingkat kemampuan anak mereka
6. Identifikasi titik-titik lemah siswa
7. Tes formatif, guna klasifikasi kemampuan siswa
8. Motivasi belajar siswa
9. Prediksi kemampuan siswa mengikuti program belajar tertentu.
10. Memilih siswa yang diterima atau tidak pada program tertentu.

Seperti diketahui bahwa satu jenis tes dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kriteria yang ada.

C. Macam-macam tes bahasa.

Tes bahasa dilihat dari jenis dapat diklasifikasi menjadi beberapa kriteria berikut :

1. Tes objektif (*ikhtibar maudhu'i*). Yaitu, tes yang meski dinilai oleh orang berbeda-benda hasilnya tidak berbeda. Contohnya adalah tes pilihan ganda, dan tes dengan jawaban benar salah
2. Tes subjektif (*ikhtibar zati*). Yaitu kebalikan dari bentuk pertama, dimana hasil tes lebih didasari subjektifitas penilai. Contoh ; tes makalah
3. Tes kecepatan (*ikhtibar as-sur'ah*). Untuk mengukur kecepatan menjawab dimana soal-soal yang diberikan lebih panjang dari waktu yang disediakan.
4. Post tes (*ikhtibar tahshili*). Untuk mengukur sejauh mana hasil belajar siswa. Krena itu siswa diberi waktu lebih lama
5. Ujian umum (*ikhtiba aam*). Tes yang dilakukan serentak, nasional dalam waktu bersamaan.
6. Ujian lokal (*ikhtibar madrasi*). Diadakan di tingkat lokal; kelas atau tingkat lembaga yang sama.
7. Ujian tulis (*ikhtibar kitabi*). Dilakukan dengan siswa menjawab tertulis
8. Ujian lisan (*ikhtibar syafahi*). Siswa menjawab secara lisan

9. Ujian terjadwal (*ikhtibar mu'lan*). Yaitu ujian yang terjadwal dan diumumkan sebelumnya terkait waktu, materi dan tempat ujian.
10. Ujian dadakan (*ikhtibar fuja'i*). Diadakan secara dadakan, tanpa pemberitahuan sebelumnya.
11. Ujian kelas (*ikhtibar shaffi*). Dilakukan di dalam kelas.
12. Ujian rumah (*ikhtibar baiti*). Siswa menjawab tes di rumah
13. Ujian buku tertutup (*ikhtibar kitab mughlaq*). Siswa tidak diperkenankan membuka buku (sumber belajar)
14. Ujian buka buku (*ikhtibar kitab maftuh*). Menjawab soal ujian dengan membuka buku (sumber belajar)

Materi Ujian Tes (مادة الاختبار)

Tes bahasa mengukur berbagai aspek kemahiran berbahasa, diantaranya :

- 1) Pengucapan (*al-nuthqu*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa mengenal bunyi huruf dan pengucapannya
- 2) Gramatika (*qawaid*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa memahmi struktur dan susunan kalimat
- 3) Kosa kata (*mufradat*). Tes untuk mengetahui tingkat serapan siswa terhadap kosa kata; mengenali, memahami dan mengingatnya
- 4) Ejaan (*tahjiah*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa menulis kata secara benar

- 5) Tulisan (*khat*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa menulis huruf secara benar
- 6) Mendengar (*istima'*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa memahami apa yang didengar
- 7) Bacaan (*qira'ah*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa memahami apa yang dibaca
- 8) Tulisan (*kitabah*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa menulis terbimbing dan menulis bebas
- 9) Ringkasan (*talkhis*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa meringkas dan membedakan kalimat utama dan kalimat pendukung dalam sebuah teks
- 10) Terjemah (*tajamah*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa menerjemahkan bahasa sasaran ke bahasa ibu atau sebaliknya
- 11) Tanda baca (*tarqim*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa menggunakan tanda baca pada teks tertentu
- 12) Kemahiran berbicara (*ta'bir syafahi*). Tes untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara dan berdialog

Tes Bunyi Suara (*ikhtibar ashwat*).

Pengucapan bunyi suara dalam bahasa Arab dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain :

- (1) Membaca nyaring (*Qiraah Jahriah*). Siswa diminta membaca kelompok kata, kalimat atau paragraph. Sebaiknya tes terdiri dari beberapa kata agar lebih memudahkan saat identifikasi apakah pelafalan salah atau benar. Nilai berdasarkan jumlah kata.

Dengan demikian nilai salah dan benar siswa tergantung salah dan benar pelafalan yang diucapkan.

- (2) Membedakan dua kata. Siswa diperdengarkan dua kata apakah berbeda atau kata yang sama yang diucapkan dua kali. Jika berbeda ia akan menjawab “beda” dan jika kata yang sama diulang dia akan menjawab “sama”. contoh : siswa mendengar kata “صال” dan “سأل”, siswa dihadapkan pada dua jawaban, sama atau beda. Tes semacam ini difokuskan untuk bunyi suara yang mirip di tingkat yang lebih sulit.
- (3) Pengucapan dua kata. Siswa diberikan kelompok kata dengan tingkat kesulitan rendah. Siswa membaca dua kata berpasangan guna mengetahui kemampuan siswa membedakan dua kata yang berdekatan bunyi.
- (4) Menulis bunyi suara. Pada level yang lebih tinggi, siswa dapat diminta menulis kalimat berdasarkan fonem atau huruf yang didengar.

Tes Struktur Kalimat (*ihktibar tarakib*)

Tes kemampuan memahami struktur kalimat dapat dilakukan dengan beberapa cara dan pola berikut, antara lain :

- (1) Merubah pola (*ta'dil shigah*). Siswa diminta untuk merubah pola kata yang ada di dalam kurung sesuai dengan konteks kalimat. Contoh : يَأْتِي الْوَلَدُ
أَمْسِ

- (2) Mengisi yang kosong. Meletakkan kata yang sesuai pada tempat yang kosong. Contoh : أرادَ الرَّجُلُ ... يَتَعَلَّمُ
- (3) Mencampur kalimat (*ad-damju*). Siswa diminta menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat dengan melakukan penyesuaian. Contoh : جاءَ الولدُ + الولدُ هو صديقُكَ
- (4) Menemukan yang salah. Siswa diminta untuk mengidentifikasi kata-kata yang salah dalam satu kalimat dengan memberi kode (garis bawah atau silang) kemudian menggantinya dengan kata yang benar: كَانَ جَرَى فَوَقَعَ فِي الْمَاءِ
- (5) Melengkapi kalimat. Siswa diminta melengkapi kalimat yang belum sempurna karena ada kata/kalimat yang hilang. Contoh : ... إِنَّ تَدْرُسَ
- (6) *I'rab*. Siswa diminta menjelaskan posisi masing-masing kata. Atau hanya mengidentifikasi posisi satu kata yang digaris bawah
- (7) Merubah bentuk kata berdasarkan waktu, kualitas atau kuantitas. Misalnya merubah bentuk kata kerja dari *madhi* ke *mudhari*, atau *amr*. Merubah kata dari bentuk *mufrad* ke *mutsanna* atau *jamak*. Merubah kata dari orang pertama (pembicara) ke orang kedua (yang diajak bicara). Merubah dari bentuk *mudzakkar* ke bentuk *mu'annats*. Atau, merubah dari bentuk maklum ke *majhul*.
- (8) Pilihan ganda (*ikhtiyar min muta'addid*). Memilih jawaban yang benar dari beberapa pilihan. Contoh :

الولدُ يكتُبُ درسه. إعراب كلمة "الولد" هو :

Pilihan jawaban adalah :

(أ) فاعل | (ب) مفعول به | (ج) مبتدأ | (د) خبر

- (9) Mengganti kata (*ta'widh*). Siswa mengganti kata tertentu di kalimat atau paragraf dengan kata/kalimat yang telah disediakan, dan membuat penyesuaian yang diperlukan. contoh : $\text{الْوَلَدُ كَتَبَ} + \text{دَرْسَهُ} - \text{(الْوَلَدَان)}$
- (10) Menyusun ulang (*I'adat at-tartib*). Siswa Menyusun ulang kata agar menjadi kalimat lengkap dan logis. Contoh : $\text{أَبَاءٌ} - \text{الْبَيْتُ} - \text{وَجَدَ} - \text{الطِّفْلُ}$

Tes kosa kata (اختبارات المفردات)

Tes kosa kata dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan pendekatan, diantaranya seperti berikut ini.

- (1) Pilihan ganda (*ikhtiyar min muta'addid*). Memilih salah satu kata yang paling tepat untuk sebuah kalimat yang tidak lengkap. Seperti :
 $\text{أَكَلَ الْوَلَدُ} \dots \text{(الشَّرَابُ - الطَّعَامُ - الْكِتَابُ - الْمَاءُ)}$
- (2) Sinonim (*al-mutaradifat*). Siswa diminta mengulang kalimat tapi dengan mengganti salah satu kata dengan sinonimnya.
- (3) Penjelasan (*syarh*). Siswa menjelaskan makna setiap kata dalam kalimat.
- (4) Antonim (*ad-dhad*). Siswa menyebutkan lawan kata, misalnya yang digaris bawahi yang ada pada sebuah kalimat lengkap.
- (5) *Isytiqaq* . membuat kata turunan, derivasi. Siswa diminta membuat kata turunan dari kata kerja tertentu; apakah *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *shifah*

musybbahah, masdar, isim makan, isim zaman, isim alat, atau shigah mubalagah.

- (6) Mencari pasangan kata (*tizwaj*), apakah antonim atau sinonim. Contoh kalimat perintahnya : sambungkanlah kata pada kelompok A dengan persamaannya di kelompok B. Atau : sambungkanlah kata pada kelompok A dengan alawannya di kelompok B.
- (7) Melengkapi kalimat (*mil'u al-faragh*). Siswa mengisi kata yang hilang dari sebuah kalimat.
- (8) Melengkapi kata pada sebuah kalimat yang ditulis huruf peratama saja, huruf akhir saja, huruf pertama dan akhir saja, atau tertulis beberapa hurufnya saja.

Tes Ejaan (اختبارات التهجئة)

- (1) *Imla'*. Siswa menulis apa yang dibacakan guru, apakah kata, kalimat, atau paragraph.
- (2) Menemukan yang salah (*kasyfu al-khatha'*). Siswa diberi teks dengan beberapa kesalah imla' (salah tulisan) dan diminta menemukan kata yang salah, apakah hanya digaris bawah atau dengan mengganti yang salah.
- (3) Pilihan ganda (*ikhtiar min muta'addid*). Siswa diberi beberapa kelompok kata. Setiap kelompok terdiri dari 4(empat) kata, salah satu kata ada kesalahan *imlaiah*, siswa diminta mencari dan mengidentifikasi dengan menggaris bawah saja atau digarisbawah dan menggantinya dengan yang benar.

Atau sebaliknya, beberapa kelomok kata, setiap kelompok terdiri dari 4 kata, satu diantaranya betul dan yang lainnya salah. Siswa mengoreksinya

- (4) Huruf yang dihilangkan. Siswa diminta menuliskan huruf yang hilang dari sebuah kata. Kata perintahnya bisa jadi menambahkan huruf *illat* yang dihilangkan, atau huruf *sahih*, huruf *jaar*. atau menambahkan salah satu huruf tertentu. Bisa pula dengan menambah satu huruf jika diperlukan.
- (5) *Isytiqaq*. Siswa diminta membuat kata turunan, apakah *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan seterusnya dari kata kerja tertentu. Contoh soal : buatlah *isim fa'il* dari kata kerja سَأَلَ
- (6) *Ad-damj*. Menggabungkan dua kata menjadi satu kata jika memang diharuskan. contoh : kata أَنْ dan kata لَا menjadi أَلَا
- (7) Kaidah ejaan. Siswa ditanya mengenai kaidah imla'. Contoh, siswa ditanya mengenai kaidah *hamzah wasal/qatha'*, *kaidah alif maqshurah*, mangqushah mamdudah, atau tentang *ta' marbutah/maftuhah*.

Ujian Khat (اختبار خط)

Ujian khat dapat dilakukan dengan berbagai teknik, diantaranya seperti berikut ini :

- 1) *Menasakh*. Siswa diminta mengimitasi tulisan, atau menulis kembali beberapa baris kalimat dari sebuah buku, atau mengimitasi beberapa baris tulisan ke buku khat mereka.

- 2) *Imla'*. Siswa menulis beberapa kalimat yang didengarnya untuk kemudian dikoreksi.

Pemahaman terhadap teks (اختبارات الاستيعاب)

Ujian ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya :

- 1) Siswa mendengarkan satu paragraf, satu makalah atau kisah dari bacaan guru.
- 2) Siswa mendengar dari kaset (atau media audio lainnya)
- 3) Siswa menonton film tertentu.
- 4) Siswa membaca teks tertulis.

Selain menyimak, membaca atau menonton, ujian pemahaman dapat dilakukan dengan teknik berikut :

- 1) Tes soal. Siswa menjawab berbagai pertanyaan, tulis atau lisan dan dijawab secara tulisan atau lisan. Tentu, soal-soal yang ada terkait dengan materi (teks)
- 2) Pilihan ganda. Siswa menjawab pertanyaan tertulis dan memilih satu jawaban benar dari beberapa pilihan jawaban yang disediakan, dan lebih baik jika setiap soal ada empat pilihan jawaban dengan satu jawaban benar.
- 3) Pilihan benar salah. Soal dalam bentuk pernyataan, baik lisan atau tulisan. Siswa, sesuai pemahamannya terhadap pernyataan atau teks menjawab benar atau salah.
- 4) Mengisi yang kosong. Beberapa kalimat terkait dengan teks dan pada setiap kalimat satu kata dihilangkan. Siswa melengkapinya dengan kata

yang sesuai dengan kalimat berdasarkan teks (materi bacaan) yang pernah dipelajarinya.

- 5) *Al-muzawajah*. Siswa dihadapkan pada soal berbentuk dua kolom yang berisi kata, nama orang atau peristiwa tertentu, atau lainnya. Siswa menghubungkan dengan membuat garis lurus antara dua kata dari masing-masing kolom yang saling berkaitan makna sesuai pemahamannya terhadap teks (bacaan).
- 6) *Tartib*. Mengurutkan kalimat. Siswa dihadapkan dengan kumpulan kalimat acak yang diambil dari teks tanpa atau dengan sedikit perubahan. Siswa mengurutkan kembali sesuai urutan kejadian seperti dipahami dari teks.
- 7) *Talkhish*. Meringkas. Siswa diminta membuat ringkasan teks yang didengar atau dibaca.

Tes Menulis Bebas (اختبارات الكتابة الحرة)

Menulis bebas dapat diujikan dengan berbagai teknik dan cara, diantaranya seperti berikut ini :

- 1) Siswa menulis tema tertentu tanpa ada batasan apapun, baik dari segi bentuk, jumlah, atau tanpa bantuan apapun.
- 2) Siswa menulis tema tertentu dengan membuat kalimat utama di setiap paragraf, dimana cakupan tulisan dibatasi.
- 3) Siswa menulis tema tertentu dengan batasan jumlah paragraf, jumlah baris, jumlah kalimat atau jumlah kata.
- 4) Siswa menulis tema tertentu setelah diberi skema yang membatasi pikiran utama, pikiran

pendukung dan pikiran penjelas untuk setiap paragraf.

Ujian resume (اختبارات التلخيص).

Ujian dengan kategori meresume dapat dilakukan dengan beberapa teknik, di antaranya :

- 1) Siswa diminta membaca teks, kemudian menjawab berbagai pertanyaan terkait teks. Soal dan pertanyaan disusun dengan cara dimana urutan jawaban pertanyaan merupakan ringkasan terhadap teks. Jawaban disusun berurutan sehingga membentuk satu paragraf. Dalam hal ini tidak ada pertanyaan yang mengarah kepada jawaban “iya” atau “tidak”. Jumlah jawaban juga dibatasi, dimana jumlah kata untuk setiap jawaban atau jumlah kata dari keseluruhan jawaban dibatasi dengan jumlah tertentu.
- 2) Siswa diberikan satu pertanyaan menyeluruh. Artinya, jawaban terhadap pertanyaan tersebut merupakan ringkasan yang cukup atas pikiran-pikiran utama teks yang dimaksud diresmue. Jawaban juga dibatasi jumlah maksimal katanya.
- 3) Siswa diminta meringkas teks dengan jumlah kata seper tiga, seper empat atau dengan batas tertentu jumlah maksimal kata.

Ujian Terjemah (اختبار الترجمة)

Ujian terjemah dapat dilakukan dengan berbagai Teknik, di antaranya adalah seperti berikut ini :

- 1) Siswa menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa ibu.
- 2) Siswa menerjemahkan bahasa ibu ke bahasa Arab.
- 3) Siswa diberi beberapa kalimat terpisah atau satu paragraf penuh , untuk diterjemahkan.

Ujian Tanda Baca (اختبارات الترقيم)

Yang dimaksud *tarqim* di sini adalah menambahkan tanda baca pada teks, baik titik, koma, tanda tanya, tanda seru dan seterusnya. Ujian tanda baca dapat dilakukan dengan teknik seperti berikut :

- 1) Siswa diberi satu paragraf atau beberapa kalimat terpisah tanpa tanda baca apapun. Kemudian siswa menambahkan tanda baca yang diperlukan.
- 2) Siswa diberi satu paragraf utuh, atau beberapa kalimat terpisah tanpa tanda baca tertentu, misalnya yang tidak ada adalah tanda koma. Siswa diminta menulis tanda koma di tempat yang relevan.
- 3) Siswa diminta menambahkan jumlah tanda baca tertentu. Contoh kalimat perintah soal :
Tambahkan 5 (lima) tanda baca pada paragraf berikut!. dst.
- 4) Siswa diminta menambahkan jumlah tertentu dari tanda baca tertentu pada sebuah paragraf. Contoh kalimat perintah soal :
tambahkan 5 (lima) koma ke paragraf berikut di tempat yang seharusnya.
- 5) Siswa diminta menambahkan tanda baca yang sesuai pada tempat tertentu dalam sebuah paragraf. Tempat atau posisi tanda baca diberi

tanda, seperti lingkaran, gari tegak lurus atau garis tegak condong.

Ujian *Ta'bir Syafahi*.

Ta'bir syafahi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan teknik, diantaranya :

- 1) Siswa diminta berbicara mengenai satu tema yang dia pilih sendiri. Guru menilai aspek kelancaran dan kefasihan saja
- 2) Siswa dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan, baik lisan ataupun tulisan dan dijawab pendek secara lisan.
- 3) Soal dapat berupa rekaman audio dan ada waktu jeda cukup antar soal untuk kesempatan menjawab. Kelebihan tekni ini adalah pada keseragaman waktu dan cara mendengarkan pertanyaan untuk seluruh siswa.
- 4) Siswa diperlihatkan gambar kemudian diminta mengomentarnya secara lisan dalam waktu yang telah ditentukan.
- 5) Dua atau lebih siswa diminta untuk berdialog terkait tema tertentu atau obrolan tema bebas.

D. Persiapan Ujian (إعداد الاختبارات)

Ada baiknya di saat persiapan ujian guru memperhatikan hal-hal berikut :

1. Menentukan tujuan ujian terlebih dahulu
2. Setiap soal yang dibuat harus terikat dengan tujuan ujian
3. Alokasi waktu yang cukup

4. Soal yang relative mudah, baik waktu maupun harinya pelaksanaan dijadwalkan lebih awal.
5. Soal dibuat variatif, dari yang paling mudah hingga yang paling sulit.
6. Guru menentukan bobot nilai ujian (secara keseluruhan)
7. Guru menentukan bobot nilai setiap soal. Sebaiknya langsung dicantumkan di setiap kelompok soal yang dibagikan.
8. Menghindari pembuatan soal yang mengarah kepada jawaban yang bersifat tebakan dan serampangan.
9. soal yang dibuat sebaiknya mencerminkan cakupan materi yang lebih luas
10. jika ada *punishment* terkait jawaban yang salah maka sebaiknya guru telah menyampaikannya sebelum ujian dimulai.

E. Pelaksanaan ujian (أعطاء الاختبارات)

Saat pelaksanaan ujian, sebaiknya guru memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) menyampaikan permakluman sebelum kertas soal dibagikan.
- (2) Menyampaikan permakluman jika masih ada yang belum disampaikan setelah kertas soal dibagikan
- (3) Memberi waktu bagi siswa sekira lima menit untuk bertanya (terkait hal-hal teknis). Setelah itu tidak ada satu mahasiswa diperkenankan mengajukan pertanyaan apapun guna menjaga kondusifitas ujian.

- (4) Disampaikan kepada siswa *finishman* yang didapat bila menjawab serampangan, bila hal itu memang dibutuhkan
- (5) Tidak ada bantuan apapun untuk siswa saat ujian sedang berlangsung.

Guna mencegah dan antisipasi contekan dan kecurangan, serta mendapatkan nilai yang objektif, maka ada baiknya mengikuti langkah-langkah berikut :

- (1) Tempat duduk siswa diberi jarak sesuai kapasitas dan daya tampung ruang ujian
- (2) Guru dapat membuat soal-soal ujian dalam dua versi untuk satu tema yang sama, dan dibagikan kepada siswa secara berselang seling sesuai urutan tempat duduk
- (3) Atau membuat soal ujian dengan cakupan dan isi yang sama tapi dengan nomor urut berbeda dan dikelompokkan menjadi dua bagian.
- (4) Guru/pengawas ujian mengambil posisi di depan kelas
- (5) Guru/pengawas mengingatkan hukuman bagi yang berbuat curang
- (6) Mengkondisikan media, alat komunikasi atau apapun yang terkait dengan materi (dan berpotensi menyebabkan kecurangan)
- (7) Siswa yang curang, yang nyontek, memberi, memfasilitasi, pendonor dan penerima contekan langsung disangsi tegas.

F. Kriteria Tes yang Baik (الاختبار الجيد)

Tes yang baik adalah yang memiliki kriteria seperti berikut :

- 1) *Ash-shidqu*. Validitas. Aspek validitas bermakna bahwa ujian yang dilakukan mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika yang ingin diukur adalah tingkat pemahaman siswa terhadap teks maka soal-soal yang ada tidak boleh digunakan untuk mengukur kemampuan *imla'* atau *Nahwu*.
- 2) *Ats-tsabat*. Reliabelitas atau keajegan. Tes yang ajeg adalah apabila digunakan pada waktu dan tempat serta situasi yang berbeda akan mendapatkan hasil yang sama atau mendekati hasil ujian pertama. Namun, apabila hasil tes pertama dan hasil tes kedua berbeda jauh maka ada yang kurang dan tidak tepat pada instrumen yang ada.
- 3) *At-tamtsil*. keterwakilan. Instrument atau tes yang baik adalah yang mencerminkan materi belajar secara lebih komprehensif. Artinya, instrumen yang ada harus lebih banyak dan mengcover materi pelajaran yang ada. Semakin banyak soal yang dibuat semakin menunjukkan keterwakilan materi.
- 4) *At-tamyiz*. Daya beda. Instrument yang baik adalah yang memiliki daya beda yang tinggi. Hasil tes yang didapatkan mencerminkan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Soal ujian yang menghasilkan nilai 0%, atau nilai 100% semua, atau nominal nilai yang seragam lainnya bukanlah soal yang baik dan punya daya beda. Soal seperti itu bukan yang dibutuhkan.
- 5) *Az-zaman*. Alokasi waktu. Instrument yang baik adalah yang memberikan siswa waktu cukup dan logis untuk menjawab. Waktu yang terlalu lama

atau terlalu singkat dapat merugikan siswa atau menurunkan kualitas ujian.

G. DISKUSI.

1. Apa saja tujuan tes bahasa?
2. Buatlah instrumen tes yang mencakup semua keterampilan berbahasa yang utama dan cabang yang membutuhkan alokasi waktu, minimal dua jam, mencakup 120 butir soal.
3. Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing kategori berikut : (1) soal pilihan benar-salah, (2) soal *muzawajah* (memasangkan kata), (3) soal pilihan ganda?
4. Apa pendapat anda terkait hukuman bagi siswa yang menjawab salah pada jawaban soal pilihan ganda?
5. Temukan satu tes bahasa yang sudah rampung dibuat. Beri penilaian dari aspek bentuk, cakupan materi, validitas, reliabelitas dan tingkat kemudahan mengoreksinya.
6. Terkait tes berbagai keterampilan berbahasa, manakah yang dapat mengukur kemampuan satu kemahiran saja, dan manakah yang dapat mengukur beberapa keterampilan berbahasa?

PEMBAHASAN VIII

MEDIA PEMBELAJARAN

A. **الْوَسَائِلُ التَّعْلِيمِيَّةُ**

Sangat penting bagi guru memanfaatkan MP (Media Pembelajaran) dalam proses belajar mengajar secara umum, dan pada pembelajaran bahasa secara khusus. Umumnya, MP dapat dibagi menjadi tiga kateogi, yaitu :

1. Media audio (*wasail sam'iah*), seperti kaset & radio
2. media visual (*wasail bashariah*), seperti papan tulisan dan gambar.
3. Media audio visual (*wasail sam'iah bashariah*), seperti film

B. **Papan tulis (*sabbuurah*)**

Papan tulis punya fungsi signifikan di berbagai bidang, khususnya pembelajaran, di antaranya adalah :

- 1) Tempat menulis tanggal, nomor/unit pelajaran, nomor halaman buku yang dipelajari hari itu
- 2) Tempat menulis kosa kata baru dan artinya
- 3) Tempat menulis struktur kata baru
- 4) Tempat menulis soal dan latihan yang akan dijawab.
- 5) Tempat menulis kunci jawaban, atau contoh jawaban
- 6) Tempat menulis PR
- 7) Tempat menulis contoh tulisan yang baik dan benar
- 8) Digunakan untuk menggambar bentuk yang ingin dijelaskan
- 9) Digunakan siswa untuk kompetisi, atau aktifitas dan tujuan belajar lainnya.

Kelebihan media papan tulis, antara lain :

- 1) Papan tulis ada di setiap kelas
- 2) Berbiaya murah
- 3) Mudah digunakan karena tidak ada teknis yang rumit
- 4) Tidak butuh biaya pemeliharaan
- 5) Digunakan untuk berbagai tujuan
- 6) Tidak butuh alat pelengkap kecuali spidol dan penghapus

Agar penggunaan papan tulis dapat maksimal dan efektif maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Guru membagi papan tulis menjadi beberapa bagian sesuai kebutuhan, (mislanya dibagi dua bagian) diurutkan dan disusun agar menarik dilihat mata
- 2) Menggunakan spidol lebih dari satu warna untuk tujuan variasi dan menarik perhatian siswa
- 3) Menulis dengan tulisan jelas.
- 4) Ukuran tulisan harus dapat dilihat seluruh siswa di dalam kelas.

C. Gambar

Gambar merupakan media visual yang digunakan untuk berbagai keperluan, diantaranya :

- 1) Menarik perhatian dan fokus para siswa ke satu arah.
- 2) Sebagai media menjelaskan makna kata dengan cara menampakkan gambar bersamaan dengan kata yang disebutkan

- 3) Dapat menjadi tema sentral dialog atau aktifitas pembelajaran lisan lainnya.
- 4) Gambar dapat menggantikan kata pada sesi latihan dan lainnya
- 5) Gambar dapat digunakan sebagai penjas penggunaan beberapa struktur kalimat.
- 6) Dapat digunakan menjadi tema sentral penulisan deskriptif atau cerita.
- 7) Digunakan untuk menjelaskan isi makalah atau cerita
- 8) Dapat menumbuhkan atmosfir belajar yang menyenangkan dan menghibur

Saat menggunakan media gambar, perlu memperhatikan hal-hal berikut ;

- 1) Gambar tidak harus yang lux atau dicetak. Bisa dari hasil guru atau siswa menggambar
- 2) Gambar sederhana lebih baik dari gambar yang rumit dan detail.
- 3) Penggunaan benda asli lebih baik dari gambar.
- 4) Sebaiknya gambar yang digunakan dapat dilihat semua siswa di kelas
- 5) Tidak berlebihan menggunakan gambar.

D. Kartu flash (al-bithaqah al-wamdhih)

Kartu flash juga bagian dari media visual, digunakan untuk pembelajaran keterampilan membaca bagi pemula dan meningkatkan kelancaran membaca. Kartu ini punya berbagai ukuran dan warna. Di salah satu atau di kedua sisinya ditulis kata, kalimat atau frasa. Kartu diperlihatkan dalam beberapa detik saja, kemudian

ditutup. Siswa diminta mengucapkan kembali kata yang mereka baca di kartu.

Kartu flash berfungsi pada banyak aspek, diantaranya :

- 1) Melatih siswa memperluas jangkauan fokus pandangan, dimana siswa melihat jumlah huruf/kata lebih banyak dalam satu momen yang sangat singkat.
- 2) Sejalan dengan penggunaan *flash card*, kemampuan dan kelancara membaca siswa akan meningkat
- 3) Menciptakan suasana kompetisi objektif, karena setiap siswa berusaha untuk dapat dan berhasil membaca apa yang dilihat di kartu.
- 4) Menumbukan suasana yang bervariasi, menyenangkan, dimana hal itu dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa

Pamplet dan poster (لوحات)

Pamplet dapat digunakan sebagai media untuk menjelaskan atau menguatkan materi ajar. Karena bisa diisi tulisan huruf *alfabaiyah*, kata-kata atau kalimat pilihan, terminologi tertentu, kata-kata mutiara, kata-kata hikmah, nama-nama hari, nama-nama bulan, musim, dst.

Pamplet dan poster dapat berperan, seperti :

- (1) Menguatkan materi ajar di benak dan ingatan siswa, dimana poster atau pamplet diletakkan di depan siswa, di tembok samping, di tembok

belakang, di luar kelas dan dalam jangka waktu satu minggu, misalnya, satu bulan atau lebih.

- (2) Pada latihan mengganti kata, guru dapat memanfaatkan pamflet yang berisi kumpulan kata tertentu sebagai kata pengganti dalam sebuah kalimat, dimana siswa dapat memilih salah satu kata yang ada pada pamflet sebagai kata pengganti.
- (3) Pada materi ajar kemahiran membaca guru dapat memanfaatkan pamflet sebagai media penyampaian teks untuk dibaca atau dipelajari ulang di lain waktu.
- (4) Media ini dapat membantu siswa memperlihatkan eksistensi diri, jika mereka dilibatkan dalam pembuatan pamflet/poster tertentu di bawah bimbingan guru.
- (5) Dapat digunakan sebagai media ringkasan teori imla' atau Nahwu

Pamflet dan poster yang baik dan bagus memiliki kriteria, antara lain :

- (a) Berukuran besar, dimana dapat dilihat dengan jelas dari semua sudut kelas
- (b) Dapat memuat tulisan dengan ukuran relatif besar agar dapat dilihat dengan jelas
- (c) Warna dan tampilan jelas dan menarik perhatian

Perekam suara (أشرطة التسجيل)

Kaset atau perekam suara lainnya adalah media audio yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan.

- 1) Untuk merekam contoh bacaan yang baik dan benar, jenis suara, intonasi dan ritme sebagaimana orang

Arab asli membaca. Siswa dapat mendengarkan untuk berlatih dan menirukan.

- 2) Dapat merekam suara atau bacaan kalimat dengan tempo yang diinginkan, suara bacaan lalu waktu jeda dengan tempo yang bisa diatur. Kemudian diikuti bacaan berikutnya, agar siswa dapat mendengar dengan jelas dan ada waktu untuk menirukannya apa yang didengarnya, atau untuk menulis apa yang didengarnya. Hal ini sangat bermanfaat pada latihan struktur kalimat.
- 3) Dapat digunakan untuk merekam butir-butir soal yang akan dijawab siswa secara lisan atau tulisan, dengan ada jeda, seperti pada poin 2
- 4) Perakam suara dapat dimanfaatkan pada pembelajaran *fahmul masmu'* dengan merekam bacaan cerita atau potongan kalimat yang diperdengarkan kepada siswa. Kemudian mereka menjawab beberapa pertanyaan, baik diperdengarkan atau dengan dituliskan di papan tulis guna mengukur kemampuan memahami apa yang didengar. Bisa juga dengan membuat ringkasan apa yang didengar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media audio

- (1) Tidak digunakan secara berlebihan, dengan frekwensi dan durasi yang lama. Karena hal itu dapat merugikan kemahiran yang lain
- (2) Audio bukanlah media paling ideal untuk semua siswa. Karena siswa dengan standar belajar biasa akan lebih suka dengan media visual (mata) dari

pada audio (telinga). Belajar bahasa, tentu harus melibatkan mata dan telinga di saat bersamaan, bahkan juga lisan.

- (3) Materi pada perakam suara harus jelas. Jika tidak maka bisa jadi pembelajaran istima' atau media audio menjadi penyebab kegagalan atau salah memahami.
- (4) Jika sumber suara adalah orang Arab asli maka sebaiknya memperhatikan ritme dan kecepatan bicara atau baca yang tidak menyulitkan pebelajar non-Arab. Sebaiknya, kecepatan bacaan dilpalankan, dengan standar siswa dapat mendengar dengan jelas atau dapat mengulangi bacaan yang ia dengar.
- (5) Jika kalimat yang direkam dimaksudkan untuk ditiru, maka harus berupa kalimat-kalimat pendek agar siswa ada kesempatan mengulangi apa yang ia dengar. Jika kalimatnya panjang, maka sebaiknya dibagi menjadi beberapa bagian, diselingi dengan jeda waktu tertentu yang memungkinkan siswa dapat meniru atau mengulangnya

Media lainnya (وسائل أخرى)

Ada banyak media lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi tidak selalu tersedia dan bisa didapatkan di lembaga pendidikan. Antara lain :

- (1) Slide (شرائح)
- (2) Proyektor gelap (المسلاط المعتم)
- (3) HoP Head over projector (المسلاط الفورأسي)

- (4) Bioskop (الافلام السينمائية)
- (5) Radio (المذياع)
- (6) Televisi (التلفيزون)
- (7) Komik (الفلم الثابت)

E. DISKUSI

1. Apa saja media yang dapat dibuat siswa di bawah bimbingan guru.
2. Bagaimana penggunaan media-media berikut : perekam suara, pamplер/poster, kartu flash, papan tulis, proyektor?
3. Apa saja standar yang baik untuk media-media berikut ini : kaset/alat perekam yang baik, pamplер yang baik, kartu flash yang baik dan gambar yang baik?

Referensi

Bahasa Arab

- الحصري، ساطع. أصول تدريس اللغة العربية. بيروت : دار الغندور للطباعة
- الخولي، د. محمد علي. التراكيب الشائعة في اللغة العربية. الرياض : دار العلوم
- الخولي، د. محمد علي. تعلم الإملاء بنفسك. الرياض : دار العلوم
- الخولي، د. محمد علي. دراسات لغوية. الرياض : دار العلوم
- الخولي، د. محمد علي. تعليم اللغة العربية. القاهرة : دار المعارف
- مجاور، د. محمد صلاح الدين. تدريس اللغة العربية. القاهرة : دار المعارف

Bahasa Inggris.

- Abererembie. David. Problems and principles in language study. London : longmans. Green and co. Ltd.
- Akin, Johannye, et al (compilers). Language behaviour. The Hague, the netherlands: mouton and co. n. v.
- Allen, Harold b., ed. Teaching English as second language. New York: mcgraw-hill book company.
-, ed. Readings in Applied English Linguistics. Second ed. New York: Appleton. Century-crofts.
- Anderson, John M. The Grammar of Case. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bach, Emmon. An Introduction to Transformation Grammars. New York: holt. Winehart, and Winston, inc.

- ..., and Harms, Robert t., ed. *Universals in Linguistic Theory*. London : holt Rinehart and Winston.
- Brooks, Nelson. *Language and Language Learning*. Second ed. New York: Harcourt, Brace and World. Inc.
- Bumpass, Faye I. *teaching Young Students English as a Foreign Language*. New York: American Book Company.
- Carroll, John P. *The Study of Language*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Cecco, John P. *the Psychology of Language, thought, and Instruction*. New York: holt, Rinehart and Winston.
- ... *the Psychology of Learning and Instruction*. Englewood cliffs, n. j.: Prentice-hall, inc.
- Chafe, Wallace L. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: the University of Chicago Press
- Chomsky. Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge. Massachusetts: the m.i.t. Press
- ... *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton and co.
- ... *Language and Mind*. Enlarged ed. New York: harcourt brace, Jovannovich, inc..
- Clark, Donald h., ed. *The Psychology of Education*. New York: the Free Press
- Cose, r. a. *English as a Foreign Language of education: George Allen and Unwin*. Cook, Walter a. introduction

to tagmemic Analysis. New York: holt, Rinehart & Winston.

Crow, Lester d., and Crow, Alice. Educational Psychology. Revised ed. New York: American Book co.

Dacanay. F. r. techniques & Procedures in Second Language Teaching. New York: oceana Publications

Dakin, julian, et al. language in Education. London; oxford University Press

Vavies, alan, ed. Language Testing Symposium. Second ed. London: Oxford University Press

Deese, james. & Hulse, Stewart h. The Psychology of Learning. Third ed. New York: mc graw-hill, inc.

Ebel, Rebert l. Measuring Educational Achievement. Englewood Cliff's n. J.: Prentice Hall, inc.

Erimasson, Marguerite, et al. Foreign Languages in the Elementary School. Englewood cliffs, n. j.: prentice-hall, inc..

Finocchiaro, Mary. Teaching Children Foreign Language. New York: mcgraw- hill book company.

Fried, v., ed. The Prague School of Linguistics and Language Teaching. London: Oxford University Press.

Cardiner, Alan. The Theory of Speech and language. Second Ed. Oxford: The Clarendon Press

Gleason, H. A. An Introduction to Descriptive Linguistics. Revised Ed. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.

- Graff, Willem L. *Language & Languages*. New York: Russell, inc.
- Grieve, d. w. *English Language Examining*. Lagos: African University Press.
- Gutherie, e.e. *The Psychology of Learning*. New York: harper and Brother Publishers.
- Hansen, Kenneth H. *High School Teaching*. Englewood Cliffs, n. j.: Prentice – hall, inc.
- Harding, David H. *the New Pattern of Language Teaching*. London: Longmans, green and co, ltd.
- Harris, Sellis, S. *structural Linguistics*. Chigaco: The University of Chicago Press.
- Harrocks, John E. and Stopover, Thelma I. *Measurement for Teachers*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Healey, F. G. *Foreign Language teaching in The Universites*. Manchester: Manchester University Press.
- Hardon, Jeanne H. *A Suvey of Modern Grammars*. New York: holt, Rinehart & Winston, inc. Hilgard, Barnest R. *Theories of Learning*. New York: Appleton- century crofts, inc.
- Hill, Archibald A. *Introduction to Linguistic Structures*. New York: Harcourt, Brace & World, inc. Hill, l.a. *Selected Articles on The Teaching of English as A Foreign Language*. London: Oxford University press.

- Hill, Wingred F. Learning. Scranton, Pennsylvania: Candler Publishing Company. Hockett, Charles F. A Course in Modern Linguistics. New York: the Macmillan Company.
- Howatt, Anthony p. r. Programmed Learning and the Language Teacher. London: Longmans, Green and co. ltd.
- Hughes, John P. The Science of Language New York: Random house.
- Unter, Madeline. Retention Theory fo Teahers. El. Segundo,. California: tip Publication.
- Hutchins. W. J. the Gneration of Syntactic Structures from a Sentence Base. Amsterdam: North- Holland Publisihing Company.
- Huxley, Renira, and Ingram, Elizabeth, ed. Language Acquisition: Model and Methods. London: Academic Press.
- Jokobovits. Leon A Foreign Language Learning Rowley, Massachusetts: Newbury Hosuse Publishers.
- Jalling, Hans, ed. Modern Language Teaching. London: Oxford University Press. Jersild, Arthur T. Child Psychology. Sixth ed. Englewood Cliffs, n. j.: Prentice-hall. Inc.,
- Jespersen, Otto. Analytic Syntax. New York: holt, Rinehart and Einston, inc.

- Kadler, Eric H. *Linguistics and Teaching Foreign Language*. New York: van Nostrand Reinhold Company
- Kehoe, Moniks, ed. *Applied Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kelly. L. g. *Centuries of Language Teaching*. Rowley. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Lado Robert, *Language Testing*. New York: McGraw – hill Book Company.
- *Language Teaching*, New York: McGraw – hill, inc.
- Langcker, Ronald W. *Language and its Structure*. New York: Harcourt, Brace and World, inc. Lee, W.R. *Language. Teaching: Gontestes*. London: Oxford University Press.
- Lefevre, Carl A. *Linguistics and The Teaching of Reading*. New York: Mc Graw-hill book company.
- Lenneberg, Eric H. *Biological Foundations of Language*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Liles, B. G. *An Introductory Transformational Grammar*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-hall, inc.
- Lindquist, E. F., Ed. *Educational Measurement Menasha*. Wisconsin: George banta Publishing Co.
- Loyns, John. *Introduction to Theoretical to Theoritics to Linguistics*. Cambridge: The University Press.

- Mackey, William Francis. *Language Teaching Analysis*.
London: Longmans, Green and co. ltd.
- Mcburney, James H., and Wrage, E J. *Guide to Good
Speech*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice- hall, inc.
- Michael, Lan. *English Grammatical Categories*.
Cambridge: University Press.
- Miller, George A. *Language and Communication*. New
York: McGraw-hill book company. Inc.
- Oldfield, R. C., and Marshall, j. C., ed. *Language
Hammondsport*. England: Penguin Book ltd.
- Oliva. Peter F. *The Teaching of Foreign Language*.
Englewood Diffs, N. J.: Prentice-hall, inc.
- Osgood, Charles E., and Sebeok, T. A. ed. *Psycholinguistics*.
Bloomington: Indiana Iniversity Pess.
- Otter, H. S. *A Functional Language Examination*. London:
Oxford University Press.
- Plamer, Harlod e. *The Scientific Study and Teaching of
Languages*. London: Oxford University Press.
- Potter, Simeon. *Modern Linguistics*. London: Andre
Deutsch Limited.
- Reed, Carroll E., Ed. *The Learning of Language*. New York:
Appleton -century-crofts of Chicago Press
- Robins, R. H. *General Linguistics: An Introductory Survey*.
London: Longman Group Limited

- Saporta, Sol, ed. Psycholinguistics. New York: Hold, Rinehart and Winston, inc.
- Searle, John R. Speech Acts. Cambridge: The University Press
- Skinner, C. D. Educational Psychology. Fourth ed. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-hall, inc.
- Smith, Henry P. Psychology in Teaching. Second ed. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-hall, inc.
- Soreanson, Herbert. Psychology in Education. Fourth. Ed. New York: MaGraw- hill cook Company, inc.
- Spencer, D. H. Guided Cosition Exercises. London: Longman Group Limited
- Stack, Edward M. The Language Laboratory and Modern Language Teaching. Revised ed. New York: Oxford University Press
- Stephens, J. M. Educational Psychology. Revised ed New York: holt, Rinehart and Winston.
- Stern, H. H. languages and the young School Child. London: Oxford University Press.
- Sturtevant, Edgar H. An Introduction to Linguistic Science. New haven: Yale University Press.
- Tap, jack T., Ed. Reinforcement and Behaviour. New York: Academic Press. Wall Work, J. F. language and Linguistics. London: Heinemann Educational Books.

Woodworth, R. S., and Marquis, D. G. psychology Stand:
Methuen and co. ltd.